



POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN DAERAH SUMATERA BARAT



Direktorat
Budayaan

13

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1568/1983

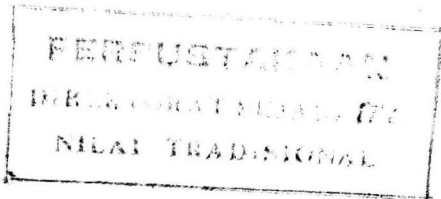
745013
MAR
P



**POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN
DAERAH SUMATERA BARAT**

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

**POLA PEMUKIMAN PENDUDUK
PEDESAAN DAERAH
SUMATERA BARAT**



Editor : Drs. Djenen, M.Sc.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1980/1981

PERPUSTAKAAN
DIT. SEKOLAH : NILAI TRADISIONAL

Nomor surat : 1568/1983
Tanggal terbit : 8-11-83
Beli/donasi : Proyek IDKD
Nomor buku : 307.309598/3 Pol.
Kopi ke : 3

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat, baru dimulai dalam tahun 1979/1980 yang lalu. Tujuan Pembangunan dari Proyek ini adalah meningkatkan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Guna Pengembangan dan Ketahanan Nasional.

Sasaran dari Proyek ini untuk Tahun Anggaran 1981/1982 antara lain adalah untuk menghasilkan 5 (lima) judul Naskah Kebudayaan Daerah dan menerbitkan 2 (dua) judul Naskah Kebudayaan Daerah sebagaimana dicantumkan dalam Surat Pengesahan Daftar Isian Proyek (DIP) Tahun Anggaran 1981/1982 Nomor 443/XXIII/3/1981 tanggal 16 Maret 1982 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Kode Program : 09.3.04 dan Kode Proyek : 09.3.04.584283.23.05.08.


Sesuai dengan petunjuk Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta Naskah yang akan dicetak adalah :

1. Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Barat (Tahun 1980/1981)
2. Permainan Rakyat Daerah Sumatera Barat (Tahun 1980/1981).

Berhasilnya Proyek ini dalam mencapai sasarnya adalah berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Republik Indonesia, Pimpinan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat, Pemerintah Daerah Tingkat I dan II di Propinsi Sumatera Barat, Pimpinan Perguruan Tinggi yang ada di daerah ini dan pihak-pihak lainnya baik dari Instansi Pemerintah maupun Badan-badan Swasta. Atas bimbingan dan bantuan tersebut kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional dan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara.

Padang, Februari 1982
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Sumatera Barat

Drs. Yusriza
NIP 130159035

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan dan diantaranya ialah naskah : Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Barat Tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.-

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, LEKNAS/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Marnis Nawi, Drs. Jusrizal Saaduddin, Drs. Mohd. Nasir, Drs. Anwar Ibrahim, Nurhayati, Sutarman Karim dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen, M.Sc, Drs. P. Woyong, Dra. Mc. Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 28 Januari 1982

Pemimpin Proyek



Drs. Bambang Swondo

NIP. 130117589

KATA SAMBUTAN

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat mulai tahun anggaran 1981/1982 telah mendapat kepercayaan dari Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menerbitkan 2 (dua) judul naskah kebudayaan daerah yaitu :

1. Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Barat
2. Permainan Rakyat Daerah Sumatera Barat

Kedua naskah ini adalah hasil penelitian Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat tahun anggaran 1980/1981 yang lalu dan telah disempurnakan oleh Tim penyempurnaan naskah di pusat sehingga dapat diterbitkan dalam bentuk yang sekarang ini.

Selesainya naskah-naskah ini adalah berkat bimbingan yang diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia. Di samping itu disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama pihak Perguruan Tinggi (IKIP Padang), Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga Pemerintah lainnya, serta Badan-badan Swasta yang ada hubungannya dengan pengembangan kebudayaan nasional.

Kiranya naskah-naskah ini akan merupakan tambahan informasi tentang khazanah budaya bangsa dalam berbagai bentuknya seperti tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, sejarah, geografi budaya karena belum semuanya dapat diinventarisasikan dan diteliti. Di samping itu penerbitan ini semoga merupakan suatu kegiatan pengembangan kebudayaan terutama dalam hal perbukuan dan perpustakaan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K
PROPINSI SUMATERA BARAT


Amir Ali
NIP-130015160

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	
PENGANTAR	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup	1
B. Latar Belakang Dan Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Prosedur Inventarisasi Dan Dokumentasi	4
BAB II. TANTANGAN LINGKUNGAN	12
A. Lokasi	12
B. Potensi Alam	30
C. Potensi Kependudukan	45
BAB III. HASIL TINDAKAN PENDUDUK	53
A. Bidang Kependudukan	53
B. Bidang Ekonomi Sosial Budaya	57
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Kabupaten Tanah Datar	7
2 Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat	8
3 Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar . . .	9
4 Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman	10
5 Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	11
6 Pola Pemukiman Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	16
7 Penyebaran Pemukiman Jorong Balai Janggo Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	17
8 Penyebaran Pemukiman Jorong Kampung Tengah Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	18
9 Penyebaran Pemukiman Jorong Nan Empat Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	19
10 Penyebaran Pemukiman Jorong Nan Sembilan Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	20
11 Penyebaran Pemukiman Jorong Mandahiling Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	21
12 Penyebaran Pemukiman Jorong Padang Datar Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	22
13 Penyebaran Pemukiman Jorong Padang Siminyak Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	23
14 Penyebaran Pemukiman Kecamatan Siberut Selatan Kena- garian Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman	24
15 Penggunaan Tanah Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	31
16 Penggunaan Tanah Kenagarian Siberut Selatan Keca- matan Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman .	32
17 Drainage Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	36
18 Drainage Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman	38
19 Penyebaran penduduk Kenagarian Pagarryung Kecamatan Tanjung Emas	43
20 Penyebaran Penduduk Kenagarian Siberut Selatan Ke- camatan Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman.	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II - 1	
1 Perkampungan penduduk dan bentuk bangunan perumahan penduduk asli suku bangsa Mentawai di Jorong Sakelo Kepulauan Siberut Selatan	14
2 Daerah bahagian tengah Siberut Selatan yang potensial untuk persawahan dan perladangan (pertanian lahan kering)	33
3 Lubuk Hanoman yang merupakan salah satu sumber daya air yang potensial di Kenagarian Pagarryung	34
4 Anak keluarga petani di Siberut Hulu yang dapat mendayung sampan sendiri menuju rumahnya kembali dari ladang	37
5 Dermaga darurat di Teluk Katurai yang saat ini kurang berfungsi sebagai kota pelabuhan	39
6 Sebahagian dari bahan bangunan Dermaga darurat di Teluk Katurai yang telah ambruk	40
7 Pantai Katurai yang potensial untuk di kembangkan sebagai objek pariwisata	42
8 Teluk Katurai yang potensial untuk dikembangkan sebagai tempat rekreasi dan olah raga pantai di Siberut Selatan	42
9 Diagram perkembangan penduduk di nagari Pagarryung	48
Gambar III - 1	
1 Bangunan baru rumah-rumah penduduk di daerah pemukiman baru Meilepet di Siberut Selatan	54
2 Bahagian dari bangunan baru pada daerah Mailepet	54
3 Areal pemukiman baru di Jorong Muntai Kenagarian Siberut Selatan	55
4 Sawah tadah hujan di Jorong Muara Siberut Kenagarian Siberut Selatan dalam keadaan menunggu musim hujan untuk diolah	58

Gambar III - 5	Perkebunan cengkeh rakyat di Jorong Sakelo Kenagarian Siberut Selatan	59
6	Perkebunan sagu rakyat di Jorong Meilepet Kenagarian Siberut Selatan	61
7	Kandang ayam peliharaan masyarakat Siberut Selatan yang terdapat antara Jorong Muntai dan Jorong Meilepet	63
8	Jalan setapak antara kampung Meilepet dengan Muntai di Siberut Selatan :	64
9	Keadaan jalan desa Kampung Muara Siberut ibu Kenagarian Siberut Selatan	65
10	Bangunan induk Istana Pagarryung dalam tahap penyelesaian pembangunan kembali . . .	70
11	Tabuh atau beduk lambang kebesaran Kerajaan Pagarryung	71

D A F T A R T A B E L

	Halaman
Tabel II - 1 Jarak rata-rata antara perkampungan penduduk dengan beberapa bangunan penting di Pagarruyung	26
2 Jumlah rumah penduduk 4 skala jarak di Pagarruyung dan Siberut Selatan	27
3 Jenis dan jumlah kendaraan di Pagarruyung dan Muara Siberut	29
4 Tata guna tanah di Pagarruyung dan Siberut Selatan	30
5 Jumlah Penduduk menurut kelompok umur produktif di Kenagarian Pagarruyung dan Siberut Selatan, tahun 1978	47
6 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian pokok pada Kenagarian Pagarruyung dan Siberut Selatan tahun 1979	49
7 Penduduk Kenagarian Pagarruyung menurut tingkat pendidikan, 1979	50
8 Jumlah perantau Pagarruyung, 1966 - 1973	51
9 Distribusi penduduk Pagarruyung dan Siberut Selatan menurut jarak antara rumah dan tempat kerja	52
Tabel III - 1 Luas berbagai tanaman di Pagarruyung dan di Siberut Selatan	62

B A B I

PENDAHULUAN

Mengetahui keseluruhan aspek kehidupan suatu kelompok masyarakat adalah sangat penting dalam era pembangunan sekarang ini karena informasi tersebut dapat dijadikan landasan perumusan kebijaksanaan dalam meningkatkan laju pembangunan itu sendiri. Aspek kehidupan tersebut tidak saja menyangkut kesejahteraan sosial, tetapi juga mencakup kelestarian lingkungan hidup kelompok masyarakat itu.

Kelompok masyarakat yang dimaksudkan di sini dititik-beratkan kepada suku-suku bangsa, dalam hal ini yang bermukim di Propinsi Sumatera Barat. Secara umum mereka terdiri dari dua suku bangsa, yaitu *suku bangsa Minangkabau* dan *suku bangsa Mentawai*.

Seluk-beluk kehidupan kelompok masyarakat ini antara lain dapat dilihat pada pemukimannya. Dalam hubungan ini Prof. Drs. Bintarto antara lain mengemukakan bahwa : Land Settlement ialah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, serta dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya ¹⁾.

A. RUANG LINGKUP.

Pemukiman suatu masyarakat dapat berlokasi di daerah pedesaan atau di daerah perkotaan. Sehubungan dengan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, data dan informasi yang akan direkam dan dianalisa mengenai pola pemukiman dibatasi pada pedesaan. Atau dengan kata lain suatu *land settlement* yang bersifat *rural*.

Di Propinsi Sumatera Barat, secara administratif, desa merupakan suatu kesatuan daerah pemerintahan yang setingkat di bawah kecamatan, yang dikenal dengan istilah "nagari" dan dipimpin oleh seorang "Wali Nagari". Setiap "nagari" terbagi lagi atas beberapa "jorong". Dari 543 nagari yang ada di Sumatera Barat, 539 buah terletak di daratan Sumatera, sedangkan empat nagari lainnya di Kepulauan Mentawai.

Dalam kegiatan ini terpilih dua nagari sebagai sampel, masing-masing mewakili pemukiman suku bangsa Minangkabau, dan pemukiman suku bangsa Mentawai. Nama nagari dan alasan pemilihan desa sampel ini akan dijelaskan secara khusus sesuai dengan TOR. Desa sampel yang

dipilih tidak termasuk nagari yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan. Tetapi hal ini hanya dapat diterapkan secara murni pada desa-desa yang berada di wilayah Sumatera Barat bahagian daratan, karena menurut fakta yang ditemui wilayah kecamatan yang terdapat di Kepulauan Mentawai identik dengan nagari.

Sungguhpun demikian, usaha menjaring informasi tentang pola pemukiman suku bangsa Mentawai tidak terhambat karena jorong yang relatif banyak di daerah Mentawai dapat dipakai sebagai sumber penggambaran pola pemukiman pedesaan masyarakat bersangkutan.

Ruang lingkup berikutnya berkenaan dengan isi yang meliputi : *tantangan lingkungan pedesaan* sebagaimana adanya, baik menyangkut potensi alam yang diperkirakan akan dapat dimanfaatkan pada masa yang akan datang untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, maupun potensi kependudukan dengan semua aspeknya, serta *tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungan* itu, baik di bidang kependudukan sendiri, maupun di bidang sosial budaya ekonomi.

B. LATAR BELAKANG DAN MASALAH.

Pengkajian tentang tantangan lingkungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut kiranya mutlak diperlukan untuk mengetahui sejauh mana lingkungan itu dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang bersangkutan.

Selain tingkat teknologi dilihat pula sejauh manakah paham-paham keagamaan dan kepercayaan serta sikap mental masyarakat mendorong atau merintangi pembangunan di daerah setempat. Sepanjang informasi yang diperoleh sebelumnya bukan tidak ada sikap mental anggota atau kelompok masyarakat sesuatu daerah yang cenderung merintangi kelancaran suatu pembangunan yang di rancang dan dilaksanakan.

Pola dan sistem perekonomian yang berlaku dalam suatu masyarakat pun mempengaruhi laju dan tingkat pembangunan suatu daerah dan hal ini pun merupakan suatu ciri sosial budaya yang erat kaitannya dengan tindakan penduduk dalam menghadapi tantangan lingkungannya.

Partisipasi, tingkat, dan pemahaman anggota masyarakat dalam menumbuhkan serta membina organisasi yang berorientasi kepada pembangunan juga memberikan indikator tentang sejauh mana upaya

kelompok masyarakat bersangkutan menghadapi tantangan pedesaan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebagai contoh adalah usaha pembentukan dan pelaksanaan koperasi dan kelompok-kelompok profesi yang menunjang pembangunan.

Jadi tegasnya peranan setiap ciri sosial budaya itu dalam menghadapi tantangan lingkungan merupakan ukuran atau dapat dijadikan sebagai indikator sejauh mana tantangan lingkungan tersebut diatasi oleh sesuatu anggota atau kelompok masyarakat dengan usaha-usaha atau tindakan yang optimal. Ukuran dan indikator inipun dapat dijadikan sebagai perumusan informasi dan penyusunan rencana serta program yang mencakup serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa depan.

Sehubungan dengan tantangan lingkungan ini, sepanjang diketahui, di Propinsi Sumatera Barat belum pernah dilakukan perekaman dan penganalisaan yang mengkaitkan ciri-ciri sosial budaya dengan tantangan lingkungan pedesaan. Cukup banyak studi tentang pedesaan tetapi kelihatannya lebih menjurus kepada penyusunan monografi desa, dalam arti lebih banyak menginventarisasi potensi alam dan kependudukan tanpa dikaitkan dengan peranan setiap ciri-ciri sosial budaya.

Informasi yang terperinci tentang tindakan penduduk sesuatu daerah dalam menghadapi tantangan lingkungannya di Sumatera Barat masih sangat kurang. Informasi yang ada terbatas pada daerah yang mudah dijangkau, karena umumnya berada pada jaringan transportasi dan komunikasi yang relatif lancar. Padahal tanpa informasi ini, sukarlah menjawab apakah tindakan tersebut sudah memadai atau telah mencapai titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan baik yang menyangkut kesejahteraan ekonomi, maupun kelestarian lingkungan.

C. TUJUAN.

Sesuai dengan masalah tersebut di atas, maka tujuan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman pedesaan ini ialah :

1. Terhimpunnya data tentang ciri-ciri alamiah, sosial, dan budaya pedesaan yang meliputi : tantangan lingkungan pedesaan yang menyangkut potensi alam dan potensi kependudukan, serta tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungan pedesaan baik yang mencakup aspek kependudukan itu sendiri maupun yang berhubungan dengan bidang ekonomi, sosial dan budaya.

2. Diperolehnya informasi tentang sejauh mana tindakan penduduk pedesaan daerah Sumatera Barat mengarah ke titik optimal dalam menghadapi tantangan lingkungan.

3. Diperolehnya gambaran tentang pola pemukiman penduduk daerah Sumatera Barat.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI.

Yang dimaksud dengan prosedur inventarisasi dan dokumentasi di sini adalah keseluruhan kegiatan mulai dari tahap persiapan, penentuan metodologi dan daerah sampel, jenis data yang dikumpulkan, pelaksanaan kegiatan di lapangan, pengolahan, analisa data/informasi, serta penyusunan laporan.

1. **Persiapan**

Pertama-tama dilakukan penetapan tenaga, kemudian penyusunan rancangan kegiatan, yang meliputi : penjadwalan kegiatan, perkiraan biaya untuk setiap langkah kegiatan, studi penjajakan ke seluruh daerah Sumatera Barat, studi kepustakaan, penyusunan instrumen, serta permohonan izin ke Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat.

2. **Metodologi.**

a. *Cara penarikan daerah sampel.*

Menurut Bappeda Tingkat I Sumatera Barat dalam bukunya "Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 1977", di Sumatera Barat terdapat 543 nagari atau desa (setingkat di bawah kecamatan) yang tergabung ke dalam 80 kecamatan, atau 14 daerah tingkat II.

Pada 543 nagari/desa ini terutama yang berada di daratan Sumatera, berasal dan hidup suku bangsa Minangkabau. Di samping itu ada pula suku bangsa Mentawai yang umumnya bermukim di Kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai terdiri dari Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Suku bangsa Mentawai belum banyak merantau ke luar kepulauan tersebut.

Kehidupan sosial budaya masyarakat relatif sama, dalam arti tidak terdapat pola-pola sosial budaya yang berbeda secara menonjol.

Kehidupan sosial-budaya itu antara lain terwujud dalam adat Minangkabau, agama Islam, dan bahasa daerah.

Dasar penentuan daerah sampel yang lain ialah terdapatnya kegiatan masyarakat dalam membuka desa atau pemukiman baru sejak beberapa tahun terakhir. Ini penting sebagai ukuran sejauh mana tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap lingkungannya guna meningkatkan taraf hidup mereka.

Di Kepulauan Mentawai, daerah kecamatan identik dengan daerah nagari/desa, sehingga ibu nagari/desa sama dengan ibu kota kecamatan. Maka kriteria dalam menetapkan daerah sampel ialah adanya suku bangsa Mentawai yang merupakan sebahagian besar penduduk desa yang bersangkutan.

Berdasarkan kriteria di atas, maka penarikan sampel daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yakni penelitian daerah yang paling memenuhi persyaratan di antara berbagai daerah yang tersedia.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, dari banyak nagari/desa yang seragam di Propinsi Sumatera Barat dipilihlah nagari/desa Pagarruyung, di Kecamatan Tanjung Mas Kabupaten Tanah Datar.

Seiring dengan itu dari keempat nagari/desa di Kepulauan yang didiami oleh suku bangsa Mentawai ditarik satu nagari/desa yang relevan yaitu Siberut Selatan.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan sikap, minat, dan partisipasi anggota masyarakat dilakukan melalui informan kunci, yakni individu-individu yang benar-benar mengetahui dan memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat daerah bersangkutan. Untuk memilih informan kunci dimintakan bantuan pimpinan pemerintahan setempat, yakni kepala nagari/desa dan camat, untuk memberikan nama sejumlah tokoh.

b. Jenis data yang dikumpulkan.

Dalam rangka menemukan pola pemukiman penduduk daerah pedesaan ini jenis data yang dikumpulkan terutama yang berkaitan dengan tantangan lingkungan dan hasil tindakan penduduk terhadap tantangan dimaksud. Pada umumnya jenis data tersebut berhubungan dengan : lokasi penelitian, potensi alam, potensi kependudukan (seperti jumlah, komposisi, kualitas, dan mobilitas penduduk setempat), serta hasil-hasil

tindakan penduduk (baik di bidang kependudukan sendiri maupun di bidang ekonomi, sosial dan budaya). Perincian dari jenis data dapat dilihat pada lampiran laporan ini.

c. *Pengumpulan dan pengolahan data dan informasi.*

Untuk memperoleh data di lapangan dipergunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu : observasi langsung di lapangan, teknik interpiu dan wawancara dengan para informan kunci terutama pimpinan pemerintahan setempat. Instrumen yang dipergunakan dan perincian jumlah informan kunci yang dimintai keterangannya dapat dilihat pada lampiran C, D dan E laporan ini.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan diolah secara statistik deskriptif, disertai penafsiran dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

3. Sistematika laporan.

Penyusunan laporan berpedoman pada sistematika sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab II. Tantangan Lingkungan

- A. Lokasi
- B. Potensi Alam
- C. Potensi Kependudukan.

Bab III. Hasil Tindakan Penduduk

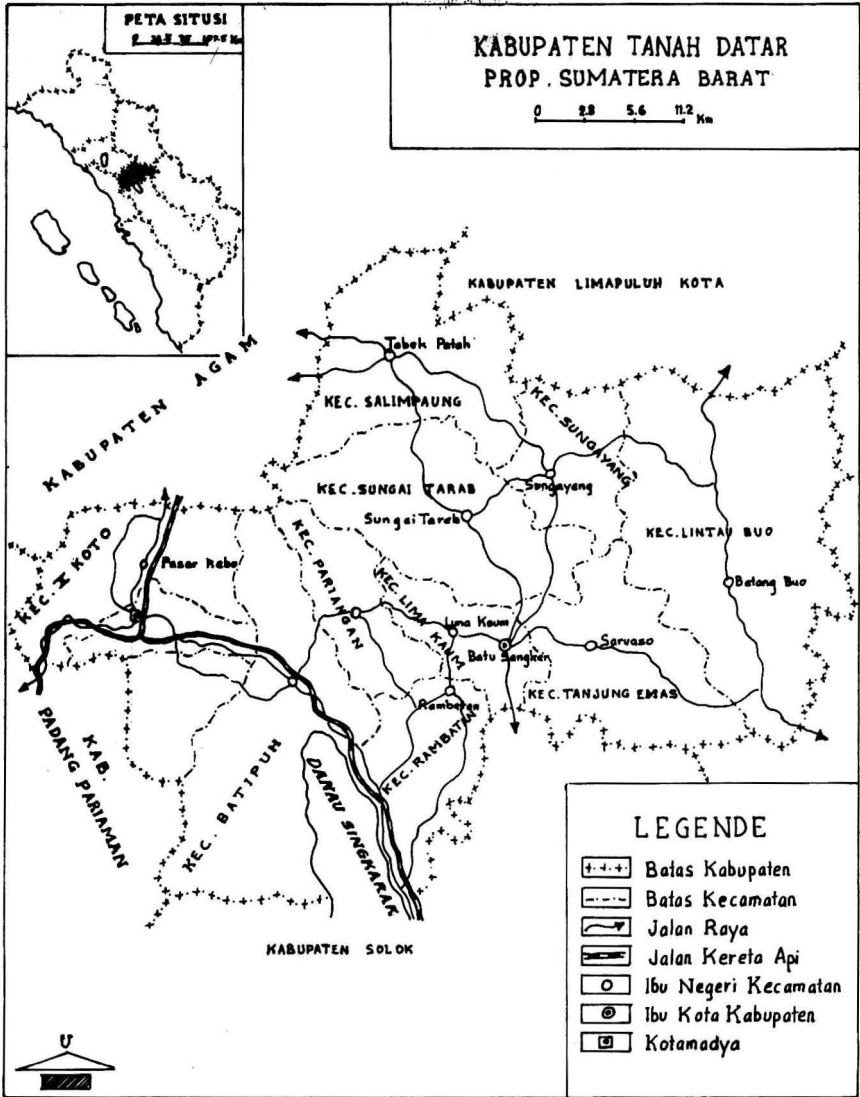
- A. Bidang Kependudukan
- B. Bidang Ekonomi, Sosial Budaya

Bab IV. Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

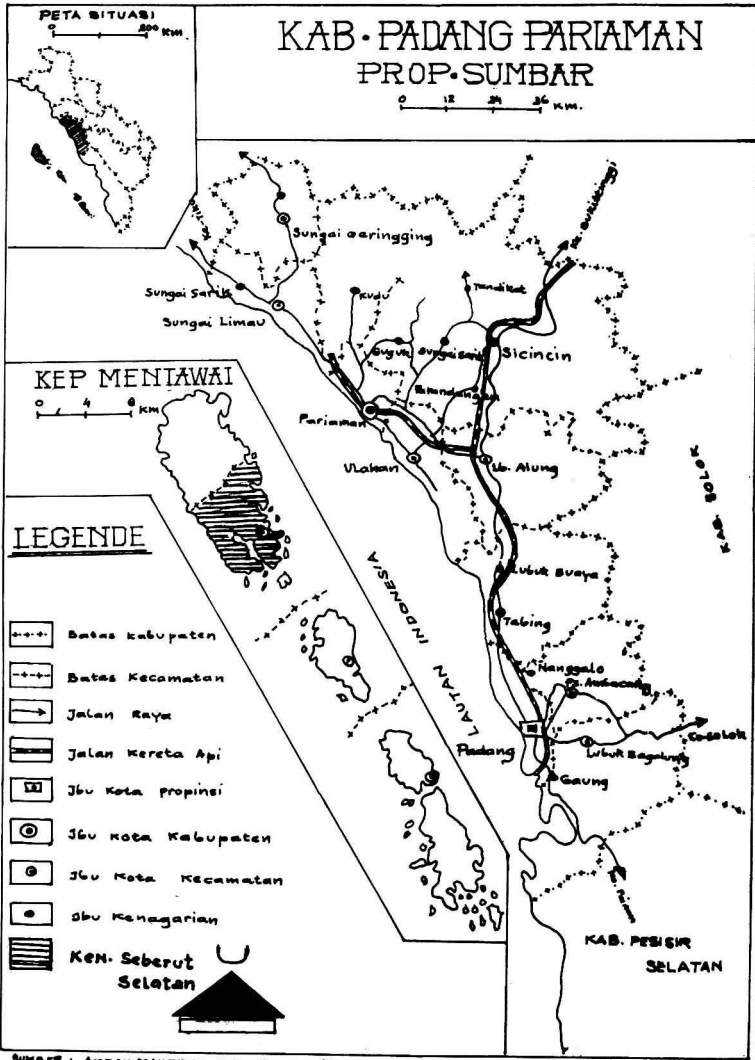
Penyusunan laporan dengan sistematika seperti di atas dilakukan secara berkelompok oleh team Aspek Geografi Budaya setelah rangkaian diskusi-diskusi berdasarkan data dan informasi yang ditemui di lapangan.

Prof. Drs. R. Bintarto, *Suatu Pengantar Geografi Desa*, Halaman 10, U.P Spring, Yogyakarta, 1977.



Sumber: Pengolahan Data Sekunder 1980

Rta. 1



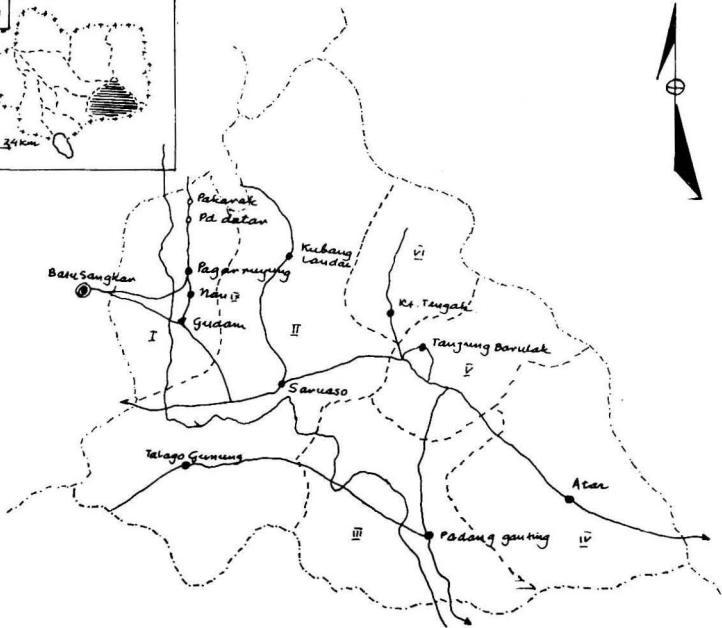
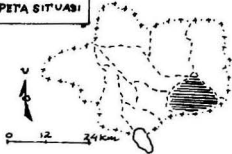
SUMBER : AMBAS MAHRITA, Peta Dasar Unit-unit Pembangunan di Sumatera Barat Dengan Model Spatial (Lampiran Buku I B)

PETA. 2

KEC. TANJUNG EMAS KAB. TANJAH DATAR

0 4,5 9 4,5 km

PETA SITUASI

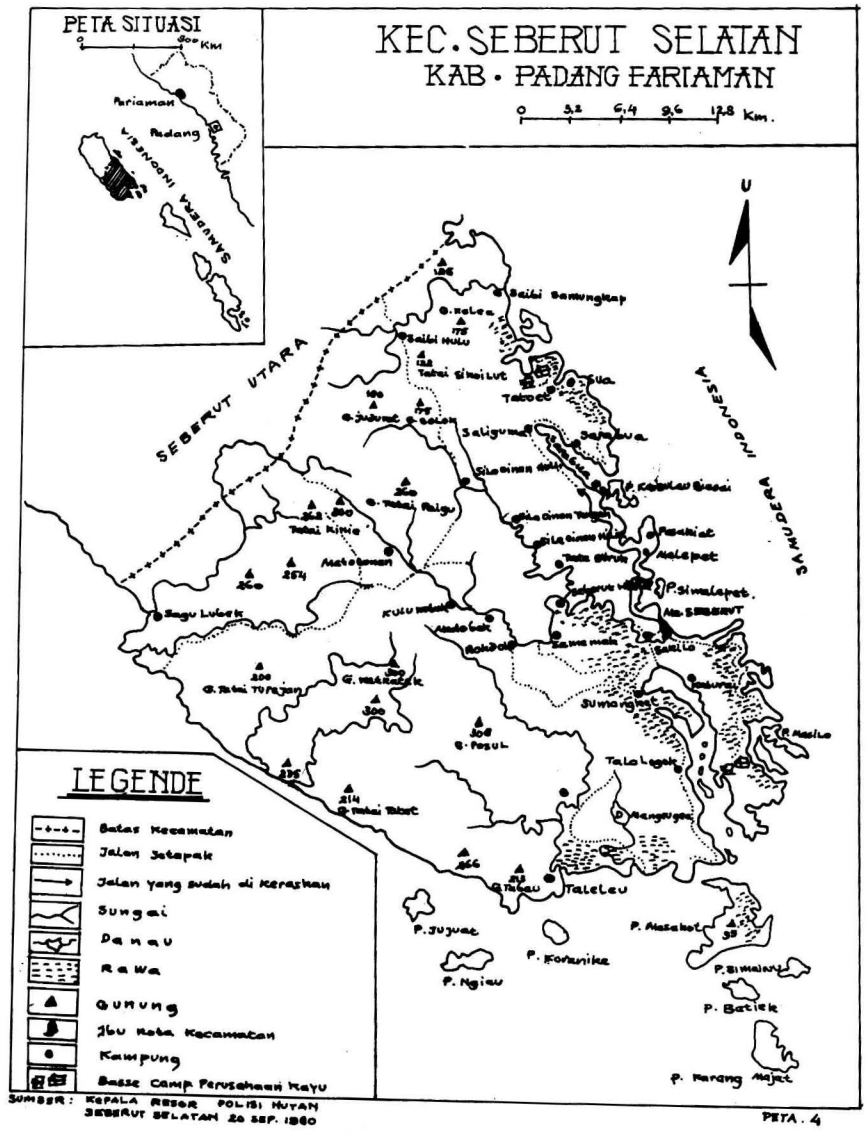


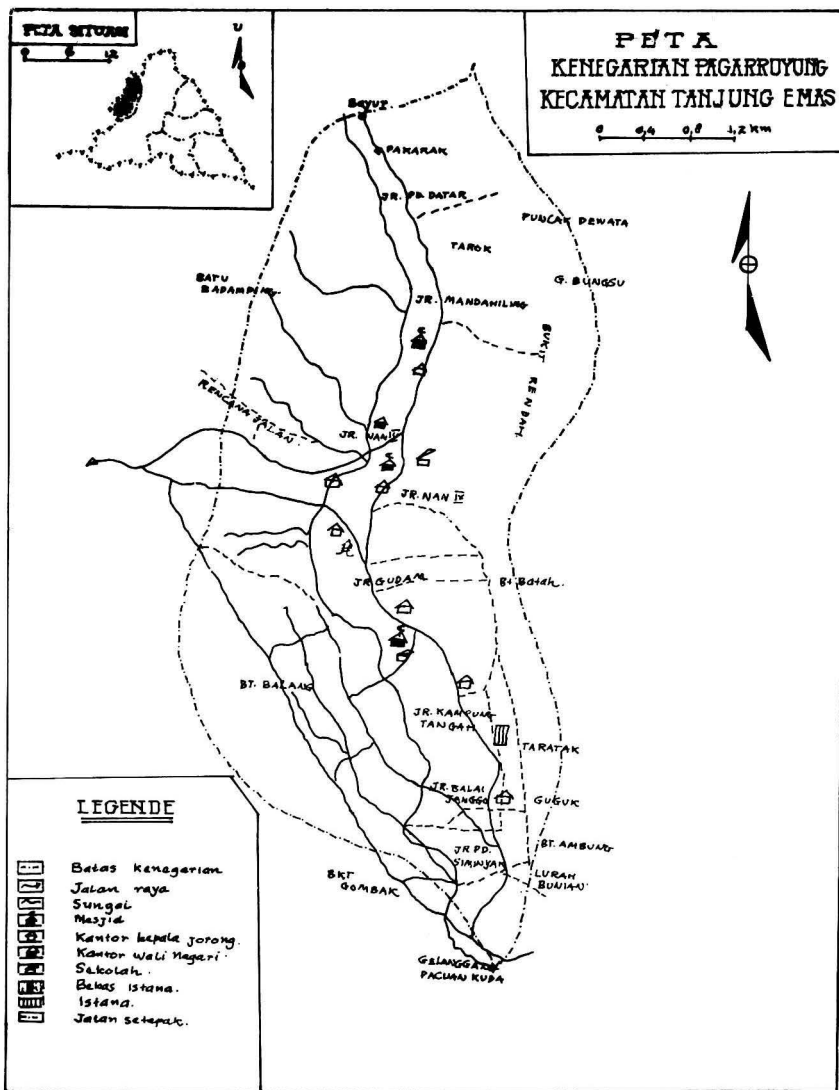
LEGENDE

- Batas kecamatan
- Batas nagari
- Jalan raya
- Sungai
- Nagari Pegerruyung
- Nagari Saruaso
- Nagari Padang gantung
- Nagari Ater
- Nagari Tanjung Barulak
- Nagari Koto Tengah
- Ibu kota Kabupaten
- Ibu kecamatan

SUMBER : PETA DASAR UNIT UNIT PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT DENGAN MODEL SPATIAL (LAMPIRAN BUKU I B).

PETA. 3





SUMBER : KANTOR WALI NAGARI PAGARRUYUNG 1980

PETA - 5

B A B II

TANTANGAN LINGKUNGAN

Sebagaimana dikemukakan pada bahagian terdahulu, tantangan lingkungan pedesaan mencakup keseluruhan unsur lingkungan yang merupakan kenyataan yang berkaitan dengan pedesaan seperti hal-hal yang berhubungan dengan lokasi, potensi alam dan potensi kependudukan. Pengkajian tantangan lingkungan ini adalah penting untuk memperoleh informasi sejauh mana kemampuan penduduk daerah bersangkutan memanfaatkan dan mengatasi tantangan tersebut guna meningkatkan taraf hidup yang semakin berkembang.

Berdasarkan inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan pada dua pemukiman suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Mentawai telah diperoleh informasi unsur-unsur lingkungan dimaksud yang relatif lengkap, melalui dua daerah sampel yang akan diuraikan lebih terperinci pada bahagian yang berikut ini.

A. LOKASI

1. Letak dan luas daerah.

Perhatikan peta 1 sampai dengan peta 6.

Kenagarian Pagarruyung berbatas dengan Nagari/Desa Minangkabau Kecamatan Sungayang di sebelah utara, Nagari/Desa Bukit Gombak Kecamatan Lima Kaum dan Saruaso Kecamatan Tunjang Mas di sebelah selatan, Nagari/Desa Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum dan Nagari/Desa Simpurut Kecamatan Sungai Tarab di sebelah barat, dan Nagari/Desa Saruaso Kecamatan Tanjung Mas di sebelah timur.

Kenagarian/Desa Siberut Selatan berbatasan dengan Nagari/Desa Siberut Utara Kecamatan Siberut Utara, Selat Bunga Sipora di sebelah selatan, Samudera Indonesia di sebelah barat dan timur.

Luas Kenagarian Pagarruyung lebih kurang 3.097 ha. Kenagarian ini terdiri atas 8 Jorong (daerah yang setingkat di bawah kenagarian) (lampiran II-1). Luas Kenagarian Siberut Selatan adalah 199.300 ha, dengan 22 jorong (lampiran II-2)

Dari data di atas dapat dihitung luas rata-rata jorong di daratan Sumatera Barat adalah 387,125 ha dan di Kepulauan Mentawai 9059,09 ha.

2. Penyebaran pemukiman inti dan letak bangunan

Ada dua pengertian pokok yang dijadikan dasar mengkaji penyebaran pemukiman yang terdapat dalam desa objek yaitu : pola tempat kediaman penduduk desa atau *rural settelement type* dan pola desa atau *village type*.

Rural settelement type memperhatikan penyebaran rumah penduduk desa dan membentuk suatu pola tertentu. *Village type* memperhatikan penyebaran rumah penduduk desa beserta tanah pekarangannya.

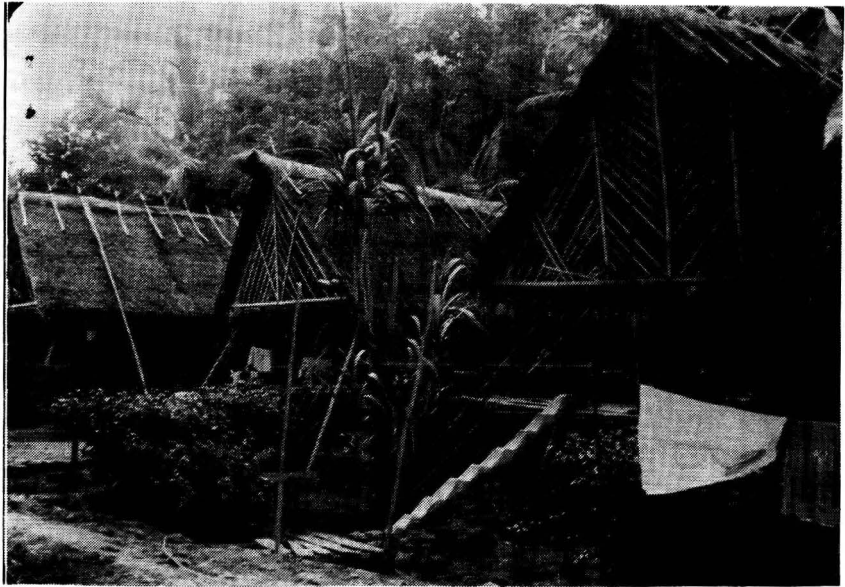
Bertolak dari kedua pengertian di atas dapat dikemukakan hal-hal berikut .

a. Pola tempat kediaman.

- 1). Penyebaran rumah penduduk *Nagari Pagarruyung* pada umumnya adalah type *compact settlement* (mengelompok), jarak antara satu rumah kediaman relatif dekat. Sungguhpun demikian pada beberapa tempat terdapat tempat kediaman penduduk yang terpecah-pecah atau *fragmented settlement* seperti dikemukakan oleh SD. Misra dalam bukunya *Settlement In Zone/Transition* halaman 23
- 2). Pola tempat kediaman penduduk di *Nagari Siberut Selatan Kepulauan Mentawai* juga mengelompok, tetapi sukar ditemui rumah-rumah kediaman penduduk yang berjarak jauh satu dengan yang lainnya. Lihat gambar II-1 yang menunjukkan sebahagian perkampungan penduduk di Jorong Sakelo Kenegarian Siberut Selatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola tempat kediaman penduduk desa yang mengelompok tersebut adalah :

- (a). terdapatnya kawasan tertentu yang memiliki lahan yang subur untuk jenis tanaman pokok tertentu,
- (b). terdapatnya kawasan yang reliefnya hampir bersamaan pada lokasi tertentu yang menjadi sasaran penduduk untuk bertempat tinggal,
- (c). tersedianya sumber air pada kawasan tertentu sebagai sumber daya yang sangat menentukan kelangsungan hidup secara layak,
- (d). khusus untuk *Nagari Siberut Selatan* atau umumnya Kepulauan Mentawai, keadaan keamanan belum dapat dipastikan karena kondisi daerah yang masih rawan.
- (e). terdapatnya pengaruh yang kuat dari sistem kekerabatan yang berlaku pada suku bangsa yang bersangkutan.



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980.

GAMBAR II-1 : PERKAMPUNAN PENDUDUK DAN BENTUK BANGUNAN PERUMAHAN PENDUDUK ASLI SUKU BANGSA MENTAWAI DI JORONG SAKELO KEPULAUAN SIBERUT SELATAN.

Di samping itu faktor yang mempengaruhi pola tempat kediaman penduduk pada sebahagian daerah dalam nagari Pagarruyung yang berbentuk menyebar adalah :

- (a). ditemuinya beberapa tempat atau daerah yang bertopografi kasar berupa pegunungan atau perbukitan (Gunung Bungsu).
- (b). pada sebahagian daerah terdapat permukaan air tanah yang dangkal dan memungkinkan pembuatan sumur di banyak tempat sehingga perumahan penduduk dapat didirikan dengan pemilihan tempat yang relatif bebas.

b. *Pola desa.*

Penyebaran rumah penduduk beserta tanah pekarangannya (pola desa), di Pagarruyung lebih beraneka ragam dari pada di Siberut

Selatan. Umumnya di Siberut Selatan kita temukan pola *line village*; penduduk hampir seluruhnya mendirikan tempat tinggal di sepanjang sungai yang relatif banyak ditemui di daerah ini, dan di sepanjang pantai. Pengertian *line village* di sini sesuai dengan rumusan Alvin L. Bertrand (Rural Sociology, 1958), atau R. Bintarto (Pengantar Geografi Desa halaman 32) yang mengemukakan tiga pola desa yaitu memanjang sungai, memanjang pantai, dan memanjang jalan; dalam hubungan ini dua bentuk pola desa yang terdahulu relatif lebih banyak dari pada yang memanjang jalan. Untuk jelasnya lihat peta 6.

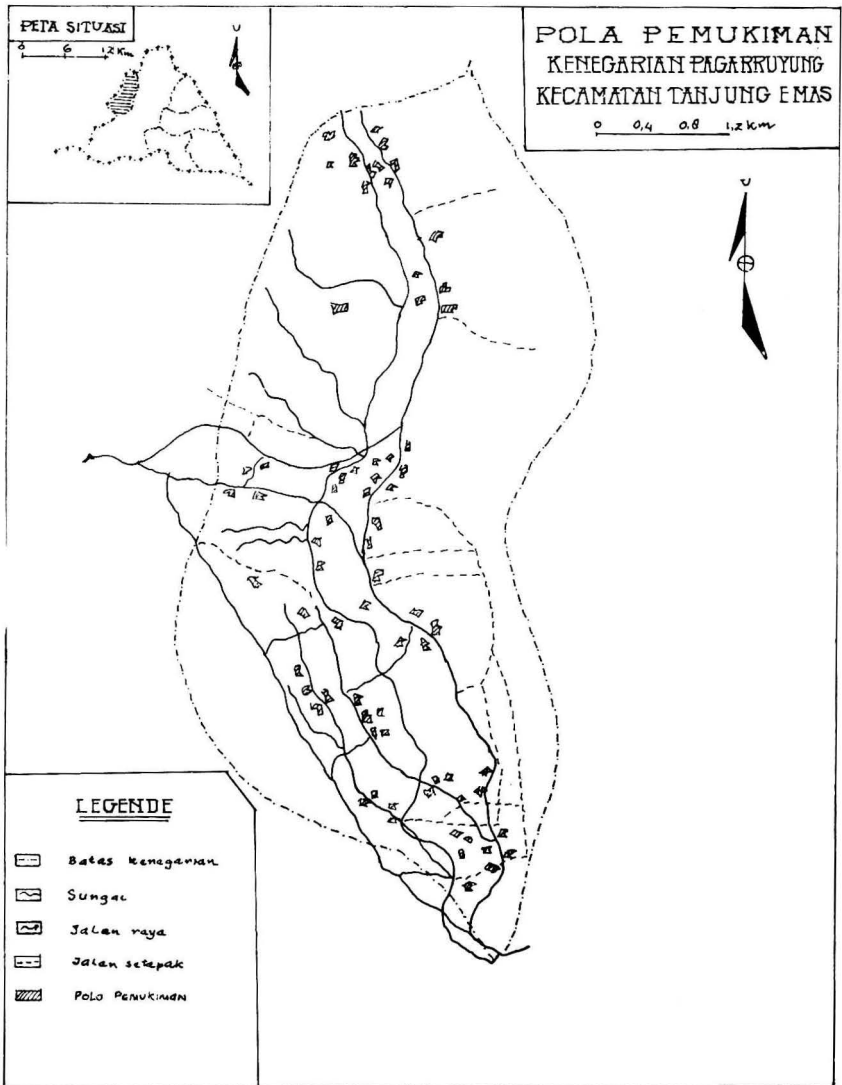
Penyebaran rumah dan pekarangan di Kenagarian Pagarruyung menghasilkan macam-macam pola. Pola *line village* (mengikuti jalur sungai atau jalur jalan) ditemukan pada perkampungan-perkampungan dalam jorong Balai Janggo, Jorong Kampung Tengah, Jorong Nan Empat, dan Jorong Gudam (lihat peta 7 s/d peta 9). Walaupun demikian secara menyeluruh pada setiap Jorong tersebut kelihatannya perkampungan tersebut tersebar. Hal ini disebabkan relatif banyaknya jaringan sungai dan jalur jalan.

Pola lain yang ditemui di Kenagarian ini adalah *nucleated village* (menggerombol atau menumpuk), yaitu pada Jorong Nan Sembilan (peta 10), dan Jorong Mandahiling. Tetapi karena Jorong Mandahiling ini relatif luas, pada bahagian-bahagian tertentu pola perkampungannya tersebar (peta 11). Jadi dalam Jorong Mandahiling ini ditemui pola menumpuk dan menyebar.

Selanjutnya Jorong Padang Datar mengarah kepada pola *radial* dan *line village*. Perkampungan penduduk terletak di sebelah barat kaki Gunung Bungsu dan memanjang jaringan sungai yang berhulu dari gunung itu (peta 12).

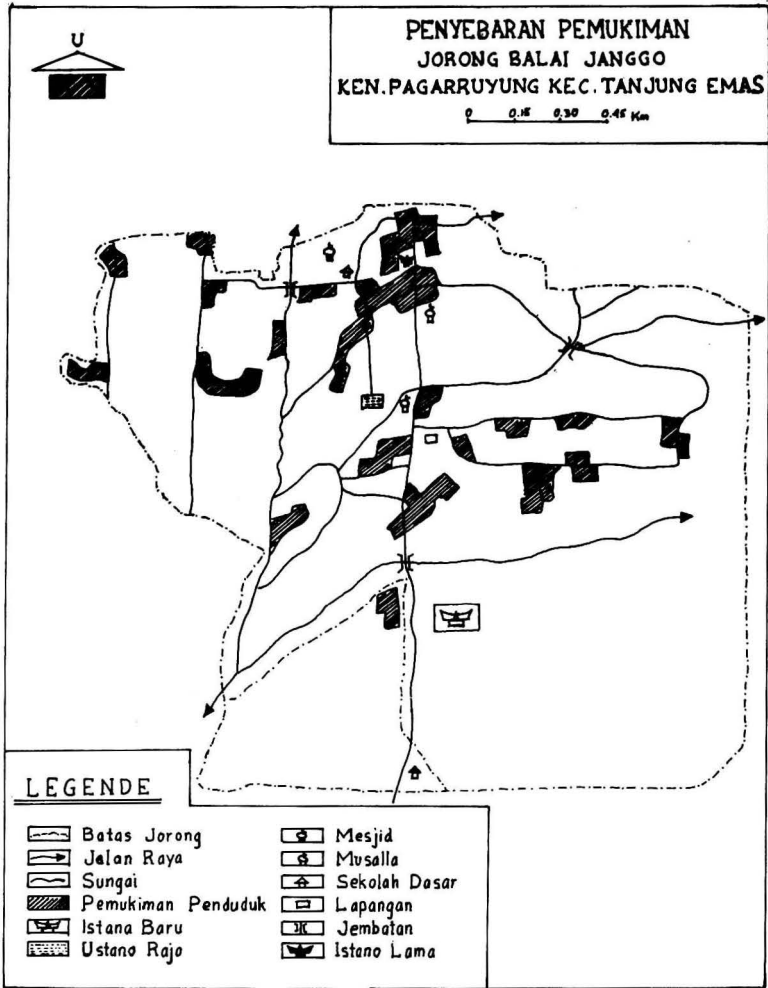
Bentuk menyebar sebagaimana yang dikemukakan R. Bintarto, yang miring mirip dengan bentuk *open country village* (L. Beltraid), pada Jorong Padang Siminyak (peta 13). Perlu dijelaskan bahwa Jorong Padang Siminyak adalah perkampungan baru bagi para bekas romusha yang kebanyakan terdiri dari orang Jawa, yang ditempatkan di sini setelah berakhirnya Perang Kemerdekaan yang lalu. Setiap kepala keluarga diberikan tanah seluas ± 1 ha tanah pertanian dan rumah kediaman.

Patut pula dikemukakan di sini bahwa nama pola desa yang telah dikemukakan para ahli Geografi dan Sosiologi sukar diterapkan secara



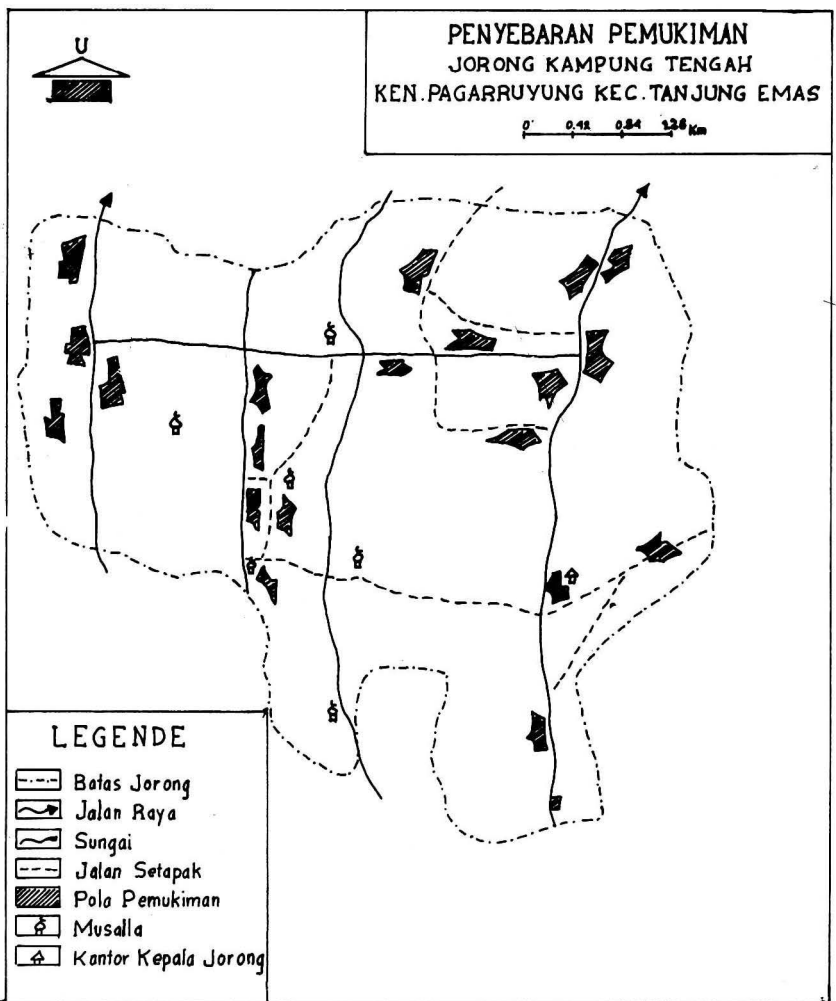
SUMBER : PENGOLAHAN DATA SEKONDER 1980

PETA. 6



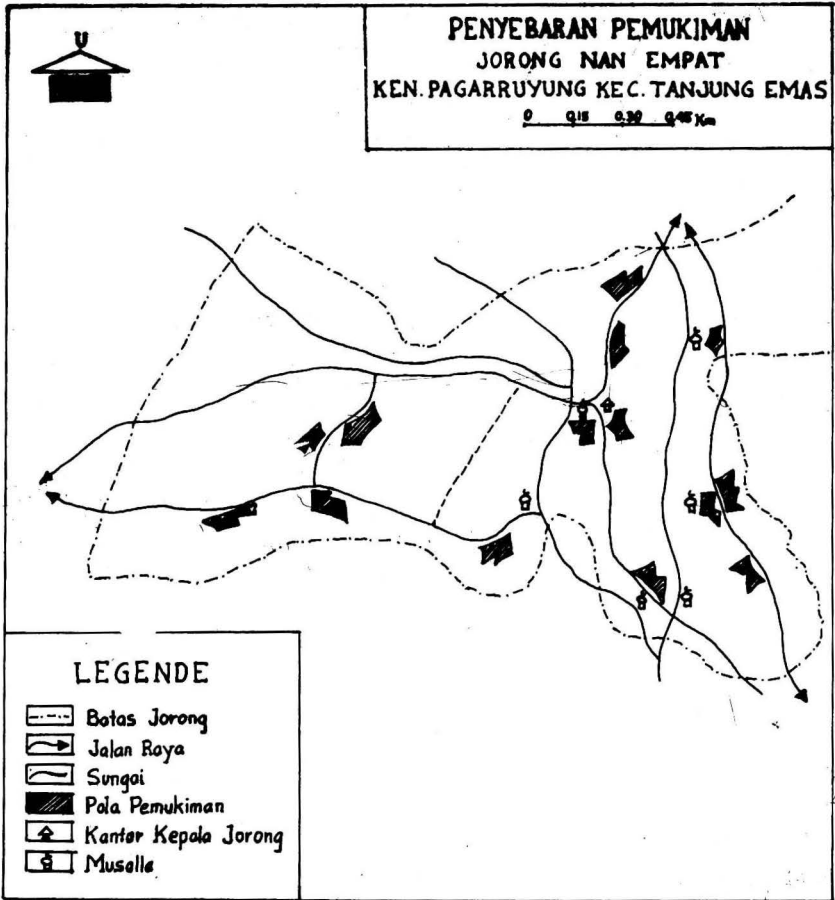
Sumber. Pengolahan Data Sekunder 1980

Peta. 7



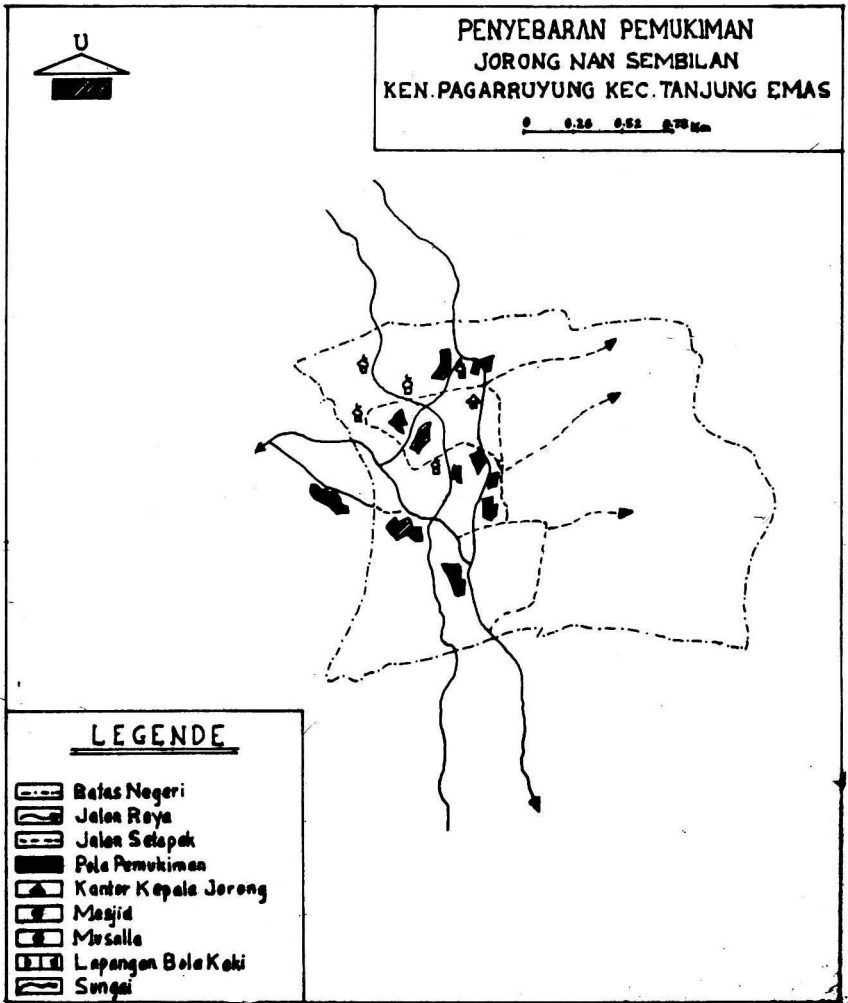
Sumber. Pengolahan Data Sekunder 1980

Peta. 8



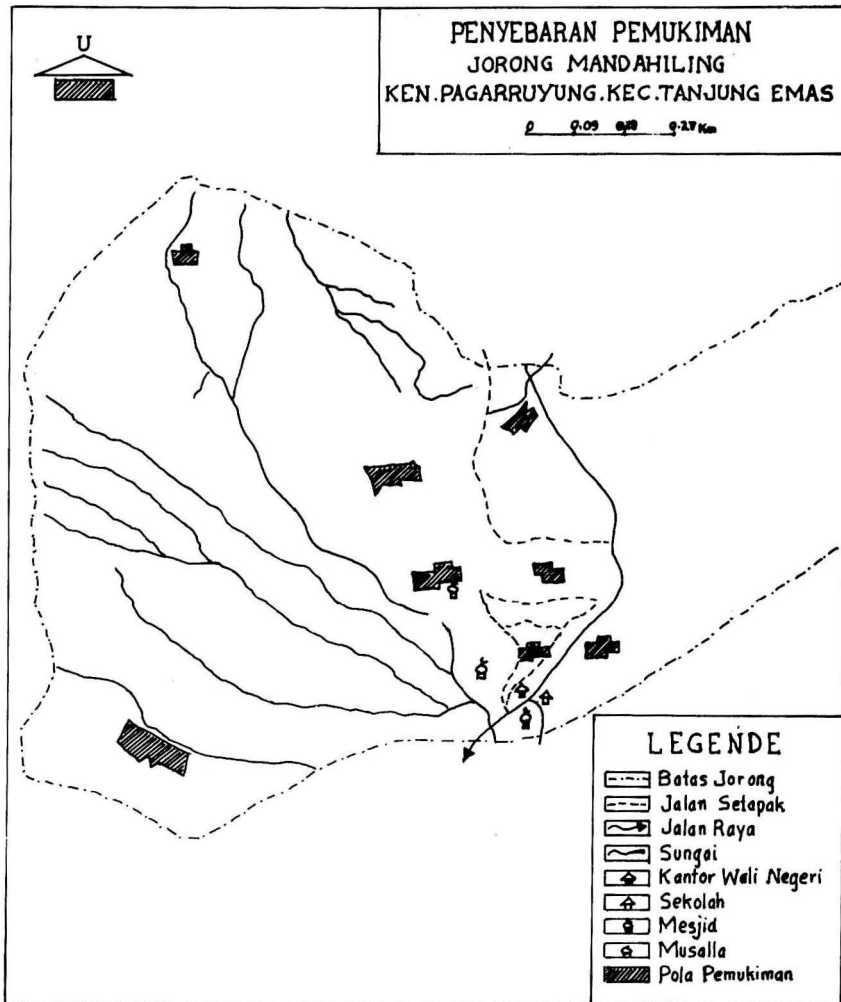
Sumber: Pengolahan Data Sekunder 1980

Peta. 9



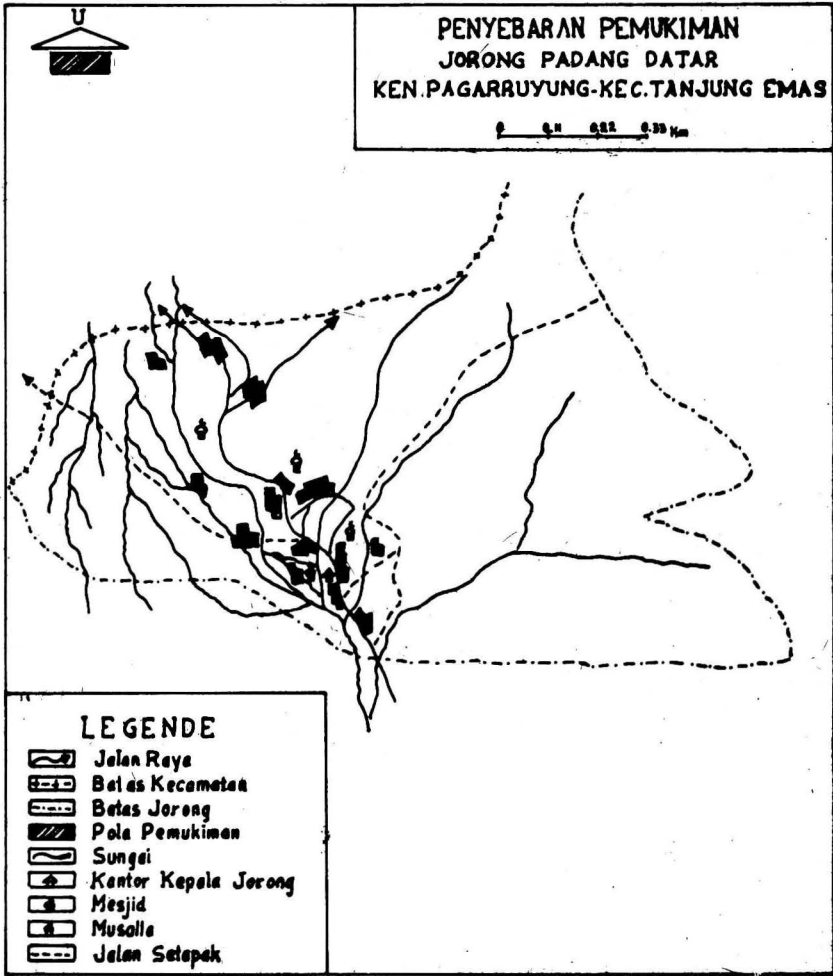
Sumber: Pengolahan Data Sekunder 1980

Peta.10



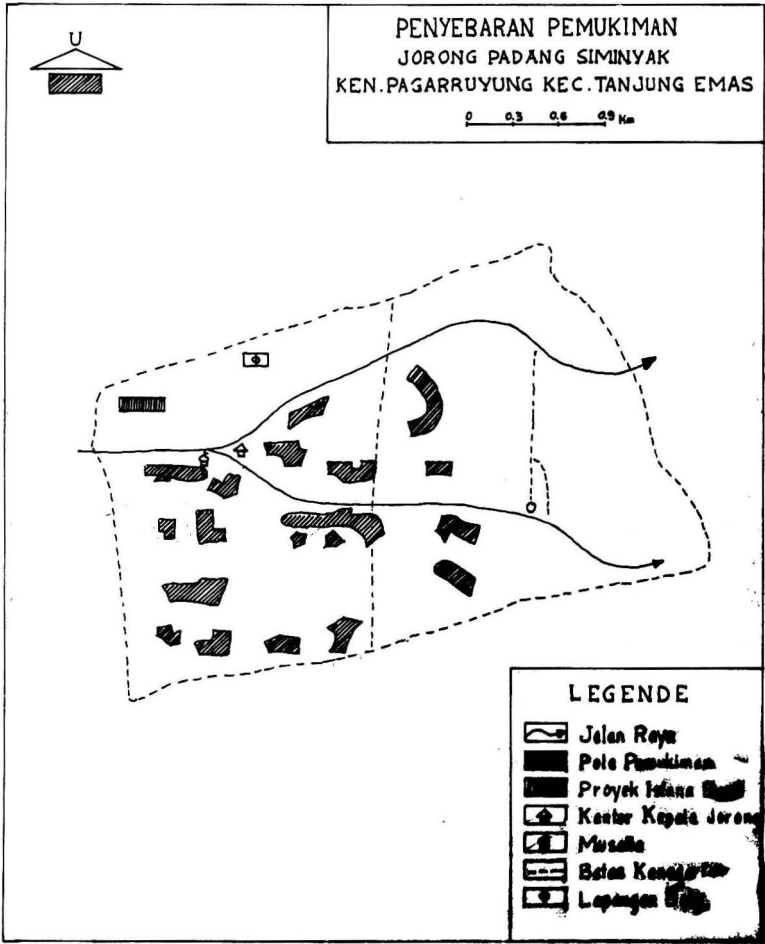
Sumber .Pengolahan Data Sekunder 1980

Peta. 11



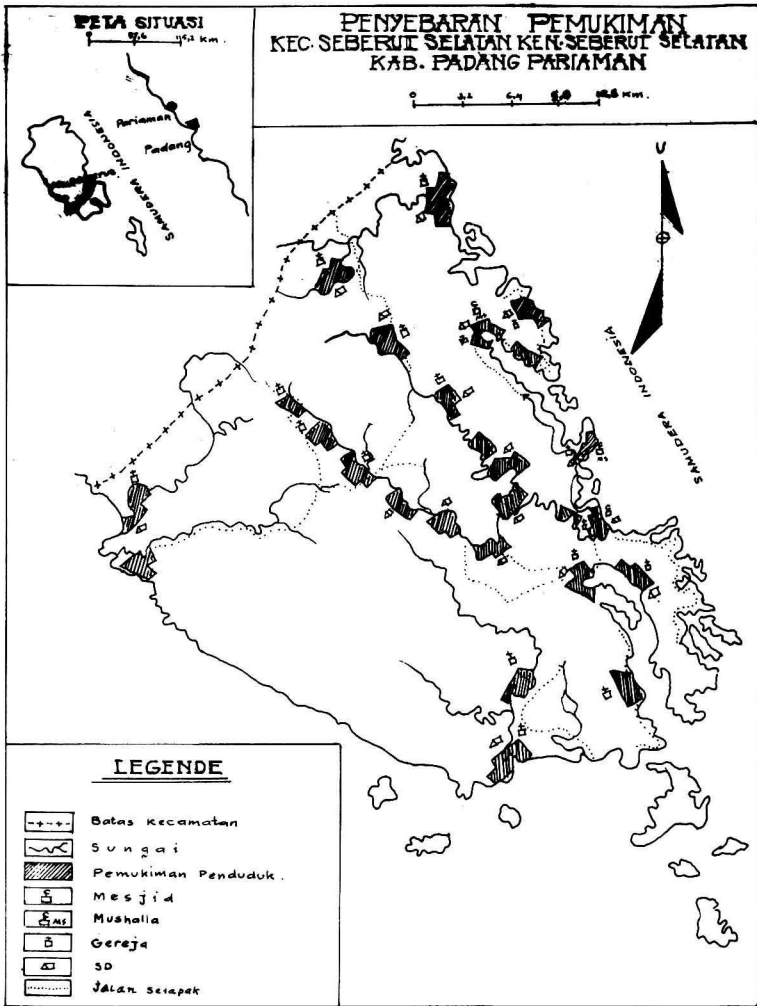
Sumber: Pengolahan Data Sekunder 1980

Plat. 12



Sumber : Pengolahan Data Sekunder 1980

Feb. 13



murni pada pola desa yang terdapat di Kenagarian Pagarruyung dan Siberut Selatan karena besarnya pengaruh sistem kekerabatan.

Jika dibandingkan, jarak antara suatu kelompok pemukiman atau perkampungan dalam kedua kenagarian ini terlihat ada perbedaan. Di Nagari Pagarruyung jarak rata-rata terdekat adalah ± 50 meter, jarak sedang adalah ± 200 meter, dan yang terjauh sekitar ± 500 meter. Di Nagari Pagarruyung ada 48 kampung (kelompok pemukiman) sesuai dengan banyak suku yang ada (yang dimaksud dengan suku di sini adalah suatu kelompok kekerabatan atau kelompok senenek-moyang yang dikepalai oleh seorang penghulu suku yang bergelar Datuk).

Sebaliknya, di Siberut Selatan yang kepadatan penduduknya 4 orang/km², jarak antara perkampungan yang terdekat adalah sekitar tiga kilometer, jarak sedang 10 kilometer, dan yang terjauh adalah 30 kilometer. Sama halnya dengan daerah Pagarruyung, pengelompokan perkampungan di Siberut Selatan inipun umumnya berdasarkan hubungan kekerabatan.

Jika dibandingkan dengan Pagarruyung, di Siberut Selatan jarak perkampungan sangat berbeda secara fisik, dan sangat berbeda pula secara relatif (jarak tempuh). Hal ini disebabkan tidak adanya jaringan jalan darat yang ditempuh dengan kendaraan bermotor sedangkan jaringan lalu lintas sungai atau perairan pantai tidak bisa menjangkau seluruh pelosok perkampungan.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan laju pembangunan pada kedua daerah bersangkutan jauh berbeda satu sama lain.

c. *Lokasi bangunan umum.*

Sebahagian bangunan-bangunan yang bersifat umum seperti Puskesmas/ Balai Pengobatan/BKIA, Pasar Harian, Kantor Pemerintahan, dan Sekolah Menengah di Siberut Selatan sangat jauh dari sebahagian besar perkampungan penduduk yang ada, baik dari segi fisik maupun fungsional. Di Kenagarian Pagarruyung pada umumnya semua bangunan pemerintahan ataupun kemasyarakatan seperti lapangan olah raga, pasar dan gedung kesenian, jarak fisik dan jarak tempuh relatif dekat dengan pemukiman penduduk, karena jaringan transportasi dan komunikasi cukup tersedia dan lancar.

TABEL II-1
JARAK RATA - RATA ANTARA PERKAMPUNGAN PENDUDUK
DENGAN BEBERAPA BANGUNAN PENTING
DI PAGARRUYUNG

Bangunan Penting	Jarak
Rumah Sakit Umum Pembantu (RSUP)	3 kilometer
Puskesmas/BKIA/Balai Pengobatan	19 kilometer
Kantor Pos	3 kilometer
Kantor Camat	12 kilometer
Pasar	2,5 kilometer
Mesjid	0,5 kilometer
Balai Pertemuan	1 kilometer
Sekolah Dasar	1 kilometer
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2,5 kilometer
Kantor Dan Sektor Polri	12 kilometer
Kantor Koramil	12 kilometer

Di Siberut Selatan fasilitas bangunan tersebut di atas yang berjarak dekat dengan perkampungan penduduk hanya di ibukota kenagarian, Jorong Muara Siberut. Perkampungan-perkampungan penduduk yang lain umumnya jauh dari ibukota kenagarian itu, dan dengan sendirinya jauh juga dari bangunan-bangunan umum. Hanya bangunan Sekolah Dasar, gereja, dan Kantor Jorong pada setiap perkampungan yang jaraknya relatif dekat. Jumlah dan jenis bangunan penting pada kedua kenagarian ini dapat dilihat dalam peta 5 dan 14.

Jarak antara rumah penduduk yang satu dengan yang lain pada setiap perkampungan di kedua nagari ini hampir bersamaan, yaitu sangat dekat (5 meter), jarak dekat (10 meter), sedang (25 meter), dan jarak jauh (50 meter).

TABEL II-2
JUMLAH RUMAH MENURUT 4 SKALA JARAK DI
PAGARRUYUNG DAN SIBERUT SELATAN

Jarak	Pagarruyung (%)	Siberut Selatan (%)
Sangat dekat	21	75
Dekat	43	20
Sedang	31	3
Jauh	5	2
Jumlah	100 (970 rumah)	100 (1.643 rumah)

3. Transportasi dan komunikasi.

Perbedaan kelancaran komunikasi dan transportasi suatu daerah adalah salah satu penyebab berbedanya laju pembangunan daerah bersangkutan. Keadaan ini jelas kelihatan antara Pagarruyung dengan Siberut Selatan. Perbedaan jarak fisik tidaklah begitu mempengaruhi jika faktor transportasi dan komunikasi relatif lancar. Dengan kata lain jaringan hubungan merupakan urat nadi kehidupan setiap lingkungan.

Nagari Pagarruyung terletak 12 kilometer dari ibukota kecamatan (Saruasoo), 3 km dari ibukota Kabupaten (Batusangkar), 103 km dari ibukota propinsi (Padang). Jarak tempuh dengan berkendara bermotor adalah 15 menit ke ibukota kecamatan; lima menit ke ibukota kabupaten, dan tiga jam ke ibukota propinsi. Jika kita gunakan kendaraan tradisional yang jenisnya banyak di daerah ini, seperti delman atau "bendi", maka waktu tempuh ke ibukota kabupaten adalah 30 menit. Untuk perjalanan jarak jauh, kendaraan tradisional tersebut tidak pernah dipakai.

Di Nagari Siberut Selatan kelancaran dan komunikasi adalah hambatan pokok yang perlu dipecahkan secara bertahap dan berencana sesuai dengan kondisi dan ekologi daerah setempat. Hubungan yang lancar pada umumnya hanya terdapat di sekitar Jorong Muara Siberut, melalui *jalan setapak* dan perairan sungai atau pantai.

Di Kenagarian Pagarruyung sungai tidak berfungsi sebagai alat transportasi. Sarana angkutan utama adalah kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat, serta prasarana jalan setapak.

Jika ditinjau pula kelancaran hubungan kedua daerah ini dengan daerah-daerah lainnya baik secara regional maupun nasional, jelas sangat berbeda satu sama lain. Nagari Pagarruyung yang terletak di pinggir Kota Batusangkar mempunyai hubungan yang lancar dengan setiap ibukota kabupaten dalam Propinsi Sumatera Barat dan ibukota propinsi lain seperti Pekanbaru, Jambi, dan Palembang. Tidak saja lancarnya perhubungan darat dalam arti cukup banyak frekuensi kendaraan bermotor penumpang umum dan cukup baiknya kualitas jalan raya, tetapi hubungan antar propinsi tersebut lebih ditunjang lagi oleh angkutan udara yang mempunyai jaringan penerbangan ke setiap ibukota propinsi. Khusus hubungan dengan Pulau Jawa dan kota-kota pelabuhan lainnya di Pulau Sumatera, transportasi ini ditunjang lagi oleh armada kapal laut yang berpusat di Padang.

Sebaliknya di Kenagarian Siberut Selatan atau Kepulauan Mentawai satu-satunya alat pengangkutan umum dengan daerah luar adalah angkutan kapal laut. Amat sayang sekali frekuensi angkutan kapal laut ini masih jarang (pada saat penelitian ini dilakukan hanya sekali dalam sepuluh hari). Untuk angkutan barang terdapat beberapa kapal laut kecil lainnya tetapi frekuensi pelayarannya tidak dapat ditentukan secara pasti karena sangat tergantung kepada jumlah barang yang akan diangkut.

Perlu pula dikemukakan bahwa jarak antara Siberut Selatan dengan ibukota kabupaten cukup jauh baik mutlak maupun relatif. Jarak antara Muara Siberut dengan Pariaman sebagai ibukota kabupaten adalah \pm 145 km dan dengan Padang lebih kurang 120 km. Jarak tempuhnya berturut-turut sekitar 12 jam dan 10 jam.

Selanjutnya jarak tempuh dengan angkutan laut dari Muarasiberut ke ibu kecamatan lain di Kepulauan Mentawai ini, adalah 4 jam ke Muarasikabalan dan untuk Sipora, serta 8 jam ke Sikakap (ibukota Kecamatan Pagai Utara Selatan).

TABEL II-3
JENIS DAN JUMLAH KENDARAAN DI PAGARRUYUNG
DAN MUARASIBERUT

Jenis Kendaraan	Pagarruyung	Muarasiberut
Bendi	33 buah	—
Oplet	4 buah	—
Truk	1 buah	—
Honda	24 buah	—
Sepeda	160 buah	15 buah
Perahu bermesin	—	± 25 buah
Sampan	—	—

Suatu hal yang menonjol di Siberut Selatan dalam hubungannya dengan lalu lintas ini adalah anak-anak umur belasan tahun umumnya sudah terampil mengemudikan sampan yang sebahagian besar kepala keluarga di daerah ini memilikinya.

Jaringan komunikasi seperti Kantor Pos, telepon, televisi, radio dan media massa lainnya antara kedua daerah sama keadaannya dengan hubungan transportasi. Masyarakat Kenagarian Pagarruyung pada umumnya banyak memiliki radio dan berkesempatan membaca surat kabar harian dan majalah baik dengan memiliki sendiri atau memanfaatkan milik para tetangga yang berdekatan. Televisi sudah mulai masuk ke daerah ini. Di Siberut Selatan penduduk yang memiliki radio sangat terbatas dan belum menyebar. Televisi hanya dijumpai di ibu kenagarian, Muarasiberut. Surat kabar atau harian boleh dikatakan belum menjangkau daerah pedesaan kecuali ibu kenagarian dan sebahagian kecil sekolah yang ada melalui guru-guru sekolah. Tidak saja penyebarannya yang masih sangat sedikit, frekuensi datangnya harian ini pun hanya sekali dalam 10 hari.

Kantor Pos dan fasilitas telepon di Nagari Pagarruyung relatif mudah karena dekat dengan ibukota kecamatan dan kabupaten yang memiliki fasilitas komunikasi dimaksud. Siberut Selatan hanya memiliki *radio calling* untuk hubungan telekomunikasi jarak jauh yang hanya terdapat pada Kantor Pemerintahan Kecamatan yang ada dalam nagari ini. Kantor Pos yang khusus juga belum ada kecuali di tempatkan beberapa

petugas pos di ibukota kecamatan. Karena komunikasi pembantu belum berjalan lancar tentu aliran surat atau dokumen masih sangat menyedihkan.

Didasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan untuk kedua daerah ini perlu kiranya diusahakan dan dilakukan serangkaian kegiatan yang berencana untuk dapat meningkatkan kelancaran transportasi dan komunikasi.

B. POTENSI ALAM.

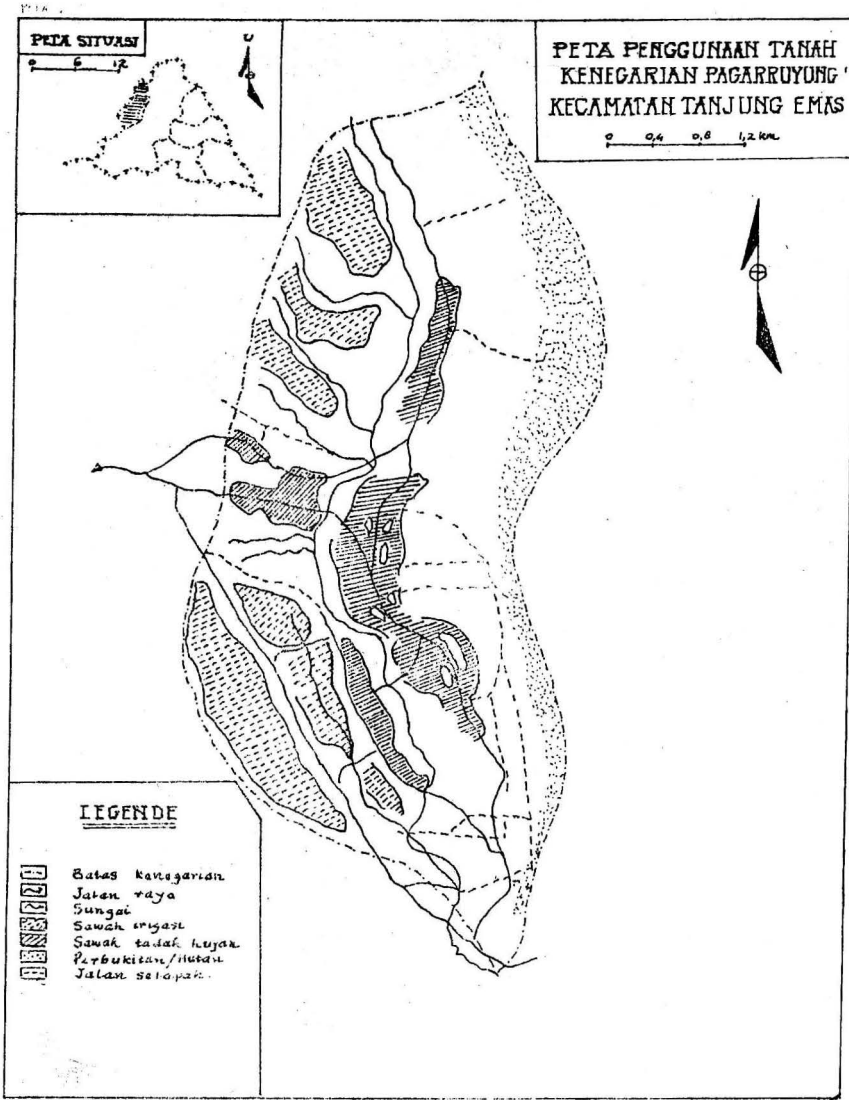
1. Tata guna tanah.

Penggunaan tanah di kedua kenagarian ini berbeda satu sama lain sesuai dengan tingkat kehidupan daerah masing-masing. Di Pagarryung luas sawah yang sudah ada 28,51 % dan di Siberut Selatan hanya 0,22 % dari luas wilayah masing-masing. Di Pagarryung sebanyak 18,82 % di Siberut Selatan hanya 7,63 % dari luas daerahnya merupakan perkebunan. Tebat ikan adalah 1,45 % di Pagarryung dan 0,001 % di Siberut Selatan dari luasnya masing-masing (peta 15 dan 16).

**TABEL II-4
TATA GUNA TANAH DI PAGARRUYUNG DAN
SIBERUT SELATAN**

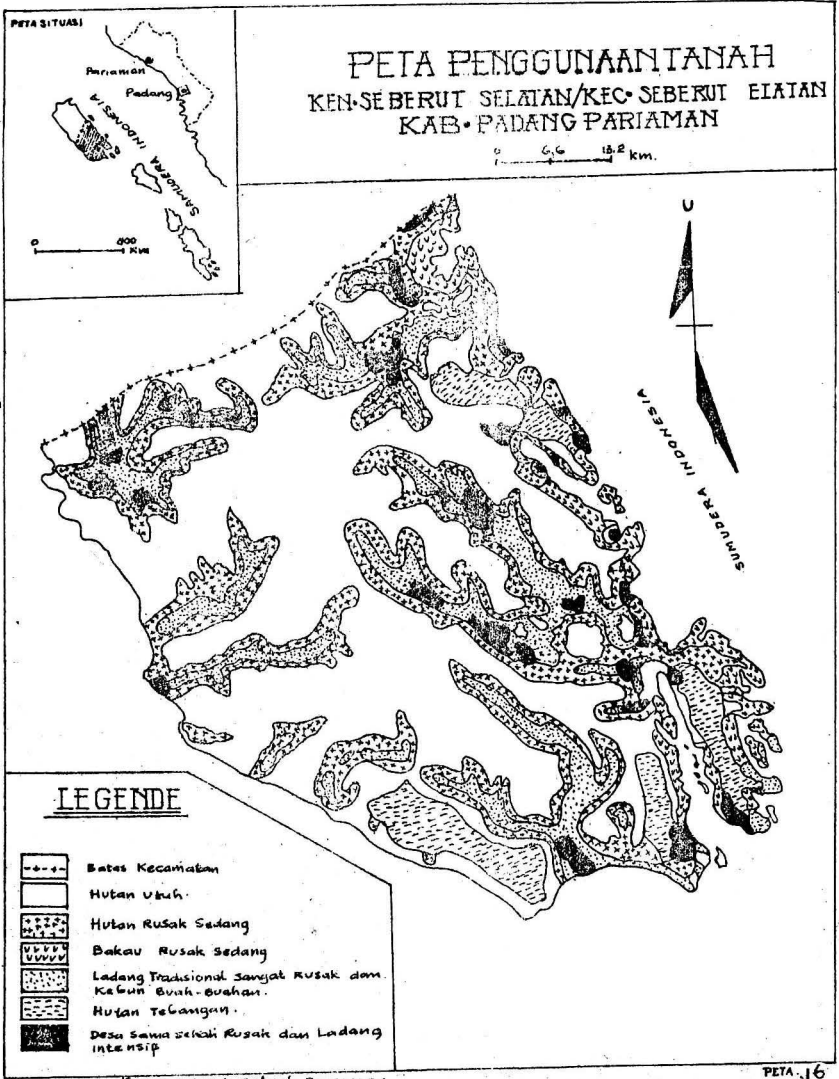
Tata guna tanah	Pagarryung (ha)	Siberut Selatan (ha)
Perkampungan	478	1.076
Sawah	883	439
Kebun dan peladangan	583	6.497
Hutan	750	108.538
Tebat ikan air tawar	45	2
Tanah tandus dan pengembalaan	1100	1.076
Lain-lain	258	81.672

Memperhatikan data tata guna tanah seperti di atas jelas terlihat bahwa di Siberut Selatan, lahan pertanian potensial masih sangat luas dibanding dengan di Pagarryung.



SUMBER: KAPTOR WALI NAWALI PAGARRUYONG 1980

PETA 15



Perkebunan dan perladangan baru yang dapat dibuka di Kenagarian Pagarruyung masih tersedia terutama di sepanjang kaki Gunung Bungsu yang saat ini merupakan daerah hutan. Areal perkebunan baru ini akan menjadi kenyataan sekiranya rencana pembangunan jalan sepanjang \pm 2 km dari Jorong Padang Datar, menuju Kenagarian berdekatan yakni Minangkabau, dapat dilaksanakan. Demikian juga tanah tandus dan padang penggembalaan seluas 100 ha pada hakekatnya dapat dimanfaatkan untuk perladangan/perkebunan sekiranya sumber-sumber pengairan telah berfungsi.

Di Kenagarian Siberut Selatan potensi lahan persawahan, dan perladangan atau kebun masih luas sekali. Menurut informan, baik pimpinan daerah setempat maupun pemuka masyarakat, luas sawah dan kebun yang dapat dibuka melebihi luas sawah, kebun serta ladang yang ada saat ini, dengan syarat pembangunan bendungan dan jaringan irigasi pada beberapa daerah tertentu dapat dilaksanakan. Sumber-sumber air relatif mudah dan keadaan topografi daerah cukup memungkinkan. Faktor penghambat untuk maksud tersebut di atas ialah kurangnya tenaga kerja, dalam jumlah dan kualitas.



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980.

GAMBAR II-2 : DAERAH BAHAGIAN TENGAH SIBERUT SELATAN YANG POTENSIAL UNTUK PERSAWAHAN DAN PERLADANGAN (PERTANIAN LAHAR KERING).

2. Sumber daya air.

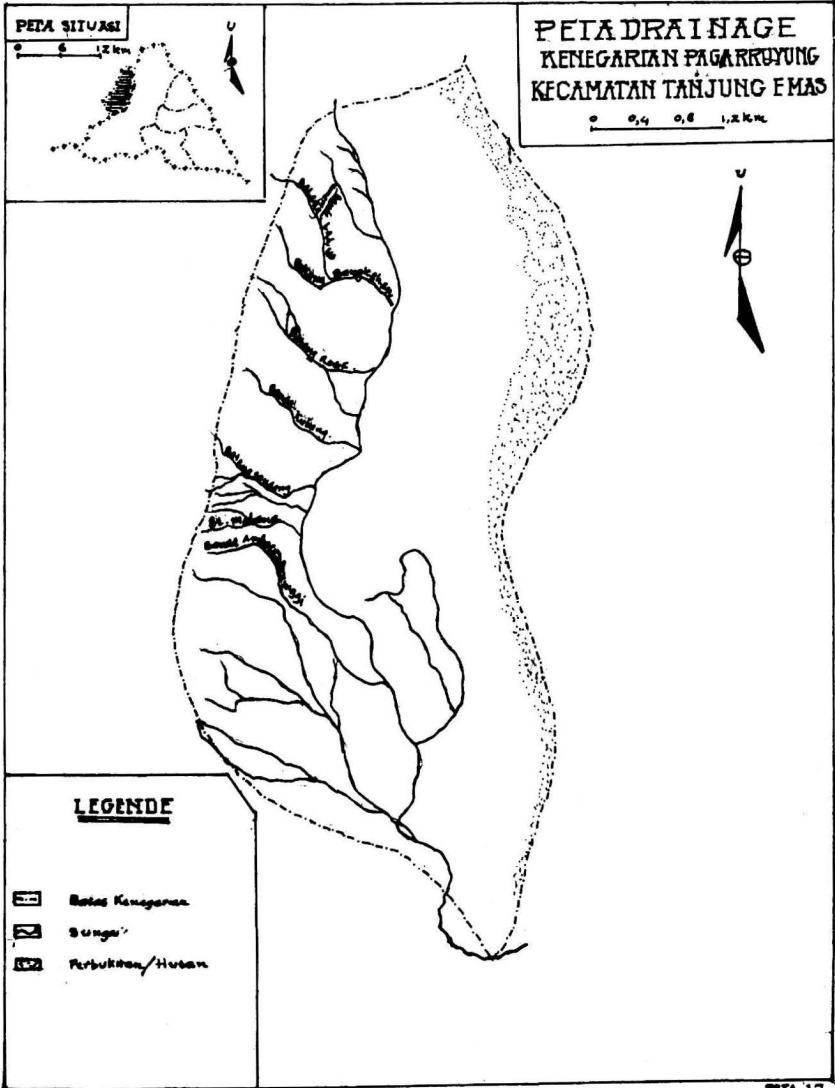
Di Kenagarian Pagarryung potensi sumber daya air sungai, mata air dan air hujan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tetapi tiadanya jaringan "tali bandar" atau irigasi pada sebahagian daerah, maka di daerah bersangkutan dirasakan air itu kurang.

a. Di Pagarryung mengalir Batang Selo sepanjang 8 kilometer, yang merupakan induk dari enam sungai lainnya, yaitu Batang Melana (mengaliri kenagarian ini sepanjang 2,5 km), Batang Bangkalan (1,5 kilometer), Batang Latrio (1 km), Batang Sinandang (2 km), Batang Lurah (1 km) dan Sungai Abu (1,5 km). Anak-anak sungai Batang Selo itu bersumber di Gunung Bungsu dan daerah sekitar kenagarian ini, yang kemudian mengalir ke daerah Talawi Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, dan bergabung dengan Batang Umbilin (peta 17).



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980.

GAMBAR II-3 : LUBUK HANOMAN YANG MERUPAKAN SALAH SATU SUMBER DAYA AIR YANG POTENSIAL DI KENAGARIAN PAGARRUYUNG.



Pada salah satu bagian Batang Selo di Jorong Padang Datar terdapat Lubuk Hanoman, yang berada pada ketinggian yang relatif lebih dari sebahagian besar daerah kenagarian. Pada Zaman Penjajahan Belanda dulu lubuk ini sudah dibangun menjadi bendungan dan merupakan sumber pengairan pertanian rakyat untuk beberapa puluh tahun lamanya. Kemudian, bendungan ini mengalami kerusakan berat dan banyak jaringan irigasinya tertimbun dan ditumbuhi semak belukar. Sejak beberapa tahun terakhir masyarakat bergotong royong membangun tanggul darurat tetapi bobol setiap kali debit air bertambah. Lubuk Hanoman ini hanya dapat dijangkau melalui jalan setapak sepanjang lebih kurang 3 kilometer dari jalan kendaraan bermotor.

Sekiranya bendungan Lubuk Hanoman dibangun secara memadai, diharapkan dapat mengairi daerah pertanian sepanjang 10 kilometer yang sekarang berupa sawah tadah hujan dan tanah kosong (± 200 ha), dan ketika mengalir di daerah perkampungan dapat dipakai untuk keperluan rumah tangga, dan tebat.

Penduduk memanfaatkan sungai di Kenagarian Pagarruyung untuk keperluan pertanian, tempat mencari ikan dengan mempergunakan jala, pancing, lukah, tanguk, dan "sindir" (batu bersusun yang dapat mengurung ikan sehingga mudah ditangkap), serta keperluan rumah tangga (mencuci, mandi, dan lain-lain). Sumber air minum adalah sumur yang dibuat di sepanjang pinggir sungai.

Mata air umumnya terdapat di kaki-kaki bukit dan tebing. Umumnya mata air ini dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber air minum, keperluan rumah tangga, dan tebat ikan. Air hujan, selain bermanfaat untuk daerah pertanian dan sawah tadah hujan, juga untuk keperluan rumah tangga (air hujan ditampung dalam bak).

Sumber air lainnya berasal dari proyek air bersih di Kenagarian Minangkabau yang berdampingan dengan Nagari Pagarruyung. *Minangkabau Leiding* dimaksud dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih penduduk daerah sekitarnya dalam rangka meningkatkan dan melestarikan lingkungan.

b. Kenagarian Siberut Selatan sebagai bahagian Kepulauan Mentawai jelas mempunyai sumber daya air laut, sungai dan danau yang sangat menentukan kehidupan masyarakat daerah bersangkutan. Laut sebagai sumber daya air dimanfaatkan penduduk untuk menangkap ikan, dan perhubungan. Sebagaimana diketahui, perhubungan darat yang melintasi Pulau Siberut tak ada sama sekali.

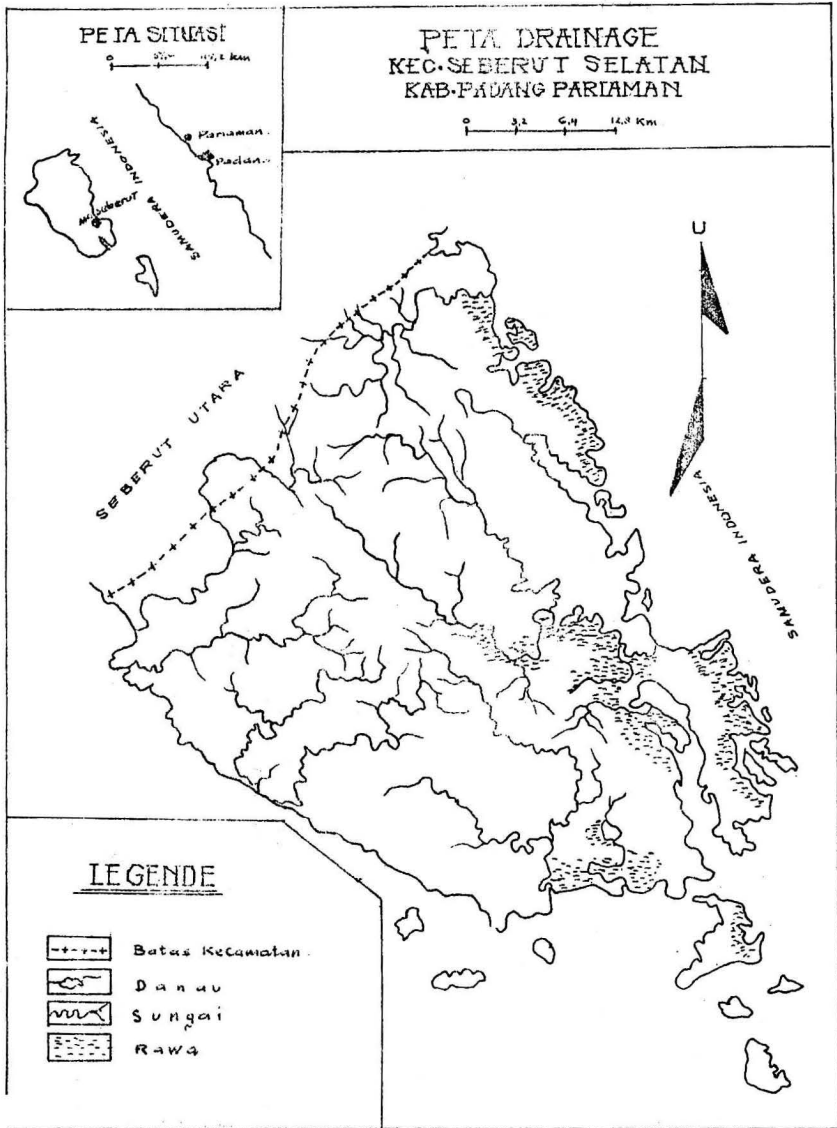
Fungsi perairan laut ini hampir bersamaan dengan fungsi sungai yang cukup banyak ditemui di daerah ini. Melalui jaringan sungai inilah lalulintas antara pantai dan pedalaman dilakukan. Demikian pentingnya fungsi sungai dan lautan ini, sehingga anak-anak di bawah umur pun terampil mendayung sampan.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR II-4 : ANAK KELUARGA PETANI DI SIBERUT HULU YANG DAPAT
MENDAYUNG SAMPAN SENDIRI MENUJU RUMAHNYA
KEMBALI DARI LADANG**

Sungai-sungai yang terdapat di daerah ini adalah : Siberut, Saibi Simukap, Taelelu, Sagulubek, Katurai, Sumangkat, dan Sirabua. Di samping itu masih terdapat puluhan anak sungainya, yang walaupun berukuran kecil, dapat dilayari dengan perahu. Sungai ini juga berfungsi sebagai sumber air kebutuhan rumah tangga, termasuk sumber air minum bagi sebahagian anggota masyarakat. Perairan sungai ini tidak boleh digunakan anggota masyarakat sebagai tempat membuang kotoran.



Potensi pengairan sungai-sungai di Siberut Selatan cukup besar pula, asal ada bendungan dan jaringan irigasi. Pengairan ini tidak saja bermanfaat untuk sawah tadah hujan, tetapi juga untuk mencetak persawahan baru. Menurut ahli *survey* Tim Perusahaan Umum Tenaga Listrik (PUTL) yang pernah diadakan di daerah ini, Sungai Siberut di Jaerah Rokdok dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembangkit tenaga listrik.

Gambaran yang menyuluruh tentang penyebaran jaringan sungai di Kenagarian Siberut Selatan ini terlihat pada peta 18, sesuai pemetaan Resor Polisi Hutan Siberut Selatan tahun 1979.

Satu-satunya danau, walaupun berukuran kecil, yang terdapat di daerah ini adalah Danau Saumanuk, yang belum banyak dimanfaatkan untuk penangkapan ikan dan keperluan lainnya. Untuk masa yang akan datang, danau ini merupakan sumber yang potensial untuk penangkapan ikan dan objek pariwisata.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980.**

**GAMBAR II-5 : DERMAGA DARURAT DI TELUK KATURAI YANG SAAT INI
KURANG BERFUNGSI SEBAGAI KOTA PELABUHAN.**

Beberapa tempat tertentu di perairan pantai Siberut Selatan cukup tampan dijadikan pelabuhan, setidaknya di Muarasiberut, di Teluk Katurai (Jorong Posakiat), Meilepat, dan Sarabuai. Saat ini di Teluk Katurai ada dermaga darurat dan bahan bangunannya telah lapuk. Pada pelabuhan yang ada sekarang kapal-kapal berlabuh di tengah laut, sehingga memperlambat pengangkutan penumpang dan barang.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980.**

**GAMBAR II-6 : SEBAHAGIAN DARI BAHAN BANGUNAN DERMAGA
DARURAT DI TELUK KATURAI YANG TELAH AMBRUK.**

Perairan Siberut Selatan juga memiliki persediaan agar-agar laut besar, tetapi belum diolah dan dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata pencaharian. Hasil laut lainnya yang potensial adalah *karang laut*, yang dapat dijadikan *souvenir*.

3. Hutan dan bahan galian.

Hutan di Kenagarian Pagarryung yang 750 ha itu dimanfaatkan penduduk untuk memperoleh kayu api, kayu perumahan, serta kemiri.

Hasil yang potensial dapat diandalkan boleh dikatakan tidak ada, kecuali areal hutan tersebut dimanfaatkan untuk persawahan dan perladangan, tetapi tentu harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan.

Pengusahaan hutan di Siberut Selatan yang bekerja secara intensif dan mempergunakan teknik mutakhir menghasilkan kayu balak. Perusahaan ini bekerja di wilayah yang belum dimiliki dan dilola oleh masyarakat asli. Hasil hutan lainnya ialah rotan, damar, dan manau, yang dikumpulkan masyarakat secara kecil-kecilan dengan menggunakan teknologi tradisional. Pemasaran utamanya ialah Padang.

Menurut informasi dari berbagai sumber di daerah ini, hasil-hasil hutan di Siberut Selatan masih bisa ditingkatkan. Lagi pula sebagian dapat dimanfaatkan untuk persawahan, perladangan, perkebunan, dan perkampungan.

Bahan galian batu bara, sepanjang informasi yang diperoleh, terdapat di Jorong Taileleu, pantai selatan Kenagarian Siberut Selatan. Informasi yang menyatakan adanya bahan galian di Pagarruyung tidak diperoleh.

4. Pariwisata.

Dari sudut keindahan alam, Kenagarian Pagarruyung belum dapat ditonjolkan sebagai objek pariwisata jika dibandingkan dengan banyak daerah lainnya di Propinsi Sumatera Barat. Hanya saja Kenagarian Pagarruyung sudah tercatat dan terkenal sebagai pusat Kerajaan Minangkabau pada beberapa abad yang lalu. Peninggalan sejarah seperti *batu bersurat* dan prasasti lainnya dari Kerajaan Hindu dan Kerajaan Minangkabau terdapat di sini. Peninggalan sejarah itu tetap dirawat dan dipugar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan studi dan objek pariwisata.

Lain halnya dengan Kenagarian Siberut Selatan yang mempunyai pantai yang landai dan luas, sungai yang dapat dilayari jauh kepedalaman, dan prasarana lintas alam, cukup potensial sebagai objek pariwisata asal saja sarana perhubungan dan penataan daerah bersangkutan mendapat perhatian yang semestinya.

Selain Teluk dan Pantai Katurai masih tersedia objek keindahan alam lainnya baik di pantai maupun di pedalaman (seperti Danau Saumanuk).



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980.**

**GAMBAR II-7 : PANTAI KATURAI YANG POTENSIAL UNTUK
DIKEMBANGKAN SEBAGAI OBJEK PARIWISATA.**



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980.**

**GAMBAR II-8 : TELUK KATURAI YANG POTENSIAL UNTUK
DIKEMBANGKAN SEBAGAI TEMPAT REKREASI DAN OLAH
RAGA PANTAI DI SIBERUT SELATAN.**

Aspek kebudayaan cukup menarik pula, seperti kesenian (tari, drama, musik, dan hasil kerajinan penduduk), dan upacara-upacara (antara lain upacara "Palabak" yaitu suatu permainan rakyat yang biasanya diadakan pada waktu pesta perkawinan).

C. POTENSI KEPENDUDUKAN.

1. Jumlah dan perkembangan penduduk.

Kepadatan penduduk Kenagarian Pagarruyung dan Siberut Selatan sangat berbeda, yakni berturut-turut 155 jiwa/km², dan 4 jiwa/km² (tahun 1978). Kepadatan agrarisnya berturut-turut 193 jiwa/km² dan 5/km².

Dalam hal kepadatan penduduk rata-rata, Kenagarian Pagarruyung berada di bawah Kabupaten Tanah Datar (238/km²), tetapi di atas Sumatera Barat (77/km²). Demikian juga dalam hal kepadatan agraris, Kabupaten Tanah Datar (601/km²) jauh melebihi Kenagarian Pagarruyung.

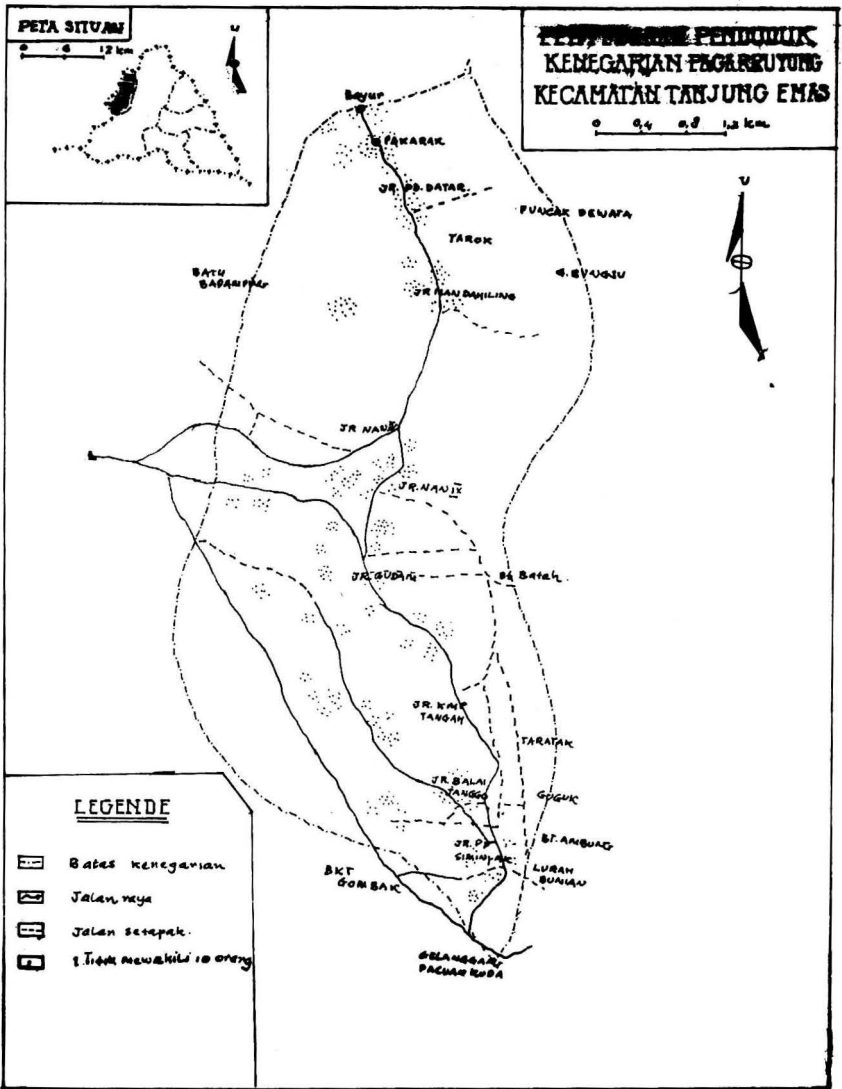
Dalam hal kepadatan penduduk rata-rata ini juga, Kenagarian Siberut Selatan jauh di bawah Kabupaten Padang Pariaman (76/km²), dan kepadatan agrarisnya 443 jiwa/km² (peta 19,20).

Dapatlah disimpulkan bahwa potensi penduduk Kenagarian Pagarruyung cukup tinggi sedangkan Kenagarian Siberut Selatan sangat rendah. Kepulauan Mentawai sendiri, sebagai induk Kenagarian Siberut Selatan merupakan wilayah yang terjarang penduduknya di Propinsi Sumatera Barat.

Dalam hal perkembangan penduduk, kedua kenagarian tidak begitu berbeda (Siberut Selatan sekitar 2,5 %/tahun, Pagarruyung 2,7 %/tahun).

Angka-angka ini melebihi rata-rata pertambahan penduduk : Propinsi Sumatera Barat (1,99 %/tahun), Kabupaten Tanah Datar (2,23 %/tahun), dan Kabupaten Padang Pariaman (2,02 %/tahun).

Implikasi keadaan ini adalah pertumbuhan penduduk Kenagarian Pagarruyung dan Siberut Selatan cenderung semakin cepat, tetapi khusus bagi Kenagarian Siberut Selatan, hal tersebut tidaklah begitu berarti untuk beberapa tahun terakhir mengingat penduduknya sangat jarang. Ini berarti kebutuhan tenaga kerja Siberut Selatan belum



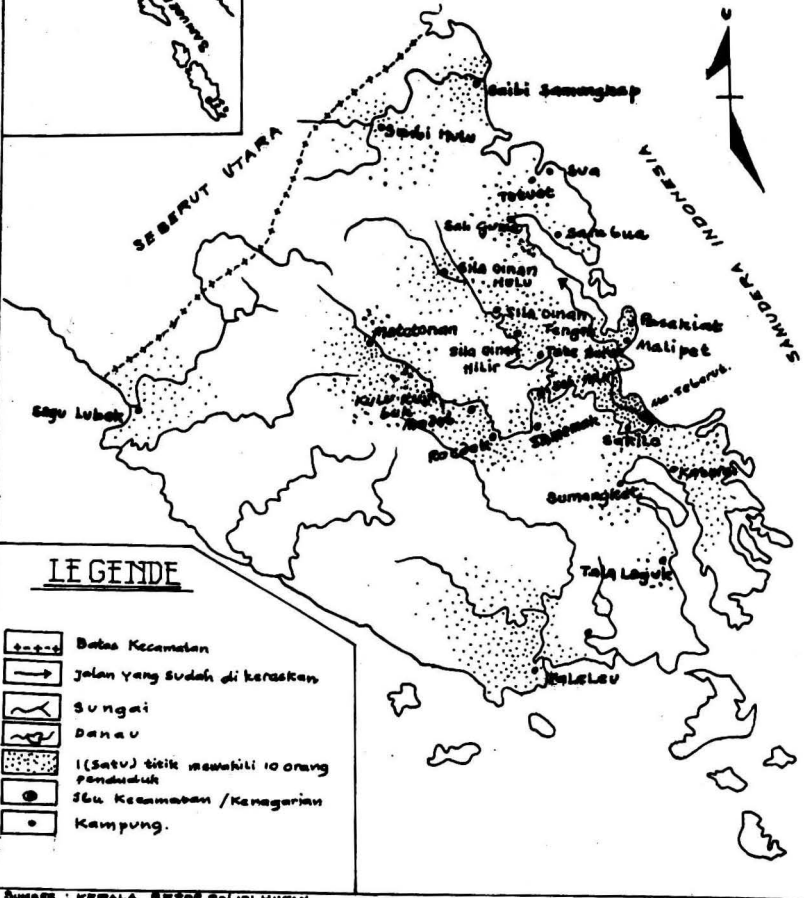
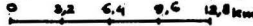
SUMBER: PENGOLAHAN DATA SEKONDER 1980.

PETA.

PETA SITUASI



PETA PENYEBARAN PENDUDUK
KEN-SEBERUT SELATAN/KEC-SEBERUT SELATAN
KAB-PADANG PARIAMAN



LEGENDE

- Batas Kecamatan
- Jalan yang sudah di keraskan
- Sungai
- Danau
- 1 (satu) titik mewakili 10 orang penduduk
- Ibu Kecamatan / Kenagarian
- Kampung.

Sumber : KEPALA ANSOR POLISI HUTAN
 SEBERUT SELATAN 20 SEP. 1980.

PETA

memadai untuk mengolah potensi alam yang tersedia. Perincian pertumbuhan penduduk ini disajikan pada lampiran II - 3 dan II - 4.

2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk yang amat penting adalah yang berdasarkan umur dan jenis kelamin, karena erat kaitannya dengan potensi desa yang antara lain meliputi aspek tenaga kerja. Sumber manusiawi ini sangat menentukan kelangsungan dan perkembangan pembangunan suatu desa.

Dalam hubungan ini, dua macam cara penggolongan umur perlu dikemukakan.

(1) Menurut Dr. Nathan Keyfitz dan Prof. Dr. Widjojo Nitisastro :

Umur 0 - 14 tahun	: Usia belum produktif.
Umur 14 - 65 tahun	: Usia produktif.
Umur diatas 66 tahun	: Usia improduktif

(2) Menurut Dr. W. Sleumer :

Umur 0 - 14 tahun	: Usia belum produktif
Umur 14 - 19 tahun	: Usia belum produktif penuh
Umur 20 - 54 tahun	: Usia produktif penuh
Umur 55 - 64 tahun	: Usia tidak produktif
Umur di atas 65 tahun	: Usia Improduktif

Berdasarkan cara penggolongan Sleumer, pada tahun 1978 penduduk usia belum produktif di Kenagarian Pagarryung 37,85%, sedangkan di Siberut Selatan 45,06 %. Usia tidak produktif penuh dan improduktif di Nagari Pagarryung 9,14 % dan di Siberut 11,73 %. Dengan kata lain, tenaga produktif di Pagarryung (53,01 %) lebih besar dari Siberut Selatan (43,21 %). Jelaslah bahwa masalah yang dihadapi dalam penyediaan tenaga kerja lebih besar di Siberut Selatan dari pada di Pagarryung. Perincian komposisi penduduk menurut umur ini di sajikan pada tabel II - 5

TABEL II - 5
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
PRODUKTIF DI KENAGARIAN PAGARRUYUNG DAN
SIBERUT SELATAN, TAHUN 1978

Kelompok umur	Jumlah Penduduk			
	Pagarruyung		Siberut Selatan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
0 - 14 thn	1.823	37,85	3.838	45,06
15 - 19 thn	487	10,11	999	11,73
20 - 54 thn	2.066	42,90	2.187	25,68
55 - 64 thn	258	5,36	593	6,97
≥ 65 thn	182	3,78	900	10,56
Jumlah	4.816	100,00	8.517	100,00

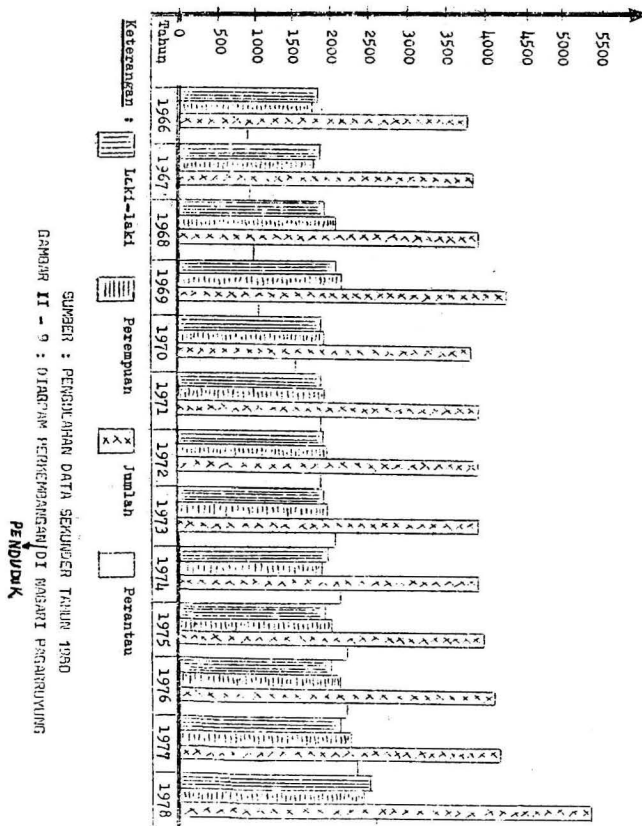
Sumber : Pengolahan Data Sekunder 1980

Komposisi Penduduk menurut jenis kelamin di kedua kenagarian tidak begitu berbeda satu sama lain. Dalam tahun 1978 di Pagarruyung terdapat 50,04 % laki-laki dan 49,96 % perempuan, sedangkan di Kenagarian Siberut Selatan ada 52,08 % laki-laki dan 47,92 % perempuan.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur di Kenagarian Pagarruyung selama 1974 - 1978 tidak menunjukkan perbedaan yang berarti (lampiran II - 5). Perincian lebih lanjut tentang komposisi penduduk Siberut Selatan disajikan pada lampiran II - 6.

Patut dikemukakan di sini bahwa penduduk Kenagarian Pagarruyung termasuk masyarakat yang suka merantau, sedangkan masyarakat Siberut Selatan pada umumnya banyak menetap di desa atau kampung masing-masing. Pada gambar II - 9 diperlihatkan perkembangan penduduk menurut jenis kelamin dan jumlah di Kenagarian Pagarruyung dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1978.

Komposisi penduduk menurut *mata pencaharian* yang sangat berbeda pada kedua kenagarian adalah pekerjaan di bidang industri atau pembengkelan. Di Pagarruyung terdapat 3 % penduduk bekerja di bengkel kendaraan bermotor, delman/bendi, pedati, dan industri rumah tangga seperti yang menghasilkan barang kerajinan, bahan makanan



SUMBER : PENGUJIAN DATA SEKUNDER TAHUN 1980
 GAMBAR II - 9 : DIAGRAM HERMENEUTIS DI BAWAH PENGARUVING
 PENDUDUK

(kerupuk), dan anyaman-anyaman. Industri kecil dan perbengkelan ini hampir tidak ditemui di Siberut Selatan.

Di Siberut Selatan, 60 % penduduk masih melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai pengumpul dan pengolah hasil hutan, sedangkan kegiatan semacam di Pagarryung hanya melibatkan sebahagian penduduk. Selanjutnya 85 % penduduk Pagarryung mempunyai mata pencaharian pokok bertani, dalam arti bercocok tanam di sawah, ladang, dan perkebunan beberapa jenis tanaman perdagangan dan buah-buahan. Untuk hal yang sudah lebih maju ini hanya melibatkan 22 % penduduk Siberut Selatan.

Pekerjaan sebagai *nelayan* hanya ditemui di Siberut Selatan sesuai dengan keadaan daerah yang dikelilingi lautan. Sementara itu kegiatan sebagai penangkap ikan di sungai-sungai yang ada di Kenagarian Pagarruyung hanyalah dilakukan sebagai sambilan.

TABEL II - 6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
POKOK PADA KENAGARIAN PAGARRUYUNG DAN
SIBERUT SELATAN DALAM TAHUN 1979

Mata pencaharian Pokok	Jumlah penduduk (dalam %)	
	Pagarruyung	Siberut Selatan
Tani	85	22
Dagang	5	5
Pegawai/guru/ABRI	3	1
Tukang	3	1
Buruh	1	1
Industri/bengkel/ lain-lain	3	—
Hutan/lain-lain	—	60
Nelayan	—	10

Sumber : Kantor Wali Negari Pagarruyung dan Siberut Selatan 1980

3. Kualitas penduduk

Banyak indikator yang dapat dijadikan untuk menentukan kualitas penduduk, yaitu tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, tingkat penggunaan teknologi, sikap atau sistem nilai yang berlaku, dan indikator lainnya yang berhubungan dengan komunikasi sosial.

Khusus dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, indikator yang diteliti terbatas pada latar belakang pendidikan. Sehubungan dengan hal ini antara kedua kenagarian terdapat perbedaan yang berarti, sebagai akibat perbedaan situasi dan kondisi.

Dalam hal latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh oleh masyarakat Pagarruyung diperoleh informasi bahwa 68,08 % dari 5.052 orang penduduk pada tahun 1979, pernah belajar mulai dari Se-

kolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Di Kenagarian Siberut Selatan, penduduk yang pernah mengikuti pendidikan sampai dengan tahun 1979 hanyalah sebanyak 30 %, dan terbatas pada Sekolah Dasar (25 %), Sekolah Lanjutan (5 %). Penduduk yang buta huruf diperkirakan mencapai 65 %.

TABEL II - 7
PENDUDUK KENAGARIAN PAGARRUYUNG MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN, 1979

Jenis Pendidikan	jumlah penduduk	Persentase (%)
SD	2.795 orang	55,32
SLTP	364 orang	7,20
SLTA	167 orang	3,30
Akademi/Perguruan Tinggi	99 orang	1,96
Jumlah	3.425 orang	60,08

Menurut informasi hanya ada 43 orang (0,85 %) penduduk Kenagarian Pagarruyung, tidak pernah sekolah, sedangkan penduduk lainnya adalah anak-anak di bawah umur.

Sebenarnya komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang telah dibahas di depan merupakan indikator kualitas penduduk juga. Melihat proporsi penduduk Siberut Selatan yang terlibat dengan pekerjaan *meramu* menunjukkan kualitas yang sederhana sekali dibanding dengan penduduk Pagarruyung.

4. Mobilitas Penduduk

Sebagai suatu indikator yang dapat dijadikan pegangan bahwa masyarakat Pagarruyung tidak begitu terikat dengan desanya adalah semakin meningkatnya jumlah perantau. Dalam masa delapan tahun saja jumlah perantau meningkat hampir 3 kali lipat (tabel II - 8)

TABEL II - 8
JUMLAH PERANTAU PAGARRUYUNG, 1966 - 1973

T a h u n	Jumlah Perantau
1966	854 orang
1967	905 orang
1968	996 orang
1969	1.155 orang
1970	1.658 orang
1971	1.712 orang
1972	1.821 orang
1973	2.025 orang

Mereka merantau ke seluruh tanah air terutama ibukota propinsi, pusat-pusat perdagangan, dan industri di Indonesia. Pekerjaan sebahagian besar para perantau ini adalah pedagang, dan karyawan, sebahagian lagi masih melanjutkan pendidikan baik sebagai siswa maupun mahasiswa.

Sepanjang informasi yang diperoleh, dorongan merantau ini antara lain adalah terbatasnya kesempatan kerja yang layak.

Sebaliknya masyarakat Kenagarian Siberut Selatan hampir tidak ada yang merantau, kecuali beberapa orang di antara generasi mudanya sudah mulai melanjutkan pendidikan terutama ke Padang.

Mobilitas penduduk sehari-hari menurut latar belakang mata pencaharian menunjukkan perbedaan yang menyolok antara penduduk kedua kenagarian. Pada umumnya, penduduk Pagarruyung hampir untuk semua jenis pekerjaan selalu pergi dan pulang dari dan ke rumah dalam satu hari karena jaraknya cukup dekat. Sebaliknya jumlah penduduk Siberut Selatan yang tidak kembali ke rumah dalam satu hari cukup besar, karena untuk kembali ke perkampungannya memerlukan waktu sekitar empat - lima hari.

Jarak antara perkampungan dengan ladang atau kawasan pengumpulan hasil hutan cukup jauh. Penduduk Pagarruyung yang letak tempat kerjanya tidak lebih dari dua km dari rumah mencapai 60 %. Sebaliknya 75 % penduduk Siberut Selatan mempunyai tempat kerja yang jaraknya lebih dari lima km. Malahan 25 % di antaranya melebihi 10 km (tabel II - 9)

TABEL II - 9
DISTRIBUSI PENDUDUK PAGARRUYUNG DAN SIBERUT SELATAN MENURUT JARAK ANTARA RUMAH DAN TEMPAT KERJA

Jarak	Pagarruyung	Siberut Selatan
Kurang dari 1 km	10 %	5 %
1 — 2 km	60 %	8 %
3 — 4 km	25 %	12 %
5 — 6 km	5 %	15 %
7 — 8 km	—	17 %
9 — 10 km	—	18 %
lebih dari 10 km	—	25 %

Di samping jarak mutlak, jarak tempuh lebih mendorong mobilitas harian ini. Jarak tempuh ini ditentukan oleh jaringan transportasi. Faktor ini jauh lebih lancar di Pagarruyung dari pada di Siberut Selatan.

Walaupun sedikit ada juga anggota masyarakat Pagarruyung yang tidak kembali ke rumahnya dalam satu hari. Mereka ini umumnya adalah pedagang keliling antar kota kabupaten dan ibukota propinsi di daerah Sumatera Barat sendiri, yang kembali ke rumah biasanya setelah tujuh hari. Di samping pedagang keliling ada juga yang pergi dan pulang ke rumahnya satu kali dalam satu minggu, yaitu para petani yang membuka ladang baru yang jaraknya relatif jauh dari perkampungan. Mereka tinggal dalam pondok darurat, dan biasanya terdiri dari suami dan istri atau ditambah dengan anggota keluarga yang sudah dewasa.

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

Sudah disimpulkan di muka bahwa masyarakat Suku Bangsa Minangkabau yang sebahagian besar berdiam di daerah daratan Propinsi Sumatera Barat dan Suku Bangsa Mentawai yang berdiam di daerah kepulauan, sebahagian besar hidup di lapangan pertanian. Keadaan ini lebih nyata tercermin atau dapat digambarkan dengan prikehidupan masyarakat Nagari/Desa Pagarryung dan Siberut Selatan seperti diuraikan di bawah ini.

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

Sejak beberapa tahun terakhir ini pemerintah daerah telah memprakarsai pembukaan pemukiman baru di Kenagarian Siberut Selatan dan daerah-daerah lain di Kepulauan Mentawai.

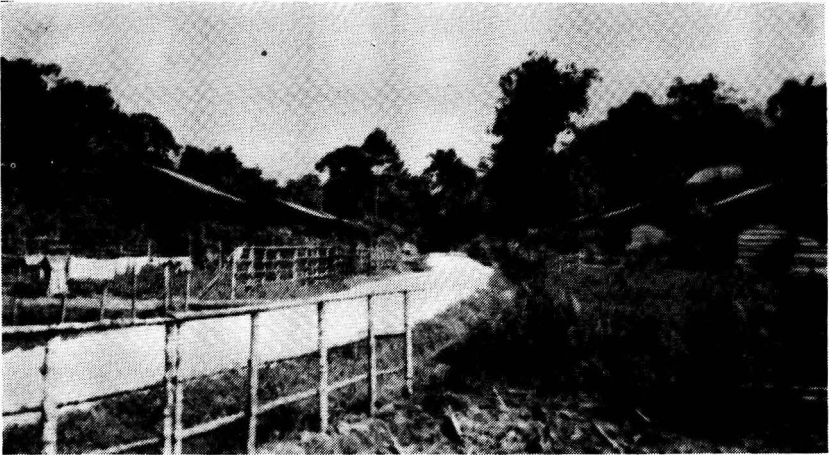
Pada saat penelitian ini berlangsung ditemui empat daerah pemukiman baru di Siberut Selatan yaitu di Jorong Meilepet, Pasakiat, Saliguma dan Jorong Muntai. Penduduk yang dihimpun berasal dari jorong-jorong lainnya.

Penduduk yang ditempatkan di daerah pemukiman baru Jorong Meilepet berasal dari : Meilepet (36 kepala keluarga), Pasakiat (52 kepala keluarga), Taileleu (1 kepala keluarga), Rokdok (4 kepala keluarga), Siberut Hulu (3 kepala keluarga), Sakelo (2 kepala keluarga), Malupepet (1 kepala keluarga), dan Muara Siberut (3 kepala keluarga).

Sesuai dengan luas tanah yang ada dan kemungkinan perkembangan masa depan pemukiman baru di Jorong Pasakiat yang diprakarsai pemerintah pada saat ini buat sementara cukup untuk 25 kepala keluarga. Mereka terdiri dari masyarakat Pasakiat sendiri yang sudah bertempat tinggal sebelumnya di tempat ini.

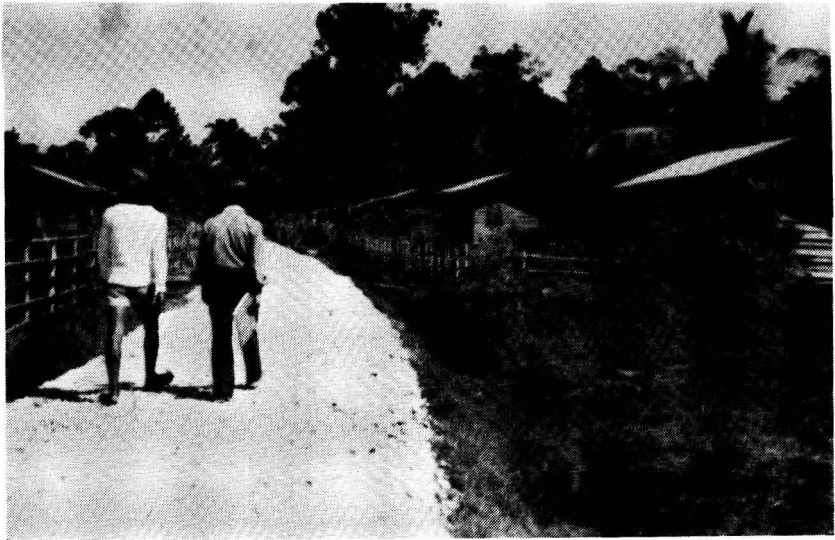
Penduduk yang ditempatkan pada Jorong Saliguma berasal dari : Sela Oinan Hulu (8 kepala keluarga), Muara Siberut (1 kepala keluarga), selebihnya penduduk Saliguma yang sebelumnya juga telah bermukim di jorong ini (66 kepala keluarga).

Daerah pemukiman baru di Jorong Muntai dibikin langsung oleh penduduk asli yang pindah secara spontan dari Jorong Siberut Hulu yang terdiri 75 kepala keluarga.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-1 : BANGUNAN BARU RUMAH-RUMAH PENDUDUK DI DA-
ERAH PEMUKIMAN BARU MEILEPET DI SIBERUT SELATAN**



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-2 : BAHAGIAN LAIN DARI BANGUNAN BARU PADA DAERAH
MEILEPET**



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

GAMBAR III-3 : AREAL PEMUKIMAN BARU DI JORONG MUNTAI KENAGARIAN SIBERUT SELATAN

Sehubungan dengan pembukaan daerah pemukiman baru di Kenagarian Pagarryung dalam tahun-tahun terakhir ini hanya terjadi tambahan pendatang baru pada daerah transmigrasi yang sudah ada yaitu Jorong Padang Siminyak. Tambahan tersebut antara lain terjadi antara tahun 1966 sebanyak 10 kepala keluarga, dan ada di antaranya yang berasal dari Pulau Jawa. Setiap kepala keluarga diberikan tanah seluas 0,5 sampai dengan 0,75 ha.

Sebelumnya, pada tahun 1920 di Jorong Padang Datar Kenagarian Pagarryung terjadi perpindahan penduduk secara lokal dari kaki Gunung Bungsu ke daerah aliran Batang Selo. Jumlahnya lebih kurang 50 kepala keluarga.

Alasan perpindahan ini adalah terjadinya kekeringan sumber air, sedangkan pada lokasi baru airnya dapat dimanfaatkan untuk pembukaan sawah dan tebat ikan.

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan, produktivitas masyarakat kedua kenagarian relatif masih rendah. Sungguhpun demikian tingkat pencapaian hasil masyarakat Siberut Selatan jauh lebih rendah lagi dari produktivitas masyarakat Pagarryung. Hal ini didasarkan atas kenyataan, bahwa jumlah dan jenis investasi masyarakat Pagarryung jauh lebih besar harganya dibanding dengan yang dilakukan masyarakat Siberut Selatan.

Umpamanya, jenis dan jumlah rumah kediaman yang dibangun masyarakat Pagarryung jauh lebih baik dan memerlukan biaya yang relatif besar dibandingkan dengan hal yang sama di Siberut Selatan. Demikian pula halnya dengan bangunan yang bersifat kemasyarakatan, seperti : mesjid, sebagian gedung sekolah, dan jaringan irigasi.

Perkembangan sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan pada kedua kenagarian sangat berbeda. Perbedaan ini terutama disebabkan letak daerah Kepulauan Mentawai yang relatif terisolir dengan dunia luar sebagai akibat langkanya frekuensi dan jaringan transportasi.

Demikian juga dalam hal media komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Di Pagarryung, sesuai dengan letak daerahnya yang bersifat sentral, yaitu dalam jaringan komunikasi yang normal menurut ukuran pedesaan di Indonesia sekarang ini mengakibatkan masyarakat terbuka terhadap pembaharuan dan mempunyai pola konsumsi yang bertaraf nasional. Masyarakat telah mempunyai inisiatif untuk berkreasi dalam memanfaatkan alam dan meningkatkan mutu masyarakat warganya dalam berbagai bidang. Contohnya, masyarakat secara individual atau berkelompok selalu berusaha membuka areal pertanian baru, meningkatkan daya guna sumber daya alam yang ada dan menjaga kelestarian lingkungan sepanjang kemampuan dan fasilitas yang dimiliki.

Keadaan yang demikian belum begitu terlihat pada masyarakat Siberut Selatan yang mungkin diakibatkan oleh pola konsumsi yang relatif rendah, sehingga belum terangsang meningkatkan pendapatan dengan mengolah alam secara efektif dan efisien. Tetapi, tidak pula berarti bahwa masyarakat Siberut Selatan masih menyerah terhadap alam hanya saja tingkat tindakannya belum begitu produktif.

Sehubungan dengan sikap masyarakat terhadap potensi kependudukan di Kenagarian Pagarryung seperti halnya juga pada sebahagian besar daerah Sumatera Barat lainnya, sudah dipahami dan dihayati tentang perlunya keseimbangan antara jumlah penduduk dengan luas lingkungan yang ada. Untuk itu masyarakat Pagarryung

telah berpartisipasi dalam kegiatan program Keluarga Berencana. Pada masyarakat asli daerah Siberut Selatan pengertian dan penghayatan dalam masalah ini belum begitu mendalam, malah dapat dinyatakan masyarakat tersebut belum sejauh itu jangkauannya, tambahan lagi daerah ini mempunyai kepadatan penduduk yang terjangkau di Propinsi Sumatera Barat. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek kependudukan ini masih terbatas dihayati pada lingkungan pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat serta aparat-aparat pemerintahan.

Sikap masyarakat tentang perlunya meningkatkan mutu atau kualitas penduduk yang merupakan unsur perencanaan dan pelaksana pembangunan sudah dan sangat sensitif di kalangan masyarakat Pagarryung. Masyarakat sangat merasakan pentingnya pendidikan, penerangan dan pembinaan keterampilan sebagai syarat pokok dalam meningkatkan produktivitas dan mantapnya ketahanan nasional. Dalam hal penyadaran ini aparat pemerintah atau pemimpin masyarakat tidak banyak menemui kesukaran. Keadaan yang berada jauh di bawah taraf ini masih dialami penduduk Siberut Selatan. Namun demikian pemerintah, dan pimpinan masyarakat telah berusaha keras untuk memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal kepada warga masyarakat di daerah ini. Diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama sikap masyarakat tersebut akan berubah secara positif dan setahap demi setahap.

B. BIDANG EKONOMI SOSIAL BUDAYA

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian telah dikemukakan dalam bab II. Proporsi penduduk yang terlibat dengan usaha bercocok tanam di Pagarryung mencapai 85 % sedangkan di Siberut Selatan hanya 22 %.

Yang lebih menonjol lagi di Siberut Selatan adalah terlibatnya 60 % penduduk dalam kegiatan mengumpulkan hasil hutan.

Selain dari pada itu bekerja sebagai pedagang, pegawai/guru/ABRI tukang dan buruh jumlahnya tidak begitu besar yakni sebanyak 12 % dari penduduk Pagarryung dan hanya 8 % di Siberut Selatan. Pekerja industri atau perbengkelan dan lain-lain usaha kerajinan dilakukan oleh sebanyak 3 % penduduk Pagarryung dan di Siberut Selatan boleh dikatakan tidak ada atau tidak berarti sama sekali.

1. Sawah dan ladang

Luas sawah di Pagarruyung (883 ha) kira-kira dua kali luas sawah di Siberut Selatan (439 ha). Sebaliknya luas ladang di Siberut Selatan (15.210 ha). Dibanding dengan luas masing-masing kenagarian, proporsi sawah (28,5 %) dan ladang (18,8 %) di Pagarruyung jauh lebih besar dari proporsi sawah (0,2 %) dan ladang (7,6 %) di Siberut Selatan (lampiran III - 1 dan III - 2). Sawah dan ladang itu umumnya tersebar di semua jorong kedua kenagarian.

Sawah tersebut di atas meliputi *sawah irigasi* dan *tadah hujan*. Di Pagarruyung, dari 883 ha sawah, 223 ha (27,52 %) termasuk tadah hujan, dan 640 ha (72,48 %) adalah sawah irigasi. Sumber irigasi adalah sungai dan mata air. Lain halnya di Siberut Selatan, seluruh yang 439 ha itu adalah sawah tadah hujan.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-4 : SAWAH TADAH HUJAN DI JORONG MUARA SIBERUT, KE-
NAGARIAN SIBERUT SELATAN DALAM KEADAAN ME-
NUNGGU MUSIM HUJAN UNTUK DIOLAH.**

Dalam tahun 1978 produksi padi sawah di Pagarruyung lebih kurang 3.708,6 ton. Pengolahan sawah yang telah mengikuti program Bimas baru meliputi 38,51 % dari luas sawah yang ada. Informasi yang terperinci tentang perencanaan dan pelaksanaan Bimas padi ini dapat dilihat pada lampiran III - 1.

Sebagai daerah pertanian yang memerlukan sistem pengairan lancar di Pagarruyung terdapat 15 buah sumber air irigasi. Dari sejumlah itu tiga buah di antaranya sudah bersifat teknis dan delapan buah lagi merupakan bendungan setengah teknis sedangkan sisanya sebanyak empat buah lagi baru bersifat sederhana. Di Siberut Selatan pada umumnya belum terdapat sumber air khusus untuk pengairan persawahan rakyat.

Walaupun kelihatannya sumber irigasi di Kenagarian Pagarruyung ini sudah cukup banyak tetapi dibandingkan dengan luas lahan potensial, irigasi itu belumlah memadai.

Sukarnya menambah sumber irigasi yang ada bukanlah berarti rendahnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi tetapi karena ditemuinya hambatan yang belum dapat dipecahkan oleh masyarakat daerah ini secara intern. Bantuan pihak luar terutama di bidang permoldan dan teknik sangat diperlukan.

Di Kenagarian Siberut Selatan pengolahan sawah dalam rangka program Bimas ini belum dapat ditonjolkan karena baru dalam proses penjajakan. Pada umumnya persawahan rakyat digarap satu kali dalam satu tahun malah ada yang lebih dari pada itu. Sistem pengairan pun belum memadai, dan tingkat pengetahuan serta sikap masyarakat belum seluruhnya mendukung program ini.

Jika tanaman perkebunan (ladang) di Siberut Selatan yang terluas arealnya adalah kelapa (14.557 ha), maka di Pagarruyung adalah kulit manis (384 ha). Luas cengkeh hampir sama, yaitu 115 ha di Pagarruyung dan 174 ha di Siberut Selatan. Cengkeh di Siberut Selatan masih muda dan belum menghasilkan. Kopi, belum ada di Siberut Selatan, tetapi sagu tidak ada di Pagarruyung, bahkan mencapai luas 466 ha. Tanaman sagu yang merupakan makanan pokok penduduk asli, saat ini sudah dipelihara secara intensif.

Selain dari jenis buah-buahan seperti disebutkan pada tabel III. 1, di Pagarruyung juga ditanam adpokat, langsung/dukuh, jambu, dan jengkol, tetapi luasnya sedikit sekali dan umumnya dipelihara di pekarangan rumah.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-5 : PERKEBUNAN CENGKEH RAKYAT DI JORONG SAKELO
KENAGARIAN SIBERUT SELATAN**

Di Siberut Selatan juga ditemui langsung, jambu dan jengkol, tetapi ad-pokat hampir tidak ada. Persebaran berbagai jenis tanaman perdagangan disajikan pada tabel III - 1.

Luas tanaman kelapa, sagu, cengkeh, pala dan kulit manis pada setiap jorong yang ada di Kenagarian Siberut Selatan adalah seperti tercantum dalam lampiran III - 2.

Jenis tanaman palawija, umbi-umbian dan sayuran yang banyak ditanam di Pagarryung adalah kacang tanah, kacang kedele, kacang hijau, jagung, lombok (cabe), ubi kayu, terung, keladi, bayam dan kangkung. Di Kenagarian Siberut Selatan banyak ditemui keladi, ubi kayu, jagung, terung, dan bayam.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-6 : PERKEBUNAN SAGU RAKYAT DI JORONG MEILEPET, KE-
NAGARIAN SIBERUT SELATAN**

TABEL III - 1
LUAS BERBAGAI TANAMAN DI PAGARRUYUNG
DAN DI SIBERUT SELATAN

Jenis tanaman	Pagarruyung	Siberut Selatan
Kopi	105 ha.	—
Kulit manis	384 ha	4 ha
Kelapa	39,6 ha	14.557 ha
Cengkeh	115 ha	174 ha
P a l a	3 ha	9 ha
Sagu	—	466 ha
Buah-buahan :		
a. Saus	2 ha	
b. Rambutan	2,6 ha	
c. Limau (jeruk)	4,6 ha	
d. Pisang	7,9 ha	
e. Durian	9,5 ha	
f. Nanas	6 ha	

2. Peternakan dan perikanan

Sebagaimana lazimnya di daerah Sumatera Barat, di samping mata pencaharian utamanya, penduduk melakukan usaha sambilan untuk mengisi waktu lowong. Usaha sambilan di Pagarruyung ialah memelihara hewan besar maupun unggas, membuat kerupuk di rumah-rumah tangga, dan membuat ukiran, serta perabot rumah tangga.

Pada tahun 1978 di Kenagarian Pagarruyung, terdapat : 6.000 ayam kampung, 5.439 itik, 500 ayam ras, 854 sapi, 263 kerbau, 424 kambing, dan 40 kuda.

Beternak dan berburu juga merupakan usaha sambilan penduduk Siberut Selatan. Berlainan dengan ternak unggas di Pagarruyung, di Siberut Selatan kandang khusus tidak dibuatkan, kecuali pada perkampungan di ibu kenagarian/kecamatan. Masyarakat asli Siberut Selatan hanya membuat semacam kandang darurat alamiah di pinggir hutan perkampungan dengan menggantungkan daun-daun nipah di antara pokok atau cabang pohon kayu.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-7 : KANDANG AYAM PELIHARAAN MASYARAKAT SIBERUT
SELATAN YANG TERDAPAT ANTARA JORONG MUNTAI
DAN JORONG MEILEPET**

Di samping beternak ayam yang jumlahnya pada tahun 1978 diperkirakan sebanyak 24.039 ekor, masyarakat Siberut Selatan juga memelihara itik (2.900 ekor), kambing (91 ekor), sapi (43 ekor), kerbau (7 ekor), dan babi (15.289 ekor). Peternakan ayam dan babi ternyata lebih dominan dan merata pada semua jorong (lampiran III - 3).

Pemeliharaan ikan air tawar di kolam, tebat, dan sawah yang juga merupakan pekerjaan sambilan masyarakat Pagarryung mencapai luas 21,05 ha dengan hasil 211,1 ton dalam tahun 1978. Sementara itu, 10 % penduduk Siberut Selatan hidup sebagai nelayan, tetapi data produksinya belum ada. Sebahagian besar hasilnya dikonsumsi sendiri.

3. Perhubungan

Sektor perhubungan merupakan urat nadi perekonomian. Di Kenagarian Pagarryung prasarana perhubungan relatif baik, tidak saja di-

bandingkan dengan Siberut Selatan tetapi juga dari sebahagian desa dalam Propinsi Sumatera Barat. Pada saat ini panjang jalan 30,5 km, terdiri dari 17,5 km yang dapat dinyatakan baik dan 13 km berkualitas sedang. Dari segi status, 17 km dari jalan yang ada merupakan jalan desa, dan 13,5 km lainnya merupakan jalan Daerah Tingkat II dan Daerah Tingkat I.

Di Kenagarian Pagarruyung terdapat 11 buah jembatan yang menghubungkan jaringan jalan yang ada. Semua jembatan ini sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat walaupun sembilan buah di antaranya adalah jembatan desa dan hanya dua buah yang berstatus jembatan kabupaten. Umumnya jembatan ini sudah dibangun dalam konstruksi beton dalam bentuk sederhana.

Di Siberut Selatan, jalan darat yang baik hanya 2 km di ibu kenagarian. Hubungan darat terutama dilakukan melalui jalan setapak yang melintasi hutan-hutan belukar pada sebahagian besar daerah ini. Tidak sedikit pula jalan-jalan setapak ini kembali menjadi rimba karena jarang dilalui orang. Dalam hal ini pembersihan-pembersihan semak belukar dan kadang-kadang rintisan baru yang lebih pendek diperlukan.



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980

GAMBAR III-8 : JALAN SETAPAK ANTARA KAMPUNG MEILEPET DENGAN MUNTAI DI SIBERUT SELATAN



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-9 : KEADAAN JALAN DESA KAMPUNG MUARA SIBERUT IBU
KENAGARIAN SIBERUT SELATAN**

Di Kenagarian Siberut Selatan sepanjang observasi peneliti hanya terdapat satu buah jembatan beton dan beberapa buah sungai atau anak sungai yang ada dihubungkan dengan jembatan darurat yang dibangun dari pohon kelapa atau batang kayu besar. Umumnya sarana perhubungan yang melintasi sungai ini adalah perahu.

4. Sosial budaya

Perbedaan kehidupan sosial budaya antara masyarakat Pagarruyung dan Siberut Selatan tidak saja dalam tata pergaulan hidup berkelompok dan kepercayaan, tapi juga dalam upacara-upacara yang dilakukan masyarakat tersebut.

a. Organisasi kemasyarakatan

Untuk meningkatkan taraf hidup dan kerja sama di antara anggota masyarakat di Kenagarian Pagarruyung banyak dijumpai organisasi sosial yang bersifat ekonomi, kesenian, olah raga dan kemasyarakatan

lainnya. Organisasi sosial ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola kegiatan hidup sebagai petani, pegawai, pedagang, dan pengrajin yang umum ditemui di sini.

Organisasi sosial yang ditemui pada waktu penelitian ini berlangsung adalah Badan Usaha Unit Desa/Koperasi Unit Desa (BUUD/KUD) Kelompok Tani, Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan. Lembaga Sosial Desa (LSD), Karang Taruna, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pendidikan Sosial Kesejahteraan Rakyat, *Lumbang Pitih Nagari* dan perkumpulan olah raga (Klub bolakaki, bulu tangkis, dan bola volley). Di bidang kesenian dijumpai beberapa organisasi "*Randai*" (semacam kesenian sosio-drama) dan perkumpulan atau "*Sasaran*" Silat. Aliran silat yang berkembang di daerah ini adalah *Silat Kumango*, *Silat Lintau* dan *Silat Sungai Patai*, ketiganya berasal dari Kabupaten Tanah Datar, sedangkan aliran lainnya adalah *Silat Tuo*, *Silat Sitarlak*, dan *Silat Harimau*.

Yang dimaksud dengan Kelompok Tani di Kenagarian Pagarruyung adalah semacam perkumpulan para petani yang melakukan kegiatan secara bersama dan bergantian mengolah lahan pertanian. *Lumbang Pitih Nagari* adalah suatu perkumpulan yang melakukan usaha simpan pinjam pada anggota, menyimpan dan memberikan pinjaman tak bunga kepada pemerintah nagari, serta memberikan bantuan dana khusus untuk pembangunan desa setiap akhir tahunnya.

Di Siberut Selatan belum banyak dijumpai organisasi sosial yang didirikan masyarakat. Yang ada hanya perkumpulan olah raga, seperti bolakaki, bulu tangkis dan bola volley. Kurangnya organisasi kemasyarakatan ini ada kaitannya dengan keterbelakangan penduduk dan langkanya pimpinan masyarakat yang berorientasi kepada pembaharuan dan pembangunan.

b. *Kepercayaan dan upacara*

Sehubungan dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat kedua kenagarian ini pada umumnya selaras dengan agama yang dianut mereka. Di Pagarruyung umumnya masyarakat beragama Islam, sedangkan di Siberut Selatan agama yang dianut masyarakat adalah Islam dan Kristen. Sungguhpun demikian di Siberut Selatan, kehidupan masyarakat masih diwarnai oleh kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang terlihat dalam beberapa jenis upacara yang dilakukan masyarakat pada waktu-waktu tertentu.

Perwujudan upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian pada masyarakat kedua kenagarian menunjukkan perbedaan. Di Pagarruyung upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian sering dilakukan pada waktu permulaan turun ke sawah, menyemaikan benih (manabua bonieh), bersiang padi dan pada waktu mulai berbuah. Upacara ini dilakukan secara bersama-sama berdekatan dengan lokasi persawahan dengan memanjatkan doa menurut ajaran Islam. Di samping itu upacara-upacara dimaksud juga dilakukan oleh sebahagian masyarakat pada tempat-tempat tertentu di sekitar Gunung Bungsu yaitu daerah perbukitan yang terdapat di daerah ini.

Upacara-upacara yang semacam ditemui juga di Siberut Selatan, seperti upacara selesai panen dengan melakukan doa syukur bersama. Sekaligus dalam upacara ini dikumpulkan sejumlah hasil panen dari anggota masyarakat untuk disumbangkan kepada gereja. Upacara ini lazim disebut "panguruat". Selain dari pada itu, ada pula upacara pada waktu memperoleh hasil buruan seperti rusa, monyet, siamang, dan kera. Masyarakat sesuatu "suku" atau "marga" yang mendapat hasil buruan tersebut bergembira-ria yang kadang-kadang berlangsung selama 10 hari. Upacara ini disebut "muakkak baqa". Untuk keamanan dan ketenteraman daerah perladangan yang baru dibuka oleh masyarakat Siberut Selatan dilakukan upacara yang disebut "nenemone" atau "pangurip". Upacara ini dilakukan dengan memanjatkan doa secara bersama-sama dari anggota keluarga yang ikut berladang.

Di lapangan penangkapan ikan di Siberut Selatan terkenal dengan "punen abak rau lopa", yaitu menawari atau membaptis perahu-perahu yang akan turun ke laut dengan menaburkan sejenis daun-daunan dan buah-buahan ke dalam perahu bersangkutan dengan harapan akan mendapat berkah atau rahmat dalam pelayaran serta tercapai apa yang diinginkan.

Berdasarkan penemuan di lapangan banyak lagi upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat kedua daerah. Walaupun tidak secara nyata berkaitan dengan mata pencaharian atau pekerjaan sehari-hari penduduk, tetapi kegiatan tersebut sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat bersangkutan karena memerlukan pengorbanan waktu, dana, dan fasilitas lainnya.

Di Desa Pagarruyung upacara tersebut antara lain adalah mendarahi titian atau jembatan yang baru dibangun. Biasanya mendarahi atau memberi darah fondasi jembatan dimaksud dilakukan dengan menyem-

belih ternak seperti kerbau, sapi, dan ayam. Darah ternak ini ditumpukkan pada cangkul pertama pembuatan jembatan tersebut. Daging ternak tersebut dibakar dan dicampur dengan nasi kunyit serta sejenis daun-daunan yang terkenal dengan sebutan "tawa nan ampek". Sajian ini diletakkan pada suatu tempat untuk dimakan "orang halus". Sajian yang dalam waktu sangat singkat dihinggapi ulat merupakan pertanda bahwa "orang halus" mengizinkan pembangunan jembatan tersebut.

Selanjutnya di Pagarruyung terdapat pula upacara turun mandi, sunat rasul, kematian, perkawinan, aqiqah, *batagak penghulu*, *batagak rumah* dan upacara keagamaan seperti Maulid Nabi dan Israk Mi'raj. Upacara-upacara ini dijiwai oleh ajaran agama Islam dan kebiasaan yang berlaku dalam adat Minangkabau.

Upacara turun mandi dilakukan terhadap bayi yang baru lahir. Pada waktu berumur di sekitar tujuh atau 14 hari bayi itu dibawa mandi ke luar rumah, dan sekali gus disertai jamuan makan, doa selamat, dan nama anak yang bersangkutan langsung ditetapkan dan diumumkan. Dalam upacara ini biasanya hadir para famili dari pihak ibu dan bapak serta undangan khusus seperti alim ulama, ninik mamak, dan pemimpin kampung.

Upacara sunat rasul atau khitanan bagi anak laki-laki dirayakan pula dengan melakukan jamuan yang dihadiri oleh para sanak famili, dan memanjatkan doa selamat. Dengan selesainya seorang anak laki-laki bersunat rasul, semakin lengkaplah syarat-syarat sebagai pemeluk Islam dipenuhi.

Kegiatan dalam upacara kematian adalah mengadakan doa bersama dan membaca ayat-ayat suci Alqur'an yang biasa dilakukan pada malam pertama, malam ketiga, malam ketujuh, malam ke 14, malam ke 40 dan malam ke 100 setelah seseorang meninggal. Pada sebahagian masyarakat dalam upacara ini juga diadakan jamuan makan. Dilakukan atau tidaknya upacara pada periode-periode waktu tersebut di atas sangat tergantung kepada latar belakang kepercayaan dan sosial ekonomi keluarga yang bersangkutan.

Perkawinan merupakan peristiwa hidup yang paling berkesan. Karena itu dalam peristiwa ini selalu diadakan upacara khusus dengan mengadakan kenduri dan perayaan (sifatnya sangat tergantung kepada status sosial ekonomi keluarga yang bersangkutan), di samping akad nikah, dan silaturahmi antar famili dengan pidato adat yang diakhiri dengan doa bersama.

"Batagak penghulu" artinya mengangkat seseorang anggota keluarga menjadi penghulu atau memimpin dalam "kaumnya" dengan memakai gelar adat yang disebutkan "Datuk". Dalam upacara ini diberberkan secara adat bahwa yang bersangkutan telah memangku gelar penghulu sehingga anggota "kaum" terikat dengan hukum adat yang berlaku terhadap penghulu dimaksud. Penghulu ini sudah ditinggikan setingkat status sosialnya dari masyarakat biasa. Karena itu para penghulu atau *ninik mamak* ini perlu dihormati dan dijaga martabatnya. Dalam upacara ini biasanya diadakan jamuan makan dengan menyembelih seekor kerbau.

Upacara "batagak rumah" dilakukan ketika sesuatu keluarga mendirikan rumah. Para famili dan pemimpin masyarakat baik dari kalangan adat maupun agama diundang. Biasanya para undangan membawa bahan bangunan untuk disumbangkan kepada yang punya rumah, dan melakukan gotong-royong menegakkan tiang rumah jika bahannya terdiri dari kayu. Pada tras atau *tunggak tuo* rumah yang didirikan digantungkan bibit kelapa, buah pisang, dan "tawa nan ampek" atau empat jenis daun tumbuh-tumbuhan yaitu *sidingin, sikumpai, sitawa, dan sikarau*.

Di Siberut Selatan upacara yang bersifat sosial dan tradisional seperti di Pagarruyung terdapat juga, tetapi dalam bentuk dan tata cara yang berbeda. Upacara yang berhubungan dengan perkawinan disebut "punen macapero". Di sini para peserta upacara melakukan tarian yang disebut "Tunek pok-pok" yang berarti tari pinggul dengan memakai pakaian yang serba mewah.

Untuk menaiki rumah yang baru didirikan ada "punen musira um". Orang sekampung diundang makan bersama, sambil mempererat hubungan kekeluargaan.

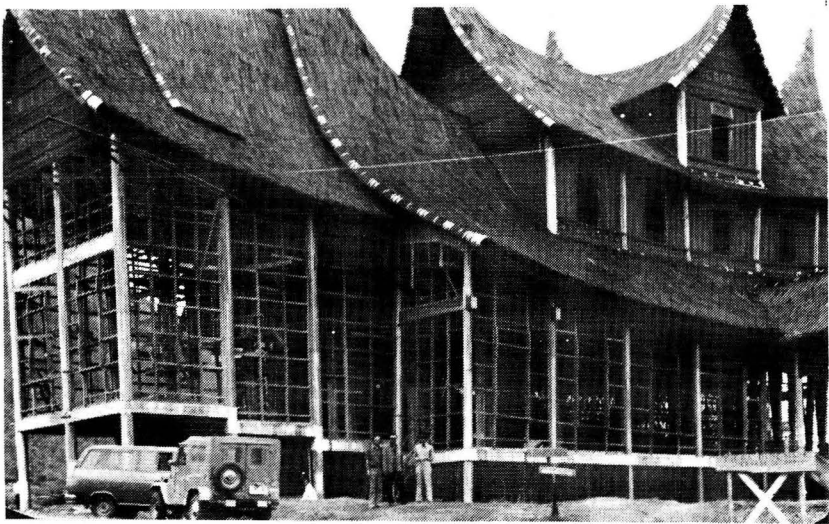
Untuk mengusir segala sesuatu yang jahat dalam kampung, masyarakat mengadakan upacara "punen masaro sikatai". Daun-daun bunga "matlagai" yang menurut kepercayaan mempunyai kekuatan untuk mengusir sesuatu kejahatan ditaburkan.

Dapat disimpulkan bahwa upacara-upacara pada kedua kenagarian tersebut diatas mempunyai nilai positif dan negatif. Nilai positifnya adalah perasaan telah melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan rasa harga diri, serta berusaha menghindari atau menolak sesuatu hal yang buruk. Nilai negatifnya terutama dalam pemanfaatan waktu, pemakaian-

an dana dan fasilitas yang tidak produktif. Apalagi kegiatan ini mempengaruhi kelancaran melakukan usaha-usaha pokok dalam kehidupan sehari-hari.

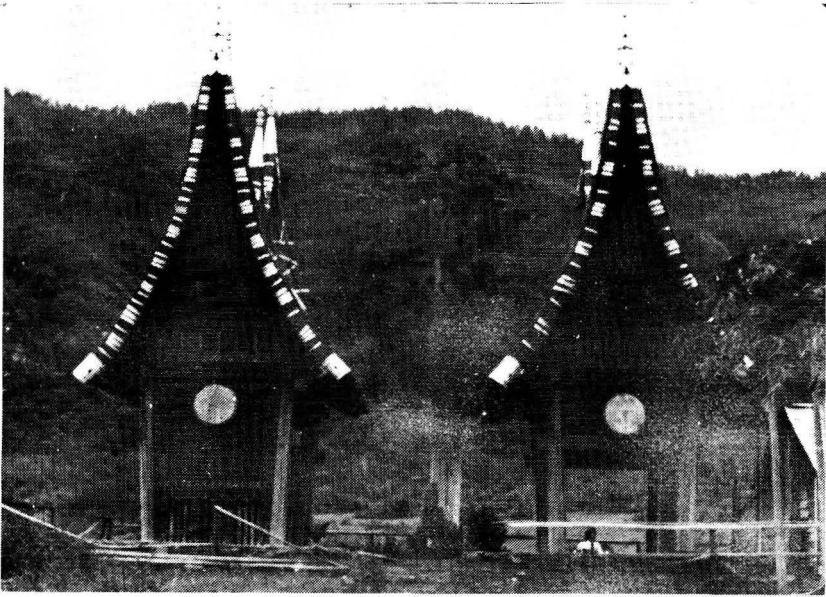
Dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya ini perlu kiranya dikemukakan bahwa di Kenagarian Pagarruyung dekat daerah perkampungan baru transmigrasi di Jorong Padang Siminyak terdapat bangunan *Istana Pagarruyung* sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Minangkabau pada beberapa abad yang lalu. Istana tersebut telah dipugar oleh pemerintah pusat bekerjasama dengan pemerintah daerah. Bangunan ini tidak saja memiliki nilai budaya, tetapi juga bernilai ekonomis karena dapat mengundang para turis.

Sebagai ilustrasi dalam gambar di bawah ini dapat dilihat keadaan Istana Pagarruyung tersebut yang tengah dalam proses pembangunan kembali.



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-10 : BANGUNAN INDUK ISTANA PAGARRUYUNG DALAM TA-
RAF PENYELESAIAN PEMBANGUNANNYA KEMBALI**



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI
BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1980**

**GAMBAR III-11 : TABUH ATAU BEDUK LAMBANG KEBESARAN KERAJAAN
PAGARRUYUNG**

Dengan membandingkan hasil tindakan penduduk baik yang berhubungan dengan bidang kependudukan sendiri maupun yang menyangkut bidang ekonomi, sosial dan budaya jelas terlihat perbedaan antara satu dan lain daerah. Perbedaan pokok terletak pada kualitas masyarakat dan tingkat perekonomian. Maksudnya komunikasi dan transportasi tampaknya sangat berperan.

Pengaruh kedua aspek dimaksud menimbulkan pola sosial budaya yang saling berbeda pula dalam perkembangannya. Untuk meningkatkan hasil tindakan atau aktivitas penduduk diperlukan input dari luar kemampuan masyarakat bersangkutan, walaupun bentuk dan jenisnya berbeda antara satu daerah dengan lainnya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bahagian terdahulu secara panjang lebar telah dikemukakan tentang tantangan lingkungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut di daerah Pagarruyung yang didiami oleh Suku Bangsa Minangkabau dan di daerah Siberut Selatan yang didiami oleh Suku Bangsa Mentawai. Tantangan lingkungan dan tindakan penduduk itu ternyata beraneka ragam jenis dan variasinya. Oleh karena itu pada bahagian ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan umum dan saran-saran yang berhubungan dengan peningkatan tindakan penduduk dalam memanfaatkan potensi alam dan sumber daya manusia itu sendiri.

A. KESIMPULAN

1. Tantangan lingkungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap tantangan dimaksud di Kenagarian Pagarruyung dan Siberut Selatan menunjukkan perbedaan. Sesuai dengan letak geografis daerah dan latar belakang kependudukan, tingkat teknologi yang dipergunakan dalam memberi dan menambah faedah faktor alam dan tenaga manusia pada kedua kenagarian (desa) berbeda pula.

2. Kenagarian Pagarruyung terletak pada daerah di bagian tengah Propinsi Sumatera Barat, yang dapat dikategorikan sebagai daerah yang relatif maju dalam semua aspek pembangunan, dibanding dengan bahagian pinggiran atau pedalaman Sumatera Barat.

Kenagarian Siberut Selatan terletak di Kepulauan Mentawai yang terkenal sebagai daerah yang masih terisolir, terutama ditinjau dari segi komunikasi dan perhubungan.

3. Pola tempat kediaman atau penyebaran rumah-rumah penduduk di Nagari Pagarruyung terdiri dari tipe : *compact settlement*, (mengelompok) artinya jarak antara rumah-rumah kediaman relatif dekat, dan *fragmented settlement* (menyebarkan). Dari kedua bentuk dimaksud tipe *compact settlement* lebih banyak dijumpai.

Di Siberut Selatan, pola tempat kediaman penduduk ini hampir seluruhnya termasuk tipe mengelompok. Sangat sukar menemukan rumah kediaman penduduk yang letaknya berjauhan.

4. Pola Desa atau susunan penyebaran rumah dan pekarangan di Pagarruyung berbentuk *line village* dan *nucleated village*. Maksudnya

susunan tempat kediaman penduduk mengikuti jalur sungai atau jalur jalan yang membentuk suatu deretan perumahan dan hidup mengge-rombol dalam suatu kelompok.

Di Siberut Selatan susunan penyebaran rumah dan pekarangan hampir seluruhnya berbentuk *line village* yaitu penyusunan tempat tinggal mengikuti jalur sungai dan memanjang pantai.

5. Lokasi bangunan-bangunan penting seperti Kantor Pemerintahan, Rumah Sakit* atau Puskesmas, Kantor Pos dan sebagainya dibandingkan dengan lokasi perkampungan penduduk di Nagari Pagarryung relatif dekat, sedangkan di Siberut Selatan pada umumnya berjauhan kecuali Gedung Sekolah Dasar, Gereja, dan Kantor Kepala Jorong.

6. Salah satu perbedaan yang menyolok antara Desa Pagarryung dengan Siberut Selatan adalah dalam sektor *komunikasi dan perhubungan*. Komunikasi dan transportasi di Pagarryung relatif sangat lancar. Sedangkan di Siberut Selatan hubungan antara kampung/jorong dan antar pulau sangat sulit. Di samping itu masyarakat yang dapat menikmati, apalagi memiliki radio atau televisi, dan bacaan-bacaan berkala sebagai alat penerangan masyarakat hampir tidak berarti.

7. Potensi alam di Desa Siberut Selatan jauh lebih besar dibandingkan dengan Desa Pagarryung. Berdasarkan data tata guna tanah, lingkungan alami yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Siberut Selatan masih relatif sedikit.

8. Pada kedua daerah penelitian terdapat sumber daya air yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai bidang. Di Nagari Pagarryung sumber daya airnya berupa sungai yang jaringannya cukup banyak, sedangkan Nagari Siberut Selatan berupa sungai yang tersebar hampir di seluruh daerah, serta laut, yang tidak saja bermanfaat sebagai sumber produksi ikan, tetapi juga merupakan prasarana transportasi.

9. Objek pariwisata di kedua kenagarian cukup tersedia dan dapat dimanfaatkan. Di Pagarryung terdapat peninggalan warisan budaya nasional yaitu Istana Pagarryung. Di Siberut Selatan terdapat pantai-pantai yang landai dan danau kecil yang sangat ideal sebagai obyek pariwisata. Di samping itu kebudayaan masyarakat Mentawai sendiri cukup menarik bagi para turis.

10. Pertumbuhan penduduk masyarakat suku bangsa Minangkabau yang berdiam di Nagari Pagarruyung dan penduduk Siberut Selatan relatif sama, yaitu antara 2,5 - 2,7/tahun, Angka ini berada di atas pertumbuhan rata-rata penduduk daerah Sumatera Barat dan Nasional.

11. Latar belakang pendidikan dan tingkat keterampilan masyarakat Pagarruyung berbeda secara berarti dengan masyarakat Siberut Selatan ini ditandai dengan tingkat partisipasi dan jenis pendidikan yang dilalui oleh kedua masyarakat bersangkutan. Berkaitan dengan ini masyarakat Pagarruyung dapat dinyatakan lebih terbuka terhadap pembaruan dibandingkan dengan masyarakat Siberut Selatan.

12. Perbandingan tenaga kerja yang tersedia di kedua kenagarian berbeda secara menyolok. Siberut Selatan yang relatif luas mempunyai penduduk yang terjarang (± 4 orang/km²), dari daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat, sedangkan di Nagari Pagarruyung terlihat keseimbangan persediaan tenaga kerja ini dengan luas daerah yang ada.

13. Di Kenagarian Pagarruyung sejak awal tahun lima puluhan yang lalu telah bermukim masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa. Saat ini dalam tata pergaulan hidup sehari-hari sudah terlihat hubungan yang integral dan harmonis antara masyarakat asli dengan pendatang baru, malahan sudah banyak di antaranya yang mengadakan tali perkawinan. Di Siberut Selatan telah pula diselenggarakan *re-settlement* baru masyarakat asli, dalam rangka pemerataan dan peningkatan daya guna faktor alam yang tersedia.

14. Sumatera Barat adalah daerah agraris dan sebahagian besar penduduknya hidup di lapangan pertanian. Hal ini berlaku pula bagi kedua desa. Hanya saja pertanian di Siberut Selatan lebih banyak dalam bentuk mengumpulkan hasil hutan dan menangkap ikan di laut sebagai nelayan, sedangkan di Pagarruyung usaha pertanian tersebut lebih banyak dalam bentuk bercocok tanam di sawah dan di ladang. Sebagai mata pencaharian sambilan masyarakat Pagarruyung melakukan peternakan, industri bahan makanan, kerajinan anyam-anyaman dengan bahan bambu, dan ukir-ukiran. Pekerjaan sambilan di Siberut Selatan adalah beternak, dan berburu.

15. Sebagai masyarakat yang relatif terkebelakang dan terisolir, penduduk Siberut Selatan hampir tidak mempunyai organisasi sosial yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup pokok. Lain halnya

dengan masyarakat Pagarruyung yang telah lebih memahami arti dan peranan organisasi untuk mencapai cita-cita bersama, jumlah dan jenisnya cukup banyak tidak saja yang berhubungan dengan kegiatan yang menunjang mata pencaharian pokok tetapi juga yang bersifat organisasi keolahragaan.

16. Upacara-upacara baik yang berhubungan dengan mata pencaharian pokok maupun sebagai adat kebiasaan masyarakat banyak dan sering dilakukan di kedua kenagarian ini. Upacara ini sebahagiannya bernilai positif, tetapi juga memberikan pengaruh negatif dalam hubungan dengan pemanfaatan waktu, penggunaan dana dan fasilitas.

17. Pengelolaan sumber-sumber alam secara berdaya guna dan berhasilguna belum dilakukan masyarakat kedua daerah secara optimum karena terbatasnya tenaga, kemampuan, dan fasilitas yang dimiliki penduduk.

B. SARAN

1. Mengetahui pola pemukiman dan pola perkampungan serta tingkat teknologi suatu masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan merupakan hal yang mutlak diperlukan bagi negara yang sedang mem.bangun.

Informasi ini sangat berguna dalam penyusunan kebijaksanaan pembinaan lingkungan budaya, khususnya di pedesaan. Justru karena itu kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tentang pola pemukiman dalam semua aspeknya perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkesinambungan.

2. Inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman untuk masa yang akan datang tidak saja ditujukan kepada daerah-daerah pedesaan tetapi perlu pula dilakukan pada daerah-daerah perkotaan. Pengetahuan tentang pola pemukiman penduduk daerah perkotaan ini sangat membatu usaha-usaha pembinaan lingkungan, budaya perkotaan umumnya, dan penetapan lokasi pembangunan rumah-rumah penduduk secara masal.

Tidak itu saja malah sangat berguna dalam menetapkan kriteria-kriteria calon yang akan diberikan bantuan pembangunan perumahan.

3. Pembangunan prasarana sosial seperti gedung sekolah, Puskesmas, pasar harian, kantor pos dan pembangunan lainnya yang semacam di sebahagian daerah Pagarruyung dan Siberut Selatan yang penduduknya bermukim secara mengelompok perlu mendapat prioritas.

Bagi masyarakat yang bermukim secara menyebar pembangunan prasarana sosial seperti disebutkan di atas perlu dipertimbangkan jarak jangkauan atau *catchment area* tertentu sehingga dapat dicapai dan dimanfaatkan oleh masyarakat bersangkutan secara efektif dan efisien.

4. Untuk lebih meratakan penyebaran penduduk dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam di kedua kenagarian perlu diberikan bantuan oleh pemerintah atau pihak-pihak lainnya berupa dana fasilitas seperti pembangunan irigasi dan jalan-jalan desa.

5. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan penduduk di Kenagarian Pagarruyung dan Siberut Selatan terutama yang berada di luar umur sekolah perlu dilakukan suatu kegiatan pendidikan nonformal tidak saja yang berhubungan dengan pemberantasan buta huruf dan angka tetapi yang lebih penting adalah pendidikan keterampilan tertentu yang sesuai dengan potensi sumber alam yang ada.

6. Khusus di Siberut Selatan perlu direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan bertahap peningkatan penerangan masyarakat melalui bacaan, siaran radio, televisi, dan film-film dokumentasi.

7. Meningkatkan usaha-usaha *resettlement* dan mendatangkan transmigran baru di daerah Siberut Selatan perlu dilakukan dalam jangka waktu yang dekat ini guna menambah tenaga kerja produktif untuk mendatangkan hasil yang lebih banyak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya.

8. Pembukaan tanah-tanah pertanian baru di Pagarruyung dan Siberut Selatan perlu dilakukan secara berencana dalam rangka menjamin kelestarian lingkungan kedua desa ini.

9. Dalam rangka meningkatkan kesehatan lingkungan di kalangan masyarakat Siberut Selatan sangat perlu dilakukan suatu program pembuatan jamban atau W.C. umum dan penerangan yang intensif tentang kesehatan masyarakat dalam kaitannya dengan pembangunan pada umumnya.

10. Mengingat perkembangan jumlah murid dan tamatan Sekolah Dasar yang semakin bertambah setiap tahun, perlu dalam waktu yang dekat ini dibangun suatu Sekolah Menengah Pertama Negeri untuk meningkatkan pendidikan dan pembinaan generasi muda masyarakat Siberut Selatan.

11. Objek-objek pariwisata yang dapat dikembangkan di kedua daerah ini perlu dilola secara baik dan dalam waktu yang relatif singkat.

Hal ini tidak saja diharapkan untuk mendatangkan keuntungan yang bersifat ekonomis bagi masyarakat setempat tetapi juga merupakan wadah untuk pusat hiburan dan rekreasi masyarakat baik untuk daerah ini sendiri maupun masyarakat daerah lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A World Wildlife Found Report, *Penyelamatan Siberut : Sebuah Rancangan Induk Konservasi*, A World Wildlife Found Report, Bogor, 1980
- Bappeda, *Perencanaan Pengembangan Kabupaten Limapuluh Kota Bahagian Utara*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat I Sumatera Barat, Padang, 1979
- Bappeda, *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 1978*, Bappeda, Padang, 1979
- Bintarto, R, Prof. Dkk. *Metoda Analisa Geografi*, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1979
- Bintarto, R. Drs. Prof. *Suatu Pengantar Geografi Desa*, U.P. Spring, Yogyakarta, 1977
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*, LP3ES, Jakarta, 1976
- Hardjodinamo, Soekirno, *Ilmu Iklim dan Pengairan*, Binacipta, Bandung 1975
- Hadjam, Irfan, *Geografi Desa (Khusus Treatment)*, Yayasan FKIS-IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, Tanpa tahun
- Kartono W. *Masalah Kependudukan Dalam Pembangunan*, Tim Pembinaan Umum Pelaksanaan Program Bantuan Pembangunan Sekolah Dasar Tingkat Pusat, Jakarta, 1979.
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 1973.
- Meier, M. G. dan E. R. Baldwin, *Pembangunan Ekonomi*, Terjemahan Sitohang, P. Drs. Jilid I - II, Brata, Jakarta, 1965.
- , *Monografi Daerah Siberut Selatan*, Mahasiswa Universitas Andalas (Kuliah Kerja Nyata Gelombang II tahun 1979/1980), Muara Siberut, 1980.
- Sutami, *Ilmu Wilayah (Regional Science) Dalam Kaitannya Dengan Analisa Kebijakan dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, Disalin kembali oleh Biro Perencanaan Departemen P dan K RI., Jakarta, 1976.

LAMPIRAN A

INDEKS

Land settlement, 1
Rural, 1
Informan kunci, 5
Partisipasi, 2
Rural settlement Type, 6, 7
Village Type, 6, 7
Compact settlement, 7, 39
Fragmented settlement, 7, 39
Line village, 8, 39
Nucleated Village, 8, 39
Radial, 8
Jalan setapak, 11
Pariwisata, 16
Drainage, 15
Sistem nilai, 22
Resettlement, 41, 42
Bimas, 29
Lumbung Pitih, 34
Randai, 34
Silat, 34
Ninik Mamak, 36 Istana Pagarruyung, 37
Komunikasi/perhubungan, 40

LAMPIRAN B

GLOSSARY

- Jalan setapak* adalah jalan yang tidak dapat dilalui dengan kendaraan bermotor tetapi hanya sematan-mata untuk berjalan kaki.
- Jalo* yaitu semacam alat penangkap ikan yang terbuat dari benang dengan ukuran yang cukup lebar dan mempergunakannya dengan melemparkan alat tersebut dalam keadaan terkembang ke arah sasaran sehingga ikan terkurung dalam alat tersebut untuk mudah ditangkap.
- Lukah* adalah semacam alat penangkap ikan atau belut yang terbuat dari lidi daun kelapa atau ijuk pohon enau atau potongan-potongan bambu yang berbentuk kubus/selinder. Pemakaiannya dengan meletakkan ke dalam air atau lumpur dan di dalamnya ditempatkan sedikit bahan makanan yang disukai ikan atau belut sehingga ikan atau belut ini terangsang memasuki lukah tetapi sukar untuk ke luar lagi.
- Nasi kunyit* adalah beras pulut yang ditanak dan dicampur dengan kunyit sehingga berwarna kuning.
- Ninik mamak* adalah pemimpin dari suatu kelompok keluarga yang disebut suku dan bertugas sebagai pembimbing atau menyelesaikan masalah-masalah kekerabatan sepanjang adat atau menurut kebiasaan yang berlaku.
- Orang halus* adalah suatu ungkapan terhadap kepercayaan-kepercayaan gaib tertentu yang dilambangkan atau dibayangkan dalam bentuk manusia yang tidak dapat dilihat dan dirasai dengan panca indra. Biasanya ungkapan orang halus ini keluar akibat kepercayaan kepada yang gaib-gaib.
- Randai* adalah sejenis permainan rakyat tradisional dalam bentuk drama yang anggotanya terdiri dari beberapa orang dengan memakai pakaian khusus. Dialog biasanya di samping diucapkan dengan berkata-kata biasa dalam bahasa daerah dan kadang-kadang diselingi dengan pelahiran ungkapan yang berirama seperti dalam nyanyian.
- Sasaran silat* adalah tempat latihan atau gelanggang permainan dari anggota-anggota persilatan.
- Tanguak* adalah penangkap ikan yang terbuat dari benang yang dirajut dan diberi bingkai serta bertangkai.

LAMPIRAN C

**DAFTAR INFORMAN
PENELITIAN POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN
DAERAH SUMATERA BARAT**

I. NEGARI/DESA : PAGARRUYUNG

No.	Desa>Nama Informan	Pekerjaan	Umur	Alamat
A.	<i>Pagarryung</i>			
1.	Drs. Sy. Dt. Sindaro Sati.	Kepala Sub Direktorat Sosial Politik Kantor Bupati Kabupaten Tanah Datar.	45 thn	Pagarryung
2.	Sy. Dt. Maradjo	Kepala Negari/Desa Pagarryung	52 thn	Pagarryung
3.	S.M: Taufiq Thaib SH	Staf Sub Direktorat Sosial Politik Kantor Walikotaamadya Padang.	33 thn	Nanggalo - Padang, negeri asal Pagarryung
4.	Amadin Malin Sutan	Kepala Jorong Pd. Datar negari Pagarryung.	40 thn	Pd. Datar Pagarryung
5.	Mansyur Usman	Kepala Jorong Mandahiling.	52 thn	Mandahiling Pagarryung
6.	Djamaan Ibrahim	Kepala Jorong Nan Sembilan.	46 thn	Nan Sembilan
7.	M.S. Malin Sutan	Kepala Jorong Gudam	46 thn	Gudam
8.	S u w o r o	Kepala Jorong Pd. Siminyak.	55 thn	Pd. Siminyak
9.	Mahyudin	Kepala Jorong Balai Janggo.	42 thn	Balai Janggo
10.	Saleh Dt. Berbangso	Kepala Jorong Nan Empat.	49 thn	Nan Empat
11.	Yunizar Malin Mandaro	Kepala Jorong Kampung Tengah.	36 thn	Kampung Tengah.

No.	Desa>Nama Informan	Pekerjaan	Umur	Alamat
B.	<i>Siberut Selatan</i>			
1.	Nikademus	Wali Negari Siberut Selatan.	51 thn	Ma. Siberut
2.	Abd. Hadi	Kepala Kantor Urusan Agama/Sekretaris Kantor Wali Negari/Kepala SMP Siberut-Selatan.	30 thn	Ma. Siberut
3.	Hy. Sugiarto	Guru SD Negeri Simalepet.	37 thn	Ma. Siberut
4.	Sontoso P.B.	Sipil Polri Kosek 306-010 Muara Siberut/Pembina Olahraga SiberutSelatan	36 thn	M.A. Siberut
5.	Harris	Saudagar kecil-kecilan.	40 thn	Matotonan
6.	Ernis	Kepala Jorong Sakelo	30 thn	Sakelo
7.	Anye	Wakil Kepala Jorong Sakelo	51 thn	Sakelo
8.	Bustamar	Guru SD Madobag	38 thn	Madobag
9.	Adam St. Malano	Jualan/Dagang	65 thn	Sila Oinan Hulu.
10.	Muzakkir	Guru SD Sila Oinan Hulu	39 thn	Sila Oinan Hulu
11.	Alizar BA	Guru SD Muara Siberut/Guru SMP	26 thn	Ma. Siberut
12.	Baharruddin	Pegawai Kantor CamatSiberutSelatan	43 thn	Ma. Siberut

LAPIRAN D.

*Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Sumatera Barat*

**Instrumen Penelitian Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan
Daerah Sumatera Barat**

PERHATIAN

Bubuhilah tanda silang dalam kotak yang disediakan dari alternatif jawaban yang dicantumkan dalam daftar pertanyaan dibawah ini

Kabupaten :
Kecamatan :
Kegarian :
Jorong/Kampung :
Pemukiman :

A. LOKASI.

1. Lokasi Kegarian dalam Kecamatan :
 - a. Batas-batas Kegarian :
 - Sebelah Utara dibatasi oleh
 - Sebelah Selatan dibatasi oleh
 - Sebelah Barat dibatasi oleh
 - Sebelah Timur dibatasi oleh
 - b. Lambang Desa yang dijadikan objek (dilengkapi dengan peta).
2. Jarak rata-rata antar pemukiman atau perkampungan desa/-jorong/kampung di daerah ini adalah :
 - a. Yang terdekat meter
 - c. Jarak jauh meter
 - b. Yang sedang meter
3. Berapa banyak kampung yang memppunyai jarak seperti nomor 2 (dua) di atas ?
 - a. yang terdekat buah
 - c. Jarak jauh buah
 - b. Yang sedang buah

4. Bagaimanakah lokasi bangunan-bangunan di dalam pemukiman inti ?
- a. Dekat dengan pasar
 - b. Jauh dari pasar
 - c. Dekat dengan tempat-tempat kegiatan olahraga, kesenian
 - d. Jauh dari tempat kegiatan-kegiatan olahraga, kesenian
 - e. Dekat dengan Mesjid dan Gereja
 - f. Jauh dari Mesjid dan Gereja
 - g.

5. Apa sajakah jenis prasarana transportasi yang digunakan di daerah ini ?
- a. Laut pantai
 - b. Sungai
 - c. Jalan setapak
 - d. Jalan kendaraan roda dua.
 - e. Jalan kendaraan roda empat.

Dari jenis prasarana transportasi seperti tersebut di atas, (butir 5) manakah yang menentukan bagi masyarakat daerah ini ?
 Buatlah rangking menurut urgensinya dengan menggunakan angka seperti urutan rangking !

- a. Laut pantai
- b. Sungai
- c. Jalan setapak
- d. Jalan kendaraan roda dua.
- e. Jalan kendaraan roda empat.

7. Apakah jenis-jenis kendaraan yang dipergunakan untuk pengangkutan atau perhubungan di daerah ini ?
- a. Kendaraan yang ditarik binatang
 - b. Perahu
 - c. Motor boat
 - d. Kapal pantai
 - e.
 - f.

8. Dengan prasarana dan sarana tersebut di atas, apakah hubungan antar kampung-kampung dan kecamatan berjalan lancar atau tidak ?
- a. Lancar
 - b. Kurang lancar
 - c. Tidak lancar

9. Kalau kurang atau tidak lancar, faktor apa sajakah yang menyebabkannya ?
- a. c.
 b. d.
10. Apakah hubungan antara daerah ini dengan Ibukota Kabupaten, Propinsi dan Kota-kota penting lainnya di daerah Sumatera Barat sudah berjalan lancar atau belum ?
- a. Berjalan lancar b. Belum lancar
11. Kalau belum lancar, faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkannya ?
- a. c.
 b. d.
12. Berapakah jarak antara perkampungan ini dengan Ibu Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi ?
- a. Ibukota Kecamatan Km.
 b. Ibukota Kabupaten Km.
 c. Ibukota Propinsi Km.
13. Dengan mempergunakan kendaraan yang lazim/banyak dipakai di daerah ini, berapa lamakah waktu yang digunakan untuk mencapai :
- a. Ibukota Kecamatan jam
 b. Ibukota Kabupaten jam
 c. Ibukota Propinsi jam
 d. ibukota Kecamatan Siberut Utara jam
 e. Ibukota Kecamatan
 Pagai Utara/Selatan
 f. Ibukota Kecamatan
 Sipora.
14. Berapakah jarak Puskesmas/BKIA/Balai Pengobatan, Kantor Pos, Kantor Camat, Pasar, Mesjid, Gereja, Pelabuhan, Balai Pertemuan, SD, SMP, Panti Asuhan, Kantor Dansektor, Kantor Buter dari perkampungan ini ?
- a. Puskesmas/BK- h. Balai Pertemuan
 IA/Balai Peng- i. Sekolah Dasar
 obatan j. S M P

- | | | | |
|-----------------|--------------------------|---------------------|--------------------------|
| b. Kantor Pos | <input type="checkbox"/> | k. Panti Asuhan | <input type="checkbox"/> |
| c. Kantor Camat | <input type="checkbox"/> | l. Kantor Dansektor | <input type="checkbox"/> |
| d. Pasar | <input type="checkbox"/> | m. Kantor Buter | <input type="checkbox"/> |
| e. Mesjid | <input type="checkbox"/> | n. | <input type="checkbox"/> |
| f. Gereja | <input type="checkbox"/> | | |
| g. Pelabuhan | <input type="checkbox"/> | | |

15. Berapakah jarak antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya di perkampungan ini ?.
- a. Jarak sangat dekat ... meter c. Jarak sedang meter
 b. Jarak dekat ... meter d. Jarak terjauh meter
16. Berapakah kira-kira perbandingan banyak rumah seperti butir 15 di atas ?
- a. Jarak sangat dekat% c. Jarak sedang%
 b. Jarak dekat% d. Jarak jauh%

B. POTENSI ALAM

1. Berapakah luas daerah/perkampungan ini seluruhnya ?Km²
2. Dari daerah seluas tersebut di atas, berapakah yang digunakan yang terdiri dari :
- | | | | | | |
|------------------|--------------------------|-----------------|------------------|--------------------------|-----------------|
| a. Pekampungan | <input type="checkbox"/> | Km ² | d. H u t a n | <input type="checkbox"/> | Km ² |
| b. Sawah/tegalan | <input type="checkbox"/> | Km ² | e. Tanah tandus | <input type="checkbox"/> | Km ² |
| c. Perkebunan | <input type="checkbox"/> | Km ² | dan pengembalaan | | |
| | | | f. Lain-lain | <input type="checkbox"/> | Km ² |
3. Dalam Kenegarian atau Perkampungan ini, berapa Ha luas sawah Ha
4. Apakah sawah yang luasnya sekian dapat digarap semuanya ?
- a. Ya b. t i d a k
5. Jika ya, berapa kalikah turun ke sawah dalam setahun ?
- a. 2 (dua) kali c. Kadang-kadang 2 kali
 b. 1 (satu) kali dan kadang-kadang 1 kali.
6. Jika tidak dapat digarap semuanya apakah sebabnya ?
- a. Pengairan tidak ada
- b. Penduduk sebahagian tidak mau mengerjakan sawah, karena kurang menguntungkan hasilnya.
- c. Biaya untuk menggarap besar, sedangkan hasilnya sangat minim.

7. Berapakah luas tambak ikan yang ada di perkampungan ini ? Ha
8. Adakah kemungkinan perluasan tambak ikan ini pada masa yang akan datang ?
 a. A d a b. Tidak ada
9. Jika ada, berapakah jumlah luas tambahan yang mungkin digarap ? Ha
10. Apakah jenis hasil tambang yang terdapat di daerah ini ?
 a. c.
 b. d.
11. Sebutkanlah nama-nama sungai di daerah ini !
 a. c.
 b. d.
12. Untuk apa sajakah penggunaan dari sungai-sungai tersebut oleh anggota masyarakat ?
 a. d.
 b. e.
 c. f.
13. Apakah semua sungai-sungai tersebut digunakan seperti tersebut pada butir 12 di atas ?
 a. Semuanya b. Tidak semuanya
14. Jika tidak sungai mana di antaranya ?
 a. c.
 b. d.
15. Sebutkanlah daerah-daerah pantai yang mungkin dimanfaatkan untuk kota pelabuhan pada masa yang akan datang ?.
 a. c.
 b.
16. Apakah sungai-sungai di daerah ini menurut survey yang diadakan oleh pihak lain pada masa lalu ada di antaranya yang dapat dimanfaatkan untuk sumber tenaga listrik ?.
 a. A d a b. Tidak ada
17. Jika ada sebutkanlah mana sungai tersebut !.
 a. c.
 b.

18. Apakah daerah ini ada kemungkinan perluasan areal sawah dan kebun pada masa yang akan datang ?
 a. A d a b. T i d a k a d a
19. Jika ada, berapakah kira-kira luas yang dapat diharapkan?
 a. S a w a h H a b. K e b u n H a
20. Adakah danau yang terdapat di daerah ini ?
 a. A d a b. T i d a k a d a
21. Jika ada, untuk apa dipergunakan oleh masyarakat daerah ini ?
 a. c.
 b. d.
22. Apakah jenis hasil hutan yang menonjol di daerah ini ?
 a. b.
 b. d.
23. Hasil hutan manakah di antaranya yang banyak produksinya di daerah ini ?
 a. c.
 b. d.
24. Apakah laut dan sungai di daerah ini cukup banyak potensinya untuk memproduksi hasil ikan ?
 a. Sungai
 1) banyak
 2) cukup banyak
 3) kurang
 b. L a u t
 1) banyak
 2) cukup banyak
 3) kurang
25. Apakah jenis tumbuh-tumbuhan bahan makanan yang tidak diperkebunkan oleh masyarakat daerah ini ?
 a. c.
 b.
26. Apakah tumbuh-tumbuhan bahan makanan tersebut menjadi bahan makanan pada masyarakat asli daerah ini ?
 a. Y a b. T i d a k
27. Kalau ya, apakah potensi sumber bahan makanan tersebut pada butir 26 di atas cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat untuk masa 5 tahun yang akan datang ?.

- a. Cukup memadai c. Tidak memadai
b. Kurang memadai

28. Kalau kurang atau tidak memadai, adakah usaha-usaha masyarakat untuk menanamnya secara teratur serta bahan makanan lain ?.

- a. A d a b. Tidak ada

29. Kalau ada, apakah jenis usaha-usaha tersebut ?.

- a. c.
b. d.

30. Sebutkanlah potensi-potensi alam lainnya yang dapat diharapkan untuk menunjang pembangunan dimasa yang akan datang ?

- a. c.
b. d.

31. Nama dan panjang sungai :

<i>Nama Sungai</i>	<i>Panjang Sungai</i>
a. Km
b. Km
c. Km
d. Km
e. Km
f. Km

32. Nama bendungan dan irigasi yang telah berfungsi serta luas daerah yang diairinya :

<i>Nama Bendungan/Irigasi</i>	<i>Luas daerah yang diairi</i>
a. Ha
b. Ha
c. Ha
d. Ha
e. Ha
f. Ha

33. Nama bendungan dan irigasi yang mungkin dibuka serta luas daerah yang dapat diairi :

<i>Nama Bendungan/Irigasi</i>	<i>Luas daerah yang diairi</i>
a. Ha
b. Ha
c. Ha
c. Ha
d. Ha
e. Ha
f. Ha

SUMBER ALAM YANG POTENSIL

1. LUAS TANAH YANG DAPAT DIJADIKAN SAWAH, KEBUN, TEBAT IKAN PADA KENEGARIAN/KAMPUNG *)

No.	Nama Jorong/ Kampung	Tanah yang dapat dimanfaatkan			
		Sawah (Ha)	Kebun (Ha)	Tebat ikan (Ha)	Ladang (Ha)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					
21.					
22.					
	Jumlah				

*) Coret yang tidak perlu !

2. SUNGAI-SUNGAI YANG DAPAT DIMANFAATKAN UNTUK KEPERLUAN SAWAH, KEBUN, TEBAT IKAN, LADANG, LALU LINTAS, PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK PADA KENEGARIAN

No.	Nama Jorong/ Kampung	Nama Sungai	Dapat dimanfaatkan untuk				
			Sawah	Kebun	Tebat ikan	Lalu- lin- tas	Ten. Lis- trik
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							
11.							
12.							
13.							
14.							
15.							
16.							
17.							
18.							
19.							
20.							
21.							
22.							

3. DANAU YANG DAPAT DIMANFAATKAN UNTUK KEPERLUAN SAWAH, LADANG, KEBUN, TEBAT IKAN, TENAGA LISTRIK DAN SUMBER MATA PENCAHARIAN PADA KENEGARIAN MENURUT JORONG

No.	Nama Jorong/ Kampung	Nama Danau	Dimanfaatkan untuk keperluan					
			Sawah	La- dang	Ke- bun	Tebat ikan	ten. Lis- trik	Unt. me- nangkap ikan
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								
8.								
9.								
10.								
11.								
12.								
13.								
14.								
15.								
16.								
17.								
18.								
19.								
20.								
21.								
22.								

4. LAUT YANG DAPAT DIMANFAATKAN UNTUK KEPERLUAN (TAMBAK IKAN, SUMBER PROTEIN/MATA PENCAHARIAN)

No.	Nama Jorong/ Kampung	L a u t	Bisa dimanfaatkan untuk	
			Tambak ikan	Sumber mata pencaharian
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
20.				
21.				
22.				

5. LUAS SAWAH PADA KENEGARIAN
 MENURUT JORONG/KAMPUNG DAN YANG DAPAT DI-
 OLAH TAHUN 1979

No.	Nama Jorong/Kampung	Luas sawah (Ha)	Yang dapat diolah (Ha)
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
	Jumlah		

6. LUAS KEBUN PADA KENEGARIAN
 MENURUT JORONG/KAMPUNG DAN YANG DAPAT DI-
 OLAH TAHUN 1979

No.	Nama Jorong/Kampung	Jenis Tanaman	Luas Kebun (Ha)
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
	J u m l a h		

**7. LUAS TAMBAK/TEBAT IKAN PADA KENEGARIAN.....
MENURUT JORONG/KAMPUNG DAN
 YANG DIMANFAATKAN**

No.	Nama Jorong/ Kampung	Luas tebat ikan (Ha)	Jenis ikan, yang dipe- lihara	Hasil dalam Kg / bln	Hasil dalam Rp. / bln
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					
21.					
22.					
	Jumlah				

**8. SUMBER DAYA AIR PADA KENEGARIAN
MENURUT JORONG/KAMPUNG DAN DAPAT DIMAN-
FAATKAN DALAM TAHUN 1979**

No.	Nama Jorong/Kampung	Air Sungai	Air Laut	Air Hujan	Cukup	Tidak
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						
16.						
17.						
18.						
19.						
20.						
21.						
22.						

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Bagaimanakah ciri mobilitas penduduk daerah ini ?

a. Kesawah

- 1) Pergi dan pulang dalam satu hari
- 2) Pergi dan pulang dalam dua hari
- 3) Pergi dan pulang dalam tiga hari
- 4) Pergi dan pulang dalam empat hari
- 5) Pergi dan pulang dalam satu minggu
- 6) Pergi dan pulang dalam satu bulan

b. Kebun

- 1) Pergi dan pulang dalam satu hari
- 2) Pergi dan pulang dalam dua hari
- 3) Pergi dan pulang dalam tiga hari
- 4) Pergi dan pulang dalam empat hari
- 5) Pergi dan pulang dalam satu minggu
- 6) Pergi dan pulang dalam satu bulan

c. Buruh

- 1) Pergi dan pulang dalam satu hari
- 2) Pergi dan pulang dalam dua hari
- 3) Pergi dan pulang dalam tiga hari
- 4) Pergi dan pulang dalam empat hari
- 5) Pergi dan pulang dalam satu minggu
- 6) Pergi dan pulang dalam satu bulan

d. Nelayan

- 1) Pergi dan pulang dalam satu hari
- 2) Pergi dan pulang dalam dua hari
- 3) Pergi dan pulang dalam tiga hari
- 4) Pergi dan pulang dalam empat hari
- 5) Pergi dan pulang dalam satu minggu
- 6) Pergi dan pulang dalam satu bulan

e. Dagang

- 1) Pergi dan pulang dalam satu hari
- 2) Pergi dan pulang dalam dua hari
- 3) Pergi dan pulang dalam tiga hari

- 4) Pergi dan pulang dalam empat hari
- 5) Pergi dan pulang dalam satu minggu
- 6) Pergi dan pulang dalam satu bulan

f. Tukang

- 1) Pergi dan pulang dalam satu hari
- 2) Pergi dan pulang dalam dua hari
- 3) Pergi dan pulang dalam tiga hari
- 4) Pergi dan pulang dalam empat hari
- 5) Pergi dan pulang dalam satu minggu
- 6) Pergi dan pulang dalam satu bulan

g. Industri/Bengkel/Pabrik

- 1) Pergi dan pulang dalam satu hari
- 2) Pergi dan pulang dalam dua hari
- 3) Pergi dan pulang dalam tiga hari
- 4) Pergi dan pulang dalam empat hari
- 5) Pergi dan pulang dalam satu minggu
- 6) Pergi dan pulang dalam satu bulan

2. Beberapa persenkan (%) kira-kira jumlah penduduk yang untuk mencapai tempat bekerjanya sehari-hari menurut kategori jarak tempuh seperti di bawah ini ?

- | | | | |
|---------------------|--------------------------|---------------------|--------------------------|
| a. kurang dari 1 Km | <input type="checkbox"/> | d. 5 - 6 Km | <input type="checkbox"/> |
| b. 1 - 2 Km | <input type="checkbox"/> | e. 7 - 8 Km | <input type="checkbox"/> |
| c. 3 - 4 Km | <input type="checkbox"/> | f. 9 - 10 Km | <input type="checkbox"/> |
| | | g. Lebih dari 10 Km | <input type="checkbox"/> |

3. Adakah di antara penduduk di daerah ini yang melakukan pembukaan tanah-tanah persawahan/perladangan baru sejak tahun terakhir sampai saat ini ?

- | | | |
|----------------|--------------|--------------------------|
| a. S a w a h | 1) A d a | <input type="checkbox"/> |
| | 2) Tidak ada | <input type="checkbox"/> |
| b. L a d a n g | 1) A d a | <input type="checkbox"/> |
| | 2) Tidak ada | <input type="checkbox"/> |
| c. | 1) A d a | <input type="checkbox"/> |
| | 2) Tidak ada | <input type="checkbox"/> |

4. Apakah dengan pembukaan lapangan usaha baru ini daerah sasaran garap tersebut dapat menjurus membuka perkampungan atau desa baru di daerah ini ?
- a. Menjurus b. Tidak menjurus
5. Apakah pembukaan sawah, perladangan atau perkampungan baru tersebut dilakukan oleh masyarakat secara individual, sekelompok anggota keluarga, sekelompok suku atau sekelompok anggota masyarakat yang sama mempunyai minat ?
- a. Individual
- b. Sekelompok anggota keluarga.
- c. Sekelompok suku
- d. Sekelompok anggota masyarakat.
- e. Disponsori oleh pemerintah.
6. Apakah ada di daerah ini datang transmigrasi lokal secara spontan ?
- a. A d a b. Tidak ada
7. Apakah juga ada yang disponsori oleh pemerintah ?
- a. A d a b. Tidak ada
8. Berapakah kira-kira jumlah penduduk pendatang baru dari Kecamatan atau Kabupaten lain selama dua tahun terakhir ? orang
9. Berapakah kira-kira jumlah penduduk yang keluar dari daerah ini untuk menetap di :
- a. Kampung lain tapi masih dalam kenegarian ini orang
- b. Kenegarian lain tapi masih dalam Kecamatan ini orang
- c. Kecamatan lain tapi masih dalam Kabupaten ini orang
- d. Kabupaten lainnya orang
10. Berapakah kira-kira jumlah penduduk yang bepergian selama 1 (satu) hari atau satu kali trayek pengangkutan yang ada di daerah ini untuk menuju Ibukota Propinsi atau Ibukota Kabupaten ?
- a. Ke Ibukota Propinsi dalam satu hari orang
- b. Ke Ibukota Kabupaten dalam satu hari orang
- c. Ke Ibukota Propinsi dalam satu kali trayek pengangkutan. orang
- d. Ke Ibukota Kabupaten satu kali trayek pengangkutan. orang

POTENSI KEPENDUDUKAN

1. JUMLAH PENDUDUK DAN ANGKA KEPADATAN UMUM DAN KHUSUS PADA KENEGARIAN

No.	Nama Jorong/Kampung	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk		Luas Daerah
			Umum	Khusus	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					
21.					
22.					

**2. KOMPOSISI PENDUDUK PADA KENEGARIAN
MENURUT JENIS KELAMIN**

No.	Nama Jorong/ Kampung	Penduduk menurut jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
20.				
21.				
22.				

**4. PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK DARI TAHUN 1971 SAMPAI DENGAN TAHUN 1980
PADA SETIAP JORONG/KAMPUNG DI KENEGARIAN**

No.	Tahun										
	Nama Jo- rong/Kampung	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											
6.											
7.											
8.											
9.											
10.											
11.											
12.											
13.											
14.											
15.											
16.											
17.											
18.											
19.											
20.											
21.											
22.											
	Kenegarian										

5. JUMLAH PENDUDUK MENURUT LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PADA KENEGARIAN

No.	Nama Jorong/ Kampung	Jenis Pendidikan yang ditempuh			
		S D	SMP/SLP	SLA	PT/Akademi
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					
21.					
22.					

6. JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS PEKERJAAN YANG ADA PADA KENEGARIAN

No.	Nama Jorong/ Kampung	Jenis Pekerjaan						
		Peta- ni	Nela- yan	Da- gang	Buruh	Pega- wai	Belum be- kerja	Lain- lain
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								
8.								
9.								
10.								
11.								
12.								
13.								
14.								
15.								
16.								
17.								
18.								
19.								
20.								
21.								
22.								

D. BIDANG KEPENDUDUKAN

1. Mengingat potensi alam yang cukup kaya di daerah ini untuk diolah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup bagaimanakah sikap masyarakat terhadap hal tersebut ?
 - a. Acuh tak acuh
 - b. Mempunyai minat yang besar untuk mengolah alam tapi tidak mempunyai kesanggupan karena fasilitas dan dana tak memadai
 - c. Mempunyai minat yang besar dan melakukan pengolahan alam tersebut
2. Kalau masyarakat kurang mempunyai minat, apakah sebab-sebabnya ?
 - a. c.
 - b. d.
3. Jika ada sesuatu usaha pembangunan baik dibidang pertanian, industri, perdagangan dan sebagainya dilaksanakan oleh pemerintah atau pihak-pihak lainnya, apakah masyarakat menunjukkan partisipasi aktif ?
 - a. Sangat berpartisipasi
 - b. Cukup berpartisipasi
 - c. Kurang berpartisipasi
 - d. Tidak berpartisipasi
4. Apakah masyarakat daerah ini pada umumnya suka mendengarkan radio dan menyaksikan TV ?
 - a. Sangat suka
 - b. S u k a
 - c. Kurang suka
5. Jika penduduk suka mendengarkan radio/TV, siaran-siaran apa sajakah yang disukai ?
 - a. c.
 - b. d.
6. Apakah surat kabar/harian cukup memadai jumlah yang datang ke daerah ini untuk dibaca masyarakat sampai ke pelosok-pelosok pedesaan ?
 - a. C u k u p
 - b. Tidak cukup

E. BIDANG SOSIAL BUDAYA

1. Apakah mata pencaharian pokok masyarakat daerah ini ?
a. c.
b. d.
2. Apa pulakah yang merupakan mata pencaharian sambilan masyarakat daerah ini ?
a. c.
b. d.
3. Apakah nama organisasi sosial di daerah ini ?
a. c.
b. d.
4. Apakah dalam organisasi sosial tersebut masyarakat banyak - yang berpartisipasi ?
a. Cukup banyak c. Sedikit sekali
b. Kurang
5. Kalau kurang atau sedikit sekali, apakah hal-hal yang menyebabkannya ?
a. c.
b. d.
6. Uraikan upacara yang sering dilakukan masyarakat dalam bidang pertanian dan mata pencaharian lainnya !
a.
b.
c.
d.
e.
7. **Kapankah waktunya dilakukan upacara-upacara dalam bidang pertanian dan mata pencaharian lainnya di daerah ini ?**

<i>Jenis Upacara</i>	<i>Waktu Pelaksanaan</i>
a.
b.
c.
d.
e.
f.

LAMPIRAN E INFORMASI TAMBAHAN
GEOGRAFI BUDAYA DAERAH

A. L O K A S I

1. <i>Nama Jorong</i>	<i>Luas (Ha)</i>	<i>Jumlah Penduduk</i>
a.
c.
d.
e.
f.
g.

2. Nama-nama pemukiman/kampung yang terdapat dalam setiap jorong :

<i>Nama Jorong</i>	<i>Nama Pemukiman/ Kampung</i>	<i>Jumlah Penduduk</i>
a.	1)
	2)
	3)
	4)
	5)
b.	1)
	2)
	3)
	4)
	5)
c.	1)
	2)
	3)
	4)
	5)
d.	1)
	2)
	3)
	4)
	5)

- e. 1)
 2)
 3)
 4)
 5)
- f. 1)
 2)
 3)
 4)
 5)

3. Jarak antara Ibu Kecamatan dengan Jorong (KM)

- | | | | | | |
|---------------|--------------------------|----|--------------|--------------------------|----|
| a. Jorong I | <input type="checkbox"/> | km | d. Jorong IV | <input type="checkbox"/> | Km |
| b. Jorong II | <input type="checkbox"/> | Km | e. Jorong V | <input type="checkbox"/> | Km |
| c. Jorong III | <input type="checkbox"/> | Km | f. Jorong VI | <input type="checkbox"/> | Km |

4. Jarak antara pemukiman pada setiap Jorong (Km)

a. *Jorong I*

- | | | | | | |
|---------------|--------------------------|----|--------------|--------------------------|----|
| Pemukiman I | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman IV | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman II | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman V | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman III | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman VI | <input type="checkbox"/> | Km |

b. *Jorong II*

- | | | | | | |
|---------------|--------------------------|----|--------------|--------------------------|----|
| Pemukiman I | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman IV | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman II | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman V | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman III | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman VI | <input type="checkbox"/> | Km |

c. *Jorong III*

- | | | | | | |
|---------------|--------------------------|----|--------------|--------------------------|----|
| Pemukiman I | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman IV | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman II | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman V | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman III | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman VI | <input type="checkbox"/> | Km |

d. *Jorong IV*

- | | | | | | |
|---------------|--------------------------|----|--------------|--------------------------|----|
| Pemukiman I | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman IV | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman II | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman V | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman III | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman VI | <input type="checkbox"/> | Km |

e. *Jorong V*

- | | | | | | |
|---------------|--------------------------|----|--------------|--------------------------|----|
| Pemukiman I | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman IV | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman II | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman V | <input type="checkbox"/> | Km |
| Pemukiman III | <input type="checkbox"/> | Km | Pemukiman VI | <input type="checkbox"/> | Km |

f. *Jorong VI*

Pemukiman I	<input type="checkbox"/>	Km	Pemukiman IV	<input type="checkbox"/>	Km
Pemukiman II	<input type="checkbox"/>	Km	Pemukiman V	<input type="checkbox"/>	Km
Pemukiman III	<input type="checkbox"/>	km	Pemukiman VI	<input type="checkbox"/>	Km

5. Kualifikasi jalan raya/kampung di daerah ini :

<i>Kualifikasi</i>	<i>Panjang Jalan</i>
a.
b.
c.
d.
e.
f.

B. *BIDANG KEPENDUDUKAN*

- Apakah di daerah ini banyak pengikut akseptor Keluarga Berencana ?
a. Banyak c. Tidak ada
b. Kurang
- Berapa persenkah kira-kira jumlah pengikut Program Keluarga Berencana tersebut dibandingkan dengan banyak ibu-ibu rumah tangga di daerah ini ?
..... %
- Kalau pengikut Program Keluarga Berencana tersebut kurang atau tidak ada, hal-hal apasajakah yang menyebabkannya ?
a. c.
b. d.

LAMPIRAN II - 1

LUAS JORONG, SAWAH, DAN LADANG DALAM
KENAGARIAN PAGARRUYUNG

Nama Jorong	Luas Daerah (ha)	Luas Sawah (ha)	Luas Ladang (ha)
Padang Datar	710	175	150
Mandahiling	570	135	100
Nan Empat	460	155	25
Nan Sembilan	277	75	58
Gudam	409	157	50
Kampung Tengah	240	93	—
Balai Janggo	257	65	159
Padang Siminyak	174	28	41
Jumlah	3.097	883	583

LAMPIRAN II - 2

LUAS JORONG, SAWAH, DAN LADANG DALAM
KENAGARIAN SIBERUT SELATAN

Nama Jorong	Luas Daerah (ha)	Luas sawah (ha)	Luas Ladang (ha)
Muara Siberut	1.634,5	53	17
Saibi Samukep	15.656	45	340
Saibi Hulu	15.516,5	40	184
Sua Totoet	15.301	11	51
Pasakiat	2.490	5	17
Mailepet	1.284,5	10	26
Sakelo	2.676	10	20
Monga Siburuk	2.419	70	6
Siberut Hulu	2.925,5	10	96
Tate Buruk	2.651	—	30
Silak Oinan Hilir	2.855	5	70
Silak Oinan Tengah	3.045	5	63
Silak Oinan Hulu	3.216	10	66
Rokdok	2.638,5	10	49
Madobak	2.597,5	30	70
Ugai	2.488,5	—	16
Matotonan	3.320	10	87
Katurai	8.137	10	461
Saumanuk	7.871,5	25	140
Simangkat	7.691,5	5	48
Taileleu	35.158	55	11.262
Sagulubek	57.826,5	20	3.091
Jumlah	199.300	439	15.210

LAMPIRAN II - 3**PERKEMBANGAN PENDUDUK KENAGARIAN
PAGARRUYUNG, KECAMATAN TANJUNG MAS,
KABUPATEN TANAH DATAR, TAHUN 1966 - 1978**

Tahun	Jumlah penduduk per jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1966	1.867	1.846	3.713
1967	1.924	1.904	3.828
1968	1.980	2.020	4.000
1969	2.139	2.145	4.284
1970	1.831	1.950	3.781
1971	1.898	1.960	3.858
1972	1.891	1.979	3.870
1973	1.877	1.978	3.855
1974	1.943	1.909	3.852
1975	1.881	2.014	3.895
1976	1.904	2.085	3.989
1977	2.036	2.212	4.248
1978	2.410	2.406	4.816

Sumber : Kantor Wali Nagari Pagarruyung tahun 1980

LAMPIRAN II - 4

PERKEMBANGAN PENDUDUK MENURUT JORONG,
KENAGARIAN SIBERUT SELATAN, KECAMATAN SIBERUT
SELATAN, KABUPATEN PADANG PARIAMAN,
1974 DAN 1978

Nama Jorong	Tahun 1974	Tahun 1978
Muara Siberut	885	940
Saibi Samukap	470	497
Saibi Hulu	453	498
Sua Tatoet	43	61
Pasakiat	291	316
Mailepet	34	46
Sakelo	40	58
Monga Sibunek	36	44
Siberut Hulu	470	516
Tote Bunek	166	183
Silak Oinan Hilir	224	277
Silak Oinan Tengah	183	203
Silak Oinan Hulu	540	516
Rokdok	244	260
Madabak	405	431
Ugai	515	520
Matotonan	539	560
Katurai	543	560
Saumanuk	213	220
Sumangkat	217	223
T a i l e l e u	1.300	1.360
Sagulubek	446	486
Jumlah	8.255	8.517

Sumber : Kantor Wali Nagari Siberut Selatan tahun 1980

LAMPIRAN II - 5

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI NAGARI PAGARRUYUNG, KECAMATAN TANJUNG EMAS,
KABUPATEN TANAH DATAR**

Kelompok Umur	Tahun 1974			Tahun 1975			Tahun 1976			Tahun 1977			Tahun 1978		
	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
0 - 4 th	310	329	639	302	343	645	308	363	671	329	358	687	341	305	646
5 - 9 th	261	285	546	268	308	576	273	328	601	322	349	671	298	304	602
10 - 14 th	333	267	600	271	306	577	288	314	602	270	293	563	304	271	575
15 - 19 th	127	139	266	131	136	267	134	158	292	198	215	413	259	228	487
20 - 24 th	129	132	261	120	138	258	124	159	283	108	117	225	275	299	574
25 - 29 th	71	83	154	76	88	164	90	99	189	120	131	251	256	193	449
30 - 34 th	74	79	153	73	85	158	87	94	181	117	127	244	104	95	199
35 - 39 th	79	86	165	80	81	161	88	98	186	124	134	258	110	141	251
40 - 44 th	77	81	158	81	82	163	93	95	188	108	118	226	104	111	215
45 - 49 th	82	85	167	81	83	164	92	99	191	92	100	192	73	119	192
50 - 54 th	76	82	158	72	86	158	85	98	183	81	88	169	86	100	186
55 - 59 th	89	92	181	92	97	189	103	111	214	41	45	86	57	48	105
60 - 64 th	75	80	155	79	86	165	92	98	190	54	59	113	63	90	153
≥ 65 th	126	123	249	126	124	241	127	131	258	72	78	150	80	102	183
Jumlah	1.909	1.943	3.852	1.852	2.043	3.895	1.984	2.245	4.229	2.036	2.212	4.248	2.410	2.406	4.816

Sumber : Wali-wali Jorong dalam Kenagarian Pagarryung tahun 1980

LAMPIRAN II - 6

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR PADA
KENAGARIAN SIBERUT SELATAN MENURUT JORONG/
KAMPUNG YANG ADA TAHUN 1978

Nama Jo- rong/Kam- pung	0 — 6 th		7 - 14 th		15 — 21 th		≥ 22 th		Jumlah		Jumlah
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Sagulubek	57	63	56	35	16	18	113	128	242	244	486
Tailelu	154	188	130	89	81	105	335	278	700	660	1.360
Saumanuk	26	30	26	11	16	12	49	50	117	103	220
Sumangkat	34	35	25	25	4	4	46	50	109	114	223
Katurai	68	35	74	56	61	31	125	110	328	232	560
Muara Si- berut	92	102	139	124	80	51	170	178	485	455	940
Saibi Hulu	59	49	75	45	16	4	119	131	269	229	498
Sakelo	6	10	11	13	3	2	7	6	27	31	58
Saibi Sa- mukap	58	60	42	58	17	32	130	100	247	250	497
Sua Totoet	8	7	16	15	2	5	6	2	32	29	61
Silak Oinan Hulu	112	71	98	68	39	45	41	45	290	229	516
Silak Oinan Tengah	30	17	17	14	11	7	52	55	110	93	203
Silak Oinan Hilir	28	38	32	35	18	16	60	50	138	139	277
Matotonan	61	63	40	33	25	27	161	154	287	277	564
Madabak	52	60	34	41	20	29	90	105	196	235	431
Rokdok	22	29	29	21	24	10	68	57	143	117	260
Siberut Hulu	18	24	28	34	11	9	74	56	131	123	254
Meilepet	9	7	5	3	2	2	9	9	25	21	46
Ugai	92	52	46	50	16	32	116	113	273	247	520
Tete Buruk	15	25	15	15	14	12	43	44	87	96	183
Monga Si- berut	4	5	6	3	3	5	8	10	21	23	44
Posakiat	33	35	50	12	34	28	62	62	179	167	316
Jumlah	1.042	1.005	994	797	513	486	1.887	1.793	4.436	4.081	8.517

Sumber : Kantor Wali Nagari Siberut Selatan tahun 1980

LAMPIRAN III - 1

PERKEMBANGAN PELAKSANAAN BIMAS PERTANIAN PADI
DI KENAGARIAN PAGARRUYUNG 1976/1977 - 1978/1979

Uraian	Satuan	1976/77	1977	1977/78	1978	1978/79
<i>Luas sawah</i>						
Pengairan teknis	Ha	—	—	—	—	—
Pengairan ½ teknis	Ha	150	150	150	150	150
Pengairan sederhana	Ha	165	165	165	165	165
Bandar langit	Ha	25	25	25	25	25
<i>Bimas</i>						
Target areal	Ha	150	50	100	50	50
Target peserta	Orang	—	—	44	50	50
Target Kredit	Rupiah	3.025.038	1.164.557	1.111.985	1.172.990	—
Realisasi areal	Ha	13	26	40,25	40,50	76
Realisasi peserta	ORang	13	26	44	39	60
Realisasi Kredit	Rupiah	262.170	605.570	1.111.985	1.172.990	22.060.885
Tunggakan Kredit	Rupiah	256.926	565	831.750	1.020.650	—
Jumlah penunggak	Orang	12	29	36	37	—
<i>Produksi padi bimas</i>						
Target per Ha	ton	6	6	6	6	6
Realisasi per Ha	ton	3,9	3,3	3,2	3,8	4,2
Jumlah produksi	ton	50	85	141,6	161,5	319,2
<i>Penggunaan Saprodi</i>						
Bibit unggul	kg	325	650	425	850	1.000
Pupuk buatan	kg	3.250	6.500	3.250	6.500	24.540
Obat/Racun						
Hama	kg	26	52	30	60	152
Sprayer	buah	6	6	7	7	8

Sumber : Bank Rakyat Indonesia Kabupaten Tanah Datar tahun 1980

lampiran III -2

LUAS DAN JENIS TANAMAN PERKEBUNAN PADA
SETIAP JORONG PADA KENAGARIAN SIBERUT SELATAN
MENURUT KEADAAN TAHUN 1979 (DALAM HA)

Nama Jorong/ Kampung	Jenis Tanaman					Luas kebun seluruhnya
	KElapa	Sagu	Cengkeh	Pala	Kulit manis	
Muara Siberut	—	—	17	—	—	17 Ha
Saibi Samukap	304	—	25	9	2	340 Ha
Saibi Huhu	132	47	5	—	—	184 Ha
Sua Totoet	31	5	15	—	—	51 Ha
Posakiat	11	1	5	—	—	17 Ha
Meilepet	10	5	9	—	2	26 Ha
Sakelo	10	2	8	—	—	20 Ha
Monga Siberut	2	—	4	—	—	6 Ha
Siberut Huhu	11	79	6	—	—	96 Ha
Tate Buruk	10	16	4	—	—	30 Ha
Silak Oinan Hilir	61	4	5	—	—	70 Ha
Silak Oinan Hulu	58	3	5	—	—	66 Ha
Pokdok	10	33	6	—	—	49 Ha
Madabak	22	43	5	—	—	70 Ha
Ugai	5	7	4	—	—	16 Ha
Matotonan	21	62	4	—	—	87 Ha
Kaurai	406	47	8	—	—	461 Ha
Saumanuk	102	31	7	—	—	140 Ha
Sumangkat	26	15	7	—	—	48 Ha
Silak Oinan Tengah	56	2	5	—	—	63 Ha
Taileleu	11.293	13	10	—	—	11.262 Ha
Sagulubek	2.030	51	10	—	—	2.091 Ha
Siberut Selatan	14.557	466	174	9	4	15.210 Ha.

Sumber : Kantor Wali Nagari Siberut Selatan tahun 1980

LAMPIRAN III -3

LAMPIRAN III - 3

**JENIS DAN JUMLAH TERNAK PADA SETIAP KAMPUNG/
JORONG DI KENAGARIAN SIBERUT SELATAN, 1978**

Nama Kampung/ Jorong	Jenis Ternak					
	Kerbau	Sapi	Kambing	Babi	Ayam	Itik
Muara Siberut	5	8	68	—	1.053	2.702
Saibi Samukap	—	29	3	397	899	41
Saibi Huhu	—	—	—	298	995	—
Sua Totoet	—	4	5	605	1.843	—
Posakiat	—	—	—	295	589	—
Meilepet	—	—	—	779	497	—
Sakelo	—	—	—	365	970	—
Monga Siberut	—	—	—	—	150	5
Siberut Huhu	—	—	—	789	975	35
Tate Buruk	—	—	7	165	479	—
Silak Oinan Hilir	—	—	—	879	895	—
Silak Oinan Tengah	—	—	—	795	799	—
Silak Oinan Huhu	—	2	—	2.975	2.079	26
Rokdok	—	—	—	297	675	—
Maibadak	—	—	—	279	679	37
Ugai	—	—	—	179	675	—
Matotonan	—	—	—	937	958	—
Katrui	—	—	—	395	1.929	10
Saumanuk	—	—	—	897	767	—
Sumangkat	—	—	8	289	475	27
Talleleu	—	—	—	2.987	3.979	—
Saguhbek	2	—	—	987	579	17
Jumlah	7	43	91	15.289	24.039	2.900

Sumber : Kantor Wilayah Nagari Siberut Selatan, tahun 1980

DAERAH SUMATERA BARAT



Perpustakaan
Jenderal K

711.
M
p

PD. GRAFIKA PADANG

03